



**Tanoto
Foundation**

PINTAR



Praktik Baik

Pembelajaran HOTS
Kepemimpinan Sekolah
Perkuliahan Calon Guru

www.pintar.tanotofoundation.org

 forum peningkatan kualitas pendidikan

Praktik Baik

**Pembelajaran HOTS, Kepemimpinan Sekolah,
dan Perkuliahan Calon Guru**

Tanoto
Foundation

Praktik Baik Pembelajaran HOTS, Kepemimpinan Sekolah, dan Perkuliahan Calon Guru

Penulis:

Tim Program PINTAR Tanoto Foundation

ISBN: 978-602-17302-5-6

Diterbitkan oleh:

**Tanoto
Foundation**

Jl. M.H Tamrin No. 31

Jakarta 10230

Tel: +62 21 392 3189

Fax: +62 21 392 3324

email: pintar_jkt@tanotofoundation.org

Cetakan pertama, April 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Buku ini dapat difotokopi atau diperbanyak sebagian atau seluruh isi buku untuk kepentingan penyebaran praktik-praktik baik pendidikan yang bersifat nonkomersial.

Wilayah Kerja
Mitra Program **PINTAR** Tahun 2018



“ Terus belajar, bekerja keras,
pantang menyerah ”

Sukanto Tanoto
Pendiri Tanoto Foundation

KATA PENGANTAR



Tanoto Foundation, lembaga filantropi yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto percaya bahwa pendidikan berkualitas mempercepat kesetaraan peluang. Melalui Program PINTAR, Tanoto Foundation mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia melalui pelatihan dan pendampingan kepada guru, kepala sekolah, dan komite sekolah.

Pada pelatihan tahap pertama para guru dilatih tentang Praktik Baik dalam Pembelajaran. Mereka didorong menerapkan pembelajaran aktif dengan unsur MIKIR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi) agar dapat memfasilitasi siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS/Higher Order Thinking Skill*) dan mengembangkan program budaya baca. Selanjutnya dalam pelatihan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), para kepala sekolah mengembangkan pengetahuan manajemen untuk mendukung pembelajaran aktif, peningkatan partisipasi masyarakat, dan pengembangan budaya baca. Tanoto Foundation juga mengadaptasi materi-materi pelatihan tersebut untuk diterapkan para dosen pedagogi di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Praktik-praktik baik ini merupakan pengalaman nyata yang dikumpulkan oleh Tim Komunikasi Tanoto Foundation dari berbagai sumber, seperti pengamatan langsung, diambil dari unggahan para guru, kepala sekolah, dan dosen di media sosial Facebook Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan, dan para jurnalis peliput kegiatan Program PINTAR. Pengalaman-pengalaman tersebut dikemas dalam 5 bagian dalam buku ini, yaitu 1) Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS/Higher Order Thinking Skill*) di SD dan MI, 2) Pembelajaran HOTS di SMP dan MTs, 3) Kepemimpinan Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah, dan Budaya Baca, 4) Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta 5) Perkuliahan untuk Calon Guru di LPTK.

Kami berterimakasih kepada para narasumber yang menyumbangkan ide dan pengalaman demi terbitnya buku ini. Harapan kami, buku kumpulan praktik baik ini menjadi inspirasi bagi para guru, kepala sekolah, dosen, dan praktisi pendidikan untuk terus melakukan inovasi meningkatkan kualitas pendidikan.

Stuart Weston
Direktur Program PINTAR
Tanoto Foundation

Saya mengucapkan selamat atas diterbitkannya buku kumpulan praktik baik ini. Saya menghargai upaya Tanoto Foundation yang secara konsisten mendukung pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui Program PINTAR. Tanoto Foundation bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Kementerian Agama (Kemenag), dan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) membantu pengembangan kualitas manajemen sekolah, pembelajaran, dan budaya baca.

Salah satu fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti diatur dalam Peraturan Presiden No. 14 Tahun 2015 yang kemudian diubah dengan Peraturan Presiden No. 101 Tahun 2018 adalah perumusan kebijakan di bidang kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana, pendanaan, dan tata kelola pendidikan dasar dan menengah. Untuk menjalankan fungsi tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah menetapkan Kebijakan Program Pendidikan Dasar antara lain: (1) pemenuhan hak terhadap pelayanan pendidikan dasar yang berkualitas, (2) peningkatan kualitas pembelajaran, dan (3) peningkatan tata kelola pendidikan dasar.

Implementasi kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan tata kelola pendidikan dasar tersebut telah didukung oleh Tanoto Foundation melalui beberapa program dan kegiatan antara lain pelatihan dan pendampingan guru, kepala sekolah, pengawas, serta kegiatan kelompok kerja di tingkat sekolah dan tingkat gugus. Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, manajemen berbasis sekolah (MBS), program budaya baca dan literasi dengan memberi hibah buku-buku bacaan kepada sekolah dan madrasah mitra Tanoto Foundation.

Saya mendukung penerbitan buku praktik baik ini karena akan mempercepat dan memperluas implementasi Kebijakan Program Pendidikan Dasar. Saya mengucapkan selamat kepada para guru, kepala sekolah, pengawas, dan dosen LPTK yang telah menerapkan praktik baik. Bagi yang belum, silakan mengupas buku ini. Semoga buku ini mengundang banyak pihak untuk terlibat dan terinspirasi dalam mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran untuk kualitas siswa Indonesia yang lebih baik.



Hamid Muhammad, Ph.D

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv DAFTAR ISI vi

BAGIAN 1 - PEMBELAJARAN HOTS DI SD DAN MI

Menjernihkan Air dan Tampil Percaya Diri melalui TV Pemberani	2
Memanfaatkan Bahan Bio Kentang sebagai Energi Alternatif	4
Buat Bazar untuk Belajar Potensi Kekayaan Alam	6
Membuat Soal Cerita dari Kolase Pizza	8
Berbagi Cerita dari Buku yang Dibaca	10
Mengidentifikasi Siklus Metamorfosis	12
Praktik Terjadinya Gerhana Matahari dan Bulan	14
Belajar Matematika Lewat Desain Baju	16

BAGIAN 2 - PEMBELAJARAN HOTS DI SMP DAN MTs

Mencari Keuntungan Mekanis Roda Berporos	20
Menemukan Faktor Penyebab Perbedaan Denyut Nadi	22

Identifikasi Mobilitas Sosial di Masyarakat dan Sekolah	24
Asyiknya Belajar IPS melalui Teka Teki Silang	26
Terampil Menulis <i>Daily Activities Describing Things In My Classroom and My Bag</i>	28
Menulis Iklan Baris Menjadi Lebih Berkesan	34
Menyajikan Data Berat Badan dan Ukuran Sepatu	36
Belajar Skala dengan Membuat Denah Sekolah	38

BAGIAN 3 - KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, MBS, DAN BUDAYA BACA

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perubahan Pembelajaran	42
Awalnya Pesimis, Ternyata Bisa Libatkan Keluarga Dukung Program Sekolah	44
Masyarakat Betara Bangun <i>Tower</i> untuk Pendidikan	46
Unjuk Karya Siswa SD	47
Libatkan Orangtua Sediakan Buku Bacaan untuk Anak	48

Lomba Pojok Baca yang Nyaman dan Menarik	52
Gerakan Literasi di MINU Balikpapan	54
Terbitkan Buku Antologi Karya Siswa Kelas V	56
Lomba Menceritakan Isi Buku	58
Koinku untuk Buku	59
Tumbuhkan Semangat Literasi dengan Keteladanan Membaca	60
Sediakan Kebutuhan Pembelajaran Aktif	62

BAGIAN 4 - KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

Praktik Percobaan Bersama di MGMP	64
Diseminasi di KKG Mini MIN 1 Pekanbaru	66
Latih Fasilitator Tambahan untuk Mengaktifkan KKG	68
Mengoptimalkan MGMP dengan Kegiatan PKB	70
Pengurus KKG Kuala Tungkal Rajin Kunjungi Anggotanya	72

BAGIAN 5 - PERKULIAHAN CALON GURU DI LPTK

Membaca Senyap	74
Buka Selasar Baca di Ruang Tunggu Kampus	75
Menemukan Nilai Phi pada Perkuliahan Kalkulus Diferensial	76
Dulu Hal Ini Tidak Terjadi di Kelas Saya	78
Memodelkan Mahasiswa Mengajar Konsep Pecahan dengan Lipat Kertas	80
MIKiR dalam Perkuliahan Bahasa Arab	82
Kolaborasi Guru dan Dosen dalam Pembelajaran Matematika	84
Pendampingan Dosen dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	86
Rekonstruksi Materi ABK	88
Buat Buku Tutorial Aplikasi Komputer Matematika	90
Belajar Ekosistem Biotik dan Abiotik di Lingkungan Kampus	92

“



Kemitraan ini untuk mendukung implementasi pembelajaran HOTS (*higher order thinking skills*). Forum KKG dan MGMP dapat digunakan untuk penyebaran pembelajaran HOTS kepada para guru.

”

Dr. Supriano, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud

“



Program Kemitraan dengan Tanoto Foundation, kami manfaatkan untuk membuat terobosan-terobosan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah dan LPTK.

”

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA, Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag

Bagian 1 - Praktik Baik

PEMBELAJARAN HOTS DI SD DAN MI

- > Dalam pembelajaran HOTS (*higher order thinking skills*) para guru SD dan MI mitra Program PINTAR Tanoto Foundation difasilitasi untuk mengembangkan penugasan atau pertanyaan yang terbuka, produktif, atau imajinatif sehingga mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran.
- > Penerapan pembelajaran HOTS ini menggunakan unsur pembelajaran aktif MIKIR atau mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi. MIKIR yang diterapkan BUKAN suatu urutan pembelajaran. Kegiatan dari setiap unsur juga dapat terjadi beberapa kali dalam satu proses pembelajaran. Ada kalanya beberapa unsur tersebut muncul bersamaan. Misal, dalam melakukan percobaan secara berkelompok, siswa melakukan percobaan untuk mendapatkan data (MENGALAMI). Namun, di saat melakukan percobaan ada pertukaran ide (INTERAKSI), menemukan gagasan baru (REFLEKSI), dan menyampaikan pendapat (KOMUNIKASI).



“



Kami berterima kasih kepada Tanoto Foundation melalui program PINTAR yang berjalan beriring bersama kementerian dalam upaya peningkatan kualitas pendidik, khususnya di sekolah dasar.

Dr. Khamim, Direktur Pembinaan SD, Ditjen Dikdasmen, Kemdikbud

”

Menjernihkan Air dan Tampil Percaya Diri melalui TV Pemberani

Wonogiri, Jawa Tengah – Setelah mendapat pelatihan pembelajaran MIKiR (mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi), Anys Susilo Nugroho SPd.SD, guru kelas IV SDN 2 Pokoh Kidul, langsung menerapkannya di kelas. "MIKiR menjadi bagian pembelajaran yang saya fasilitasi di kelas. Seperti dalam melakukan percobaan menjernihkan air, membuat telur asin, berwawancara, atau menceritakan kembali isi bacaan," tukasnya.

Pada kegiatan percobaan membuat penyaringan air, Pak Anys mengajak siswanya untuk menemukan komposisi bahan-bahan penyaringan air kotor menjadi air bersih. Setiap kelompok mendapatkan lembar kerja (LK), alat dan bahan berupa toples plastik, selang plastik berukuran 1/4 inci,

pisau carter, potongan kain perca, pasir, busa, arang, dan air kotor di dalam botol bekas air kemasan.

Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Mereka membuat satu alat penyaring air. Sesuai petunjuk di LK, sebelum merancang komposisi bahan-bahan penyaring, semua kelompok melakukan kegiatan yaitu melubangi bagian bawah toples sebagai tempat keluarnya air, lalu menyambungkannya dengan selang plastik. Hasilnya, setiap kelompok membuat urutan komposisi bahan yang berbeda-beda. Ada yang menempatkan busa menjadi bahan yang berada di paling dasar, namun ada pula kelompok yang membuat komposisi paling bawah adalah kain, ada pula yang pasir. Setelah selesai, semua kelompok diminta menata alat penyaring



Siswa bekerja sama membuat alat penyaring air sederhana dan menguji coba alat yang mereka buat untuk menjernihkan air keruh (atas). Siswa mempresentasikan laporan percobaan melalui kit TV Pemberani. Dengan TV Pemberani, siswa dilatih untuk terbiasa mengkomunikasikan hasil karyanya (bawah).

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat menemukan komposisi bahan-bahan penyaringan untuk menjernihkan air kotor.
- ▶ **Penugasan:** Temukan komposisi alat dan bahan untuk menyaring air kotor menjadi jernih. Apa yang terjadi pada air setelah disaring? Alat mana yang berhasil menyaring air? Bagaimana urutan penyusunan bahan-bahannya dan berikan penjelasan.
- ▶ **Alat dan Bahan:** 1 toples plastik berukuran sedang, selang plastik berukuran 1/4 inci, pisau carter, potongan kain perca, pasir, busa, dan air kotor/keruh yang dimasukkan di dalam botol bekas air minum dalam kemasan.

airnya di tumpukan bata mulai dari atas ke bawah secara berurutan menjadi 5 alat penyaring. Siswa mulai memasukkan air kotor ke alat penyaringan air, menampung air hasil penyaringan di botol plastik, serta mencatat semua proses dan hasilnya.

Semua temuan didiskusikan di dalam kelompok dan siswa diminta menyampaikan hasil diskusinya dengan fokus: Alat mana yang berhasil menyaring air? Bagaimana urutan penyusunan bahannya dan berikan penjelasan. Pada laporan tertulis, siswa memuat bahan-bahan yang digunakan untuk menyaring air dan langkah-langkah penyaringan air.

Hanya saja pada saat diminta presentasi, siswa masih banyak yang malu-malu. Untuk memantik kepercayaan diri siswa, Pak Anys mengajak siswanya membuat replika TV yang terbuat dari kardus berukuran 42 inci. TV tersebut diberi nama TV Pemberani karena digunakan sebagai media untuk siswa berpresentasi. “Melalui TV ini siswa dilatih untuk

terbiasa tampil percaya diri mempresentasikan hasil karyanya,” kata Pak Anys.

Sebelum mendapat pelatihan Tanoto Foundation, dia mengaku kelasnya masih kosong. Sekarang beragam hasil karya siswa dipajang di kelasnya. Pada lomba inovasi pembelajaran yang diselenggarakan Kemdikbud, dia membuat media kit TV Pemberani dan menulis tentang MIKiR. “Saya masuk 10 besar terbaik lomba inovasi pembelajaran nasional 2018,” katanya. (anysusilo272@gmail.com)

Ide pengembangan pembelajaran: *Setiap kelompok ditugaskan untuk membuat 2 atau 3 penyaring air dengan susunan bahan penyaring air yang berbeda. Mereka diminta menemukan komposisi penyaring air yang dapat menjernihkan air dengan baik.*

MIKiR



MENGALAMI:

Setiap kelompok membuat satu alat penyaring air dengan menemukan komposisi bahan-bahan penyaringan air. Mereka membuat urutan komposisi bahan yang berbeda-beda. Ada yang memasukkan busa di paling bawah dan di paling atas. Di bawah toples diberi lubang untuk tempat keluarnya air yang dipasang selang plastik.



INTERAKSI:

Pada saat membuat penyaring air, siswa berdiskusi untuk menentukan urutan komposisi bahan-bahan yang dimasukkan dalam toples. Mereka juga bekerja sama dalam menganalisa hasil percobaan dan membuat laporannya.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan laporan percobaan dan menyampaikan gagasan susunan saringan air yang dapat menyaring dengan baik melalui media TV Pemberani.



REFLEKSI:

Siswa diberi kesempatan untuk menuliskan hal-hal menarik yang sudah mereka pelajari dan yang masih menjadi pertanyaan.

Hasil Karya Siswa: Penyaring air sederhana dengan komposisi yang ditentukan sendiri oleh siswa dan laporan hasil percobaan membuat penyaring air.



Air kotor bisa menjadi jernih setelah disaring setelah menggunakan alat penyaring air buatan siswa.

Memfaatkan Bahan Bio Kentang sebagai Energi Alternatif

Oleh Renny Laksmy Sinaga, S.Pd - rennysinaga11@gmail.com; Guru Kelas IV SD Swasta GKPS



Siswa sedang menghubungkan kabel dengan lempengan yang ditusukkan pada kentang kemudian dihubungkan dengan lampu untuk menguji kandungan listrik pada bahan bio kentang.

Pematangsiantar, Sumatera Utara – Pada pembelajaran subtema energi alternatif, saya menerapkan unsur pembelajaran aktif MIKiR yang baru saja saya dapatkan dari pelatihan Tanoto Foundation. Salah satu sumber energi adalah tumbuhan yang disebut 'bahan bio'. Saya menjelaskan ada beberapa buah - buahan dan sayuran yang bermanfaat untuk dikonsumsi dapat juga digunakan sebagai sumber energi alternatif. Bahan bio tersebut antara lain bisa ditemukan pada buah-buahan seperti jeruk, apel dan kentang. Tujuan percobaan ini agar siswa dapat menemukan kandungan listrik pada kentang.

Siswa saya bagi menjadi lima orang per kelompok. Setiap kelompok mendapatkan alat dan bahan percobaan seperti 2 buah kentang segar yang besar, 1 buah bohlam kecil, kabel panjang sekitar 1 meter, 4 buah penjepit buaya, 1 buah lempengan tembaga, dan 1 buah lempengan seng. Mereka ditugaskan untuk menusukkan lempengan tembaga dan seng ke dalam kentang dengan jarak beberapa sentimeter atau jangan disatukan. Guru memandu para siswa saat menggunakan penjepit buaya. "Caranya, salah satu penjepitnya dihubungkan dengan lempengan dan penjepit yang lain dihubungkan dengan bola lampu," kata guru. Demikian dilakukan untuk semua kentang.

Siswa diminta untuk mengamati hasil percobaannya. Jika nyala lampu belum kelihatan, siswa diminta mencoba membalik kentangnya. Jika lampunya belum menyala juga maka masing-masing kelompok boleh menambahkan kentang lagi dan

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat menemukan kandungan listrik pada kentang.
- ▶ **Penugasan:** Temukan kandungan listrik pada kentang melalui percobaan.
- ▶ **Alat dan Bahan:** 1 buah lempengan tembaga, 1 buah lempengan seng, 4 buah penjepit buaya, 1 buah bohlam kecil, dan kabel sekitar 1 meter.

melakukan cara yang sama seperti sebelumnya. Kelompok yang berhasil menyalakan lampu dengan energi kentang diminta untuk mempresentasikan hasil percobaannya. Para siswa tampak senang karena mampu memanfaatkan bahan bio untuk mendapatkan energi alternatif.

Ide pengembangan pembelajaran: Siswa disediakan 2-4 jenis buah yang berbeda. Siswa juga tidak diberitahu buah-buahan mana yang mengandung energi listrik tetapi diminta memperkirakan dulu buah-buahan itu mengandung listrik atau tidak? Apa alasannya? Hal ini untuk melatih siswa membuat hipotesis. Mereka akan menemukan jawabannya melalui kegiatan percobaan. Termasuk menemukan buah yang paling tinggi kandungan energi listriknya.



Melalui percobaan ini siswa dapat menemukan bahwa bahan bio kentang memiliki kandungan listrik.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa melakukan percobaan sesuai panduan pada lembar kerja, yaitu menusukkan lempengan tembaga dan seng ke dalam kentang dengan jarak beberapa sentimeter. Salah satu penjepit buaya dihubungkan dengan lempengan dan penjepit yang lain dihubungkan dengan bola lampu.



INTERAKSI:

Siswa mengamati hasil percobaan dan berdiskusi dengan teman sekelompok temuan yang mereka dapatkan. Setiap kelompok ada yang berhasil menyalakan bola lampu pada satu kentang, ada juga yang memerlukan dua kentang. Mereka mendiskusikan mengapa hal ini bisa terjadi. Siswa juga berinteraksi dalam menulis laporan percobaan.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan laporan percobaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang sudah mereka pelajari dan hal-hal yang masih membingungkan untuk ditanyakan kepada guru.

Hasil Karya Siswa: Laporan hasil percobaan siswa menemukan kandungan listrik pada kentang.

Buat Bazar untuk Belajar Potensi Kekayaan Alam

Oleh Nurfaidah, S.Pd.SD - nurfaidah.azzahra@gmail.com; Guru SDN 131/IV Telanaipura



Para siswa SDN 131/IV Telanaipura Kota Jambi sedang melakukan kegiatan wirausaha di halaman sekolah. Mereka belajar ekonomi melalui Bazar. Tampak orang tua dan guru membeli dagangan para siswa.

Jambi - Pagi itu halaman SDN 131/IV Telanaipura tampak ramai. Beberapa siswa hilir mudik menyiapkan barang-barang. Para siswa kelas V sedang menata makanan di meja-meja yang sudah ditata rapi. Hari itu kami akan belajar tentang potensi kekayaan alam yang dikaitkan dengan kegiatan ekonomi di masyarakat. Salah satunya dengan makanan dan minuman khas daerah yang diperjualbelikan pada acara Bazar di sekolah.

Dalam pembelajaran ini, siswa belajar potensi kekayaan alam Indonesia melalui produk-produk yang dijual dalam bazar, berinteraksi manusia dengan lingkungannya, dan belajar bazar merupakan salah satu dari banyak bentuk kegiatan ekonomi dalam masyarakat. Bazar juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai wirausaha pada siswa. Nilai-nilai tersebut di antaranya percaya diri, kreatif, inovatif, dan mandiri.

Kegiatan diawali dengan pemberian tugas kepada siswa untuk menyediakan makanan atau minuman. Saya membagi siswa menjadi lima kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari tujuh siswa. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk membuat produk sehat (higienis, non MSG),

dikemas menarik, dan juga membuat iklan semenarik mungkin.

Di hari pelaksanaannya, setiap kelompok membuat lapak Bazar dengan cara menyusun 3-4 meja di halaman sekolah. Mereka bekerja sama menata produknya semenarik mungkin. Transaksi jual beli terjadi, setiap siswa berinteraksi satu sama lain untuk menjual barang dagangannya. Pembelinya adalah warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, para siswa dari kelas lain yang sedang beristirahat. Saya memperhatikan pada saat kegiatan berlangsung siswa belajar berhitung, bersosialisasi, memupuk keberanian ketika melakukan jual beli, bertanggung jawab dan mandiri.

Jenis produk yang dijual oleh siswa juga beragam. Ada kue, kerupuk, minuman, (dll). Misalnya kue padamaran, kue muso, kue gendus, kue kojo, dan empek-empek ikan. Anak-anak mencatat bahan yang digunakan untuk membuat makanan dan minuman sehingga mereka dapat mengidentifikasi kekayaan alam yang ada di daerah kami.

Di akhir kegiatan, kami semua kembali ke kelas. Di dalam kelas, siswa membuat perhitungan untung rugi dengan membuat pejumlahan dari

semua barang yang terjual hari itu dengan modal yang dikeluarkan. Siswa juga membuat laporan tentang hal-hal menarik yang mereka amati dan temukan selama Bazar. Perwakilan kelompok mempresentasikan laporannya.

Kemudian kami menyimpulkan bersama poin-poin penting dari kegiatan Bazar. Beberapa hal yang kami temukan adalah pembeli mau membayar barang karena dia membutuhkan barang tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam Bazar ada penjual dan pembeli, keduanya disebut pelaku ekonomi. Dari iklan yang dibuat oleh siswa, anak belajar bahwa iklan merupakan produk memperkenalkan

suatu barang dengan menarik agar calon pembeli tertarik dan mau membeli. Anak-anak juga mengungkapkan bahwa rasa percaya diri dan kemandirian mereka terasah saat berkomunikasi dengan para pembeli hari itu. Daya kreatif dan inovasi anak dikembangkan dengan menciptakan iklan makanan yang menarik.

Saya bersyukur mendapat pelatihan dari Tanoto Foundation. Kami belajar mengembangkan pembelajaran yang mengedepankan daya kreasi siswa melalui berbagai kegiatan dalam kelas. Siswa menjadi pusat pembelajaran itu sendiri. Dia mengontruksi pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

MIKiR

Butir-Butir Penting

Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa menemukan potensi kekayaan alam yang dikaitkan dengan kegiatan ekonomi di masyarakat melalui kegiatan Bazar.
- ▶ **Penugasan:** Persiapkan produk makanan atau minuman sehat (higienis, non MSG) khas daerah, dikemas menarik, dan buatlah iklan yang menarik perhatian calon pembeli.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Produk makanan dan minuman khas daerah yang dibuat dan disiapkan oleh siswa. kertas untuk poster iklan, meja taplak, dan kursi untuk kegiatan Bazar.



MENGALAMI:

Setiap kelompok menyiapkan produk makanan dan minuman sehat khas daerah untuk dijual dalam kegiatan Bazar, membuat iklan produk makanan, menjual produk tersebut di Bazar



INTERAKSI:

Pada saat siswa menyiapkan produk makanan dan minuman sehat, siswa berdiskusi untuk menentukan produk khas daerah untuk dijual dalam kegiatan Bazar. Mereka juga bekerja sama saat membuat iklan, melakukan jual beli, dan membuat laporan dari kegiatan Bazar.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan laporan hasil penjualan dari kegiatan Bazar.



REFLEKSI:

Siswa diberi kesempatan untuk menuliskan hal-hal menarik yang sudah mereka pelajari.

Hasil Karya Siswa: Produk makanan dan minuman sehat khas daerah yang disiapkan siswa, iklan produk makanan, dan laporan hasil penjualan di bazar sekolah.

Membuat Soal Cerita dari Kolase Pizza

Oleh Lili Gusni, S.Pd.SD - liligusni95@gmail.com
Guru Kelas IV SDN 010216 Sipare-pare

Batubara, Sumatera Utara - Di sekolah kami, pembelajaran matematika kelas IV memasuki tema 3, subtema 2, pembelajaran 3 tentang pecahan. Saya menggunakan media kolase bergambar pizza untuk membuat siswa berpikir imajinatif. Bahan media kolase pizza dalam bentuk kolase pecahan ini terbuat dari kardus bekas, lem, kertas origami, dan manik-manik. Jika tidak ada kertas origami bisa diganti dengan kertas manila.

Cara membuatnya, tempelkan kertas origami pada kardus. Kemudian potonglah kardus dan kertas origami tersebut seperti bentuk pizza yang akan dijadikan kolase atau puzzle. Ukurannya bisa disesuaikan dengan keinginan. Agar lebih menarik, tempelkan manik-manik pada kertas origami berbentuk pizza tersebut. Untuk mendorong siswa dapat



Siswa Kelas IV SDN 010216 SiparePare menggunakan media kolase pizza untuk memudahkan mereka belajar pecahan.

bekerja sama dengan baik, mereka dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan tata letak kursi diatur agar mereka nyaman untuk saling berkomunikasi.

Media kolase Pizza tersebut kemudian digunakan untuk mengenalkan konsep pecahan sebagai pembagian dari satu benda. Misalnya $\frac{1}{2}$ didapat dari membagi 1 pizza menjadi 2 bagian sama besar. Lakukan hal yang sama untuk $\frac{1}{3}$ dan $\frac{1}{6}$. Dari sana bandingkanlah potongan pizza $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{6}$. Lihat, jika pizza dipotong menjadi 6 bagian yang sama dan kita berikan kepada 2 orang dengan jumlah sama, ternyata masing-masing mendapat 3 potong pizza. Demikian siswa diminta menuliskan beberapa pecahan yang bisa dibuat dengan menggunakan media kolase pizza dan berpresentasi.

Selesai presentasi, saya meminta siswa secara individu menuliskan pemahaman mereka tentang pembelajaran pecahan ini dengan kata-katanya sendiri. Tujuannya agar

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat memahami konsep pecahan dan membuat soal cerita tentang pecahan.
- ▶ **Penugasan:** Buatlah nilai pecahan yang bisa dibuat dari media kolase pizza! Buatlah soal cerita tentang pecahan yang ditulis dengan kata-kata kamu sendiri!
- ▶ **Alat dan Bahan:** Media gambar Pizza dalam bentuk kolase pecahan ini terbuat dari kardus bekas, lem, kertas origami, dan manik-manik. Jika tidak ada kertas origami bisa diganti dengan kertas manila.

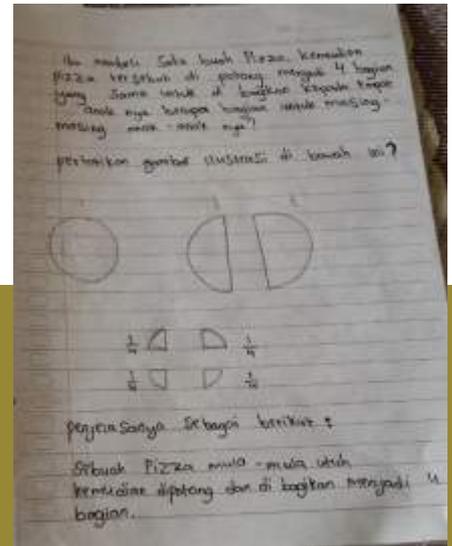
materi yang mereka sudah pahami dapat diikat dalam bentuk tulisan sehingga mereka lebih mudah mengingatnya.

Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pecahan, saya menugaskan siswa secara individu membuat soal cerita tentang pecahan dan menjawab sendiri soal cerita yang dibuatnya. Seperti soal cerita yang dibuat oleh Cyntia Laura berikut ini. "Ibu membeli sebuah pizza kemudian pizza tersebut dipotong menjadi 4 bagian yang sama untuk dibagikan kepada 4 anaknya, berapa bagian untuk masing-masing anak?" Cyntia menjawab dengan memberikan ilustrasi gambar pizza yang dibagi empat dan menuliskan angka $\frac{1}{4}$ pada gambar pizza yang dibagi empat sama besar.

Dari soal cerita dan jawaban yang dibuat siswa, saya dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa memahami materi pecahan. Hanya saja, kebanyakan siswa hanya menuliskan laporan kegiatan atau membuat pecahan secara langsung, mereka masih kesulitan membuat soal cerita. Ini menjadi

catatan saya untuk memperbaiki pembelajaran ke depan.

Hasil karya siswa yang selesai dibuat dipajangkan di dinding kelas. Tinggi pajangan dan jarak pandang harus diatur agar bisa dijangkau oleh siswa sehingga mereka dapat dengan mudah melihatnya. Pemajangan ini dilakukan juga sebagai bentuk apresiasi kepada siswa atas hasil karya pembelajaran mereka. Siswa juga bisa saling belajar dari hasil karya yang dibuat teman-temannya. Dengan menggunakan media yang menarik, siswa selalu menanyakan, "Kapan kita praktik lagi bu?" Hal ini menandakan respons siswa sangat positif terhadap materi yang diajarkan.



Soal cerita yang dibuat siswa setelah belajar pecahan dengan kolase pizza.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa secara berkelompok membuat pecahan dengan menggunakan media kolase pizza dan menulis pecahan yang dibuat di buku masing-masing. Mereka juga membuat soal cerita tentang pecahan dan dijawab sendiri dengan kata-katanya sendiri.



INTERAKSI:

Pada saat mengutak-atik media kolase untuk menjadi pecahan, siswa bekerja sama menentukan nilai pecahan tersebut.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan pecahan yang dibuat dengan media kolase pizza dan mempresentasikan soal cerita yang dibuatnya.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang sudah mereka pahami dari kegiatan pembelajaran ini.

Hasil Karya Siswa: Hasil kerja kelompok dalam membuat pecahan menggunakan media kolase pizza. Hasil karya individu siswa membuat soal cerita dan menjawabnya sendiri.

Berbagi Cerita dari Buku yang Dibaca

Oleh Tri Heni Endang Rochana Pamiluwati, S.P.,S.Pd - triheni.1971@gmail.com; Guru SDN 25 Pekanbaru

Pekanbaru, Riau - Budaya baca sudah mewabah di sekolah kami. Kegiatan membaca senyap sudah bergulir rutin di semua kelas sejak kami menjadi mitra Tanoto Foundation. Setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, semua kelas menjadi senyap dan para siswa dan guru hanyut dalam kegiatan membaca selama 15 menit. Buku-buku yang dibaca berasal dari perpustakaan, sudut baca, dan yang dibawa oleh siswa dari rumah.

Budaya baca yang sudah berkembang baik tersebut telah berdampak pada proses pembelajaran. Saat saya mengajar untuk fokus muatan bahasa Indonesia di kelas IV tentang menceritakan kembali isi bacaan, siswa menunjukkan antusias yang tinggi karena banyaknya buku yang telah

mereka baca. Saya mengawali pembelajaran kali ini dengan membagi siswa dalam kelompok kecil dan menugaskan untuk memilih buku yang menjadi favorit kelompok mereka dari pojok baca kelas. Jenis buku yang tersedia di pojok baca kelas sangat beragam, dari buku cerita daerah, buku ensiklopedia, serta buku bacaan umum. Setelah masing-masing kelompok mendapatkan buku favoritnya, saya mengajak mereka membaca di luar kelas, yaitu halaman sekolah agar dapat merasakan suasana baru. Dalam kelompok kecil, para siswa duduk melingkar. Salah satu anggota kelompok membacakan buku selama 15 menit dan teman yang lain menyimak dengan seksama.

Tugas berikutnya, saya meminta salah seorang siswa pada



Setelah membaca buku selama 15 menit, siswa secara bergantian menceritakan kembali buku yang dibacanya. Saat bercerita mereka menggunakan boneka, wayang tokoh, atau ekspresi wajah sesuai tokoh dalam buku.

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat menceritakan kembali isi buku dengan percaya diri.
- ▶ **Penugasan:** Siswa membaca buku favorit, menyimak pembacaan buku favorit, berbagi cerita isi buku secara bergantian dengan memanfaatkan media boneka tangan dan wayang-wayangan, serta ekspresi wajah, dan menjawab pertanyaan guru dan teman terkait isi cerita buku.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Buku-buku bacaan di perpustakaan, sudut baca, atau yang dibawa oleh siswa dari rumah, serta boneka tangan dan wayang-wayangan.

masing-masing kelompok untuk menceritakan kembali isi buku kepada kelompok yang lain. Pada kegiatan ini, siswa memanfaatkan berbagai media buatannya sendiri, di antaranya boneka tangan dan wayang-wayangan, serta berekspresi sesuai isi cerita.

“Ah, kita tertipu lagi! Si buaya sangat marah karena si kancil bisa melarikan diri dari kepungan sejumlah buaya di dalam sungai.” seru salah seorang siswa sambil memeragakan ekspresi wajah kesalnya. Dia sedang berbagi cerita isi buku yang berjudul 'Si Kancil dan Buaya'. Kegiatan berbagi cerita ini dilakukan secara bergantian dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Saya senang melihat siswa antusias berbagi cerita favoritnya dan menyimak cerita dari teman.

Saya selalu mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan siswa. Salah satunya, saat berbagi cerita. Ini saya lakukan untuk memastikan isi cerita tersampaikan dengan baik kepada anggota kelompok yang lain. “Wah, ceritanya seru

sekali ya? Bagus!” Saya awali dengan memberikan pujian pada siswa yang telah selesai berbagi cerita. Saya juga mengajukan pertanyaan dengan 5W + 1H kepada siswa.

“Anak-anak, siapa saja tokoh dalam cerita tadi?” Bagaimana cara Kancil bisa meloloskan diri dari Buaya? Mengapa Buaya bisa tertipu dengan siasat Kancil? Pertanyaan-pertanyaan ini untuk memastikan pemahaman siswa terhadap cerita isi buku dan pemahaman kelompok yang menyimak cerita. Akhirnya siswa yang menyimak cerita juga ikut bertanya.

Kegiatan pembelajaran ini merupakan lanjutan dari kegiatan membaca senyap yang setiap hari dilakukan siswa. Pada pembelajaran ini, saya menguatkan minat membaca siswa dengan kegiatan berbagi isi cerita dari buku favorit. Di kegiatan refleksi, siswa merasa senang dengan kegiatan pembelajaran ini. Mereka menjadi lebih termotivasi untuk menghayati isi buku yang dibacanya. Wabah positif ini akan terus kami kembangkan di sekolah.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa membaca buku favorit selama 15 menit, menyimak pembacaan buku, dan berbagi cerita isi buku kepada kelompok lain.



INTERAKSI:

Setelah bercerita, siswa bertanya jawab dengan teman dan guru terkait isi cerita.



KOMUNIKASI:

Siswa berbagi cerita isi buku kepada kelompok lain dengan media boneka tangan dan wayang-wayangan, serta menggunakan ekspresi wajah yang sesuai isi cerita.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang menarik dan yang kurang dipahami dari kegiatan pembelajaran ini.

Hasil Karya Siswa: Cerita isi buku yang disampaikan siswa secara lisan.

Mengidentifikasi Siklus Metamorfosis

Oleh Erza Intan Anggraini, M.Pd
erzaintananggraini@gmail.com
Guru MI Muhammadiyah 01 Pekanbaru

Pekanbaru, Riau – Makhluk hidup berkembang-biak dengan berbagai macam cara. Proses perkembangbiakan makhluk hidup disebut sebagai metamorfosis. Kali ini, siswa kelas IV MI Muhammadiyah Pekanbaru akan belajar mengidentifikasi siklus metamorfosis pada makhluk hidup.

Pada awal pembelajaran, saya memberikan gambar siklus metamorfosis ayam, metamorfosis belalang, dan metamorfosis kupu-kupu. Pertanyaannya adalah apa perbedaan dan kesamaan dari ketiga gambar tersebut.

Siswa memberikan respon dengan menjawab pertanyaan tersebut. “Ketiga-tiganya mempunyai telur Bu. Ada siklus yang tidak ada pupa atau kepompong,” jawab beberapa siswa bersemangat. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengeksplorasi pengetahuan awal siswa terhadap ciri-ciri metamorfosis.

Saya membagikan gambar-gambar siklus metamorfosis beberapa hewan kepada semua kelompok. Siswa mulai menggantung setiap siklus metamorfosis. Mereka mengelompokkan hewan berdasar kesamaan dalam proses metamorfosis. Ada ayam, kecoa, kadal, ikan, nyamuk, dll.

Dalam pembagiannya, ada 3 macam siklus metamorfosis yang terjadi yaitu metamorfosis sempurna, metamorfosis tidak sempurna dan tidak terjadi metamorfosis. Untuk lebih jelasnya, saya memberikan satu contoh siklus metamorfosis. Saya memberikan gambar metamorfosis pada kupu-kupu yang merupakan salah satu contoh metamorfosis sempurna. Setiap proses baru yang terjadi tidak mempunyai kesamaan bentuknya, mulai dari bertelur, ulat, kepompong, dan kupu-kupu.



Siswa sedang bekerja sama mengelompokkan siklus metamorfosis hewan.

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat mengidentifikasi siklus metamorfosis pada makhluk hidup.
- ▶ **Penugasan:** Buatlah pengelompokan siklus metamorfosis hewan dari gambar-gambar hewan yang kamu dapatkan. Temukan apa perbedaan dan kesamaan dari siklus metamorfosis hewan pada gambar-gambar tersebut.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Gambar siklus metamorfosis beberapa hewan, kertas plano atau buffalo berwarna, dan kertas A4 berwarna.

Pada kegiatan kerja kelompok, siswa mengelompokkan binatang-binatang tersebut berdasarkan kesamaan siklusnya sehingga mereka menjadi lebih mudah dalam menentukan jenis-jenis metamorfosis. Mereka menyusun sesuai dengan jenis metamorfosis secara bersama-sama di kelompok.

Siswa juga berdiskusi antar kelompok. Mereka kembali memeriksa setiap siklus metamorfosis hewan yang saya bagikan mulai dari jenis hewannya, turunan pertamanya, sampai apakah bentuknya sama dengan hewan aslinya?

Setelah semua selesai menempel sesuai dengan pengelompokan metamorfosis, selanjutnya adalah kegiatan kunjung karya ke semua kelompok. Ada jawaban yang sama ada juga yang berbeda. Untuk setiap jawaban yang berbeda mereka menuliskannya di kertas. Proses kunjung karya sudah selesai dilaksanakan, semua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing. Semua siswa penasaran

dengan hasil kerja mereka. Ada yang masih ragu antar sesama kelompok dan ada juga yang bersemangat mengonfirmasi ke saya mengenai perbedaan jawaban dari hasil kerja mereka.

Akhirnya, saya kembali memberikan penjelasan mengenai pengelompokan metamorfosis itu. Saya mencari contoh lain sehingga setiap siswa akan mendapatkan jawaban dari mereka sendiri. Proses review hasil pekerjaan siswa terjadi diantara mereka sehingga tidak ada yang merasa “dihakimi”.

Di akhir pembelajaran, kami menyimpulkan proses yang sudah dilaksanakan hari ini. Siswa sudah mampu menjelaskan perbedaan dari ketiga metamorfosis. Pembelajaran lanjutannya adalah siswa akan membawakan siklus metamorfosis dari binatang lainnya yang belum diuraikan dalam pembelajaran hari ini.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa mengamati gambar siklus metamorfosis beberapa hewan, seperti ayam, belalang, kupu-kupu, kecoa, nyamuk, dll. Mereka mengelompokkan gambar berdasar siklus metamorfosis hewan, dan menemukan apa perbedaan dan kesamaan dari siklus metamorfosis gambar-gambar hewan tersebut.



INTERAKSI:

Pada saat mengelompokkan gambar hewan berdasarkan siklus metamorfosisnya, menemukan apa perbedaan dan kesamaan dari siklus metamorfosis gambar-gambar hewan, dan kunjung karya, siswa bertukar gagasan dengan teman-temannya.



KOMUNIKASI:

Pada kegiatan kunjung karya siswa mempresentasikan laporan hasil mengelompokkan gambar dan menemukan persamaan dan perbedaan berdasar siklus metamorfosis hewan.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang menarik dan yang kurang dipahami dari kegiatan pembelajaran ini.

Hasil Karya Siswa: Laporan hasil mengelompokkan gambar dan menemukan persamaan dan perbedaan berdasar siklus metamorfosis hewan.



Salah satu kelompok memeragakan terjadinya gerhana matahari dengan menggunakan media senter, bola kasti, dan globe.

Ibu Lisnawati membagi siswa dalam kelompok kecil. Siswa menggunakan globe sebagai model bumi, bola kasti sebagai model bulan, dan senter sebagai model matahari. Siswa melakukan percobaan seperti panduan pada lembar kerja (LK).

Informasi pada LK yaitu saat terjadi gerhana matahari, bulan berada di antara matahari dan bumi. Matahari, bulan, dan bumi berada satu garis

Praktik Terjadinya Gerhana Matahari dan Bulan

Jambi - MI Nurul Iman Pematang Gajah, Muaro Jambi adalah madrasah mitra UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Ibu Lisnawati, guru kelas VI, setelah mendapat pelatihan Tanoto Foundation, dia mengajak siswa mempraktikkan proses terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Tujuan pembelajarannya siswa dapat menemukan proses terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan.

Saya sudah menyiapkan bahan bacaan tentang gerhana matahari dan bulan. Bahan bacaan tersebut diprint di sekolah oleh guru. "Waktu membaca 7 menit dari sekarang," tukas Ibu Lisnawati. Selesai membaca, setiap kelompok mendapat media seperti globe, bola kasti, bola pingpong, dan senter masing-masing satu buah.

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat menemukan proses terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan.
- ▶ **Penugasan:** Buatlah percobaan terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Buat kesimpulannya.
Berdasarkan hasil percobaan gerhana matahari dan gerhana bulan, gambarkan proses terjadinya gerhana tersebut.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Globe sebagai model bumi, bola kasti sebagai model bulan, dan senter sebagai model matahari.

lurus. Siswa menggunakan media yang mereka dapatkan untuk membuat percobaan terjadinya gerhana matahari.

“Sinar senter yang menyinari globe terhalang bola kasti sehingga sehingga menutup sebagian atau seluruh sinar dari matahari. Inilah terjadinya fenomena gerhana matahari,” kata salah satu siswa dalam kerja kelompoknya.

Adapun gerhana bulan terjadi jika bumi berada di antara matahari dan bulan. Matahari, bumi, dan bulan berada pada satu garis lurus. “Sinar senter terhalang oleh globe sehingga sinarnya ke bola kasti terhalang oleh globe. Jadi sinar Matahari tidak dapat mencapai bulan karena terhalangi oleh bumi,” kata kelompok lainnya.

Setelah pengamatan selesai, semua kelompok diminta untuk mengerjakan tugas pada LK. Tugasnya yaitu siswa diminta menggambar terjadinya proses gerhana matahari dan gerhana bulan, serta memberikan penjelasannya. Semua

anggota kelompok bekerja sama mengerjakannya. Setelah selesai, siswa diminta mempresentasikan hasil karyanya dan memeragakan terjadinya gerhana dengan media yang sudah disediakan. Sebagai penutup, Ibu Lisnawati meminta perwakilan siswa untuk memberikan refleksi hasil pembelajaran. Dia juga meminta siswa memajang hasil karyanya di dinding kelas sebagai sumber belajar baru bagi siswa.

Muhammad Abdul Aziz, salah seorang siswa mengaku senang dengan pembelajaran ini. “Saya suka sekali karena banyak percobaannya, jadi semakin tahu proses terjadinya gerhana,” tukasnya. (lisnawati2528@gmail.com)



Perwakilan siswa menyampaikan refleksi pembelajaran yang ditulisnya.

MIKiR



MENGALAMI:

Secara berkelompok siswa melakukan percobaan terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Mereka juga menggambar terjadinya gerhana tersebut.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan hasil percobaan terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang sudah mereka pahami dari kegiatan pembelajaran ini.



INTERAKSI:

Pada saat melakukan percobaan, siswa berdiskusi dan bekerja sama menentukan posisi yang benar saat terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan.

Hasil Karya Siswa: Laporan hasil kerja kelompok terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan. Mereka juga menggambar proses terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan berdasarkan hasil percobaan.



Siswa bekerja sama mengukur ukuran baju teman sekelompoknya.

Belajar Matematika Lewat Desain Baju

Oleh Tri Indriyanti - indriyanti-tri@yahoo.com
Guru SDN 001 Balikpapan

Balikpapan, Kalimantan Timur - Sejak dilatih pembelajaran aktif dengan unsur MIKiR oleh Tanoto Foundation, cara mengajar saya menjadi lebih kreatif. Misalnya, saat mengajar pembelajaran tematik yang mengintegrasikan matematika, bahasa Indonesia, serta seni budaya dan keterampilan, saya mengajak siswa belajar menjadi *fashion designer*.

Dulu saat mengajar siswa tentang ukuran panjang, saya lebih sering memakai metode ceramah atau sekadar mengerjakan tugas di buku. Sekarang saya mengajak siswa secara berkelompok membawa alat-alat ukur sendiri untuk membuat desain baju. Alat ukur yang dibawa yaitu alat ukur baku seperti penggaris, meteran gulung, dan meteran bahan. Ada juga alat ukur tidak baku seperti tali rafia. Dengan alat ukur tersebut, siswa memiliki pengalaman langsung mengukur baju dan mendesain baju temannya.

Setiap kelompok yang terdiri dari empat orang mendapat lembar kerja (LK) yang berisi penugasan dalam tabel untuk mengukur baju semua temannya dalam satu kelompok. Yang diukur mulai tinggi badan, lingkar kepala, panjang lengan, panjang lingkar pinggang, sampai panjang celana atau rok.

Setelah melakukan pengukuran dan menulis hasilnya pada tabel dalam LK, siswa berdiskusi menjawab tugas lanjutan pada LK. Berdasarkan hasil kerja kelompok: (1) Tuliskan kalimat ungkapan permintaan tolong yang sebaiknya diucapkan saat kamu meminta bantuan teman mengukur bajumu? (2) Buatlah urutan nama-nama teman kamu berdasar hasil pengukuran celananya dari yang paling panjang sampai pendek. (3) Siapakah nama teman kamu yang tinggi badannya paling tinggi?

Dari kegiatan pengukuran yang sudah dilakukan, siswa bekerja sama menjawab pertanyaan tersebut. Usai kerja

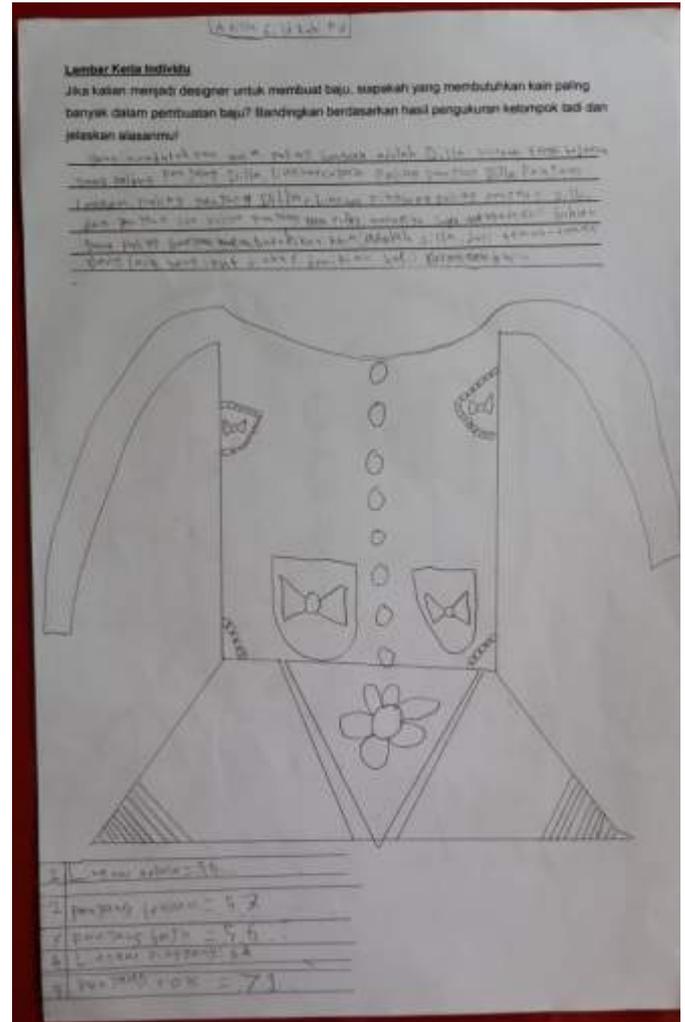


Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil pengukuran dan menjawab penugasan pada LK yang mereka kerjakan bersama.

kelompok, siswa diminta mempresentasikan hasil karya kelompoknya. Setelah semua kelompok presentasi, siswa mendapat LK untuk tugas individu. Jika kalian menjadi desainer baju, siapakah temanmu yang membutuhkan paling banyak kain? Berikan alasannya berdasar pengukuran yang sudah dilakukan!

Dengan pertanyaan tersebut, setiap anak membuat analisis dengan melihat angka-angka hasil pengukuran pada tabel di LK yang sudah diisi. Setelah siswa menemukan hasilnya, saya meminta siswa menggambar desain baju temannya tersebut. Siswa boleh menggambar desain baju sesuai imajinasinya. Semua siswa berlomba-lomba mendesain baju dan menuliskan ukuran-ukuran baju temannya. Setelah selesai perwakilan siswa diminta mempresentasikan hasilnya.

“Dilla yang membutuhkan paling banyak kain untuk bajunya. Dilla ukuran badannya yang paling tinggi. Panjang lingkaran pinggang, dan panjang roknya juga yang paling besar,” kata AF Putri Diawan saat mempresentasikan hasil karyanya. Pada kegiatan refleksi, dia mengaku senang dengan pembelajaran ini dan merasa bisa menjadi perancang busana.



Hasil karya individu salah seorang siswa yang mengukur dan mendesain baju teman sekelasnya.

Butir-Butir Penting Praktik Baik

Tujuan Pembelajaran: Siswa dapat mengukur ukuran baju dan mendesain baju temannya.

Penugasan Kelompok: Ukurlah masing-masing baju teman-teman kamu dalam satu kelompok. Tuliskan hasil pengukurannya pada LK. (1) Tuliskan kalimat ungkapan permintaan tolong yang sebaiknya diucapkan saat kamu meminta bantuan teman mengukur bajumu? (2) Buatlah urutan nama-nama teman kamu berdasar hasil pengukuran celana dari yang paling panjang sampai pendek. (3) Siapakah nama teman kamu yang tinggi badannya paling tinggi?

Penugasan Individu: Jika kalian menjadi desainer baju, siapakah temanmu yang membutuhkan paling banyak kain? Berikan alasannya berdasar pengukuran yang sudah dilakukan!

Alat dan Bahan: Alat ukur seperti penggaris, meteran roll, meteran bahan, dan alat ukur tidak baku seperti tali rafia.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa mengukur baju teman satu kelompoknya dan menulis hasilnya pada tabel dalam LK tugas kelompok. Berdasarkan kegiatan pengukuran yang sudah dilakukan, siswa bekerja sama mengerjakan LK tugas kelompok, yaitu (1) menulis kalimat ungkapan permintaan tolong saat meminta bantuan teman mengukur baju (2) membuat urutan nama-nama teman berdasar hasil pengukuran celana terpanjang sampai terpendek. (3) Menemukan teman yang badannya paling tinggi? Selanjutnya pada penugasan individu, siswa mencari hasil pengukuran baju temannya yang membutuhkan paling banyak kain, menuliskan ukuran baju, dan mendesain bajunya.



INTERAKSI:

Pada saat mengukur baju, siswa berdiskusi dan bekerja sama dalam mendapatkan hasil pengukuran yang tepat. Mereka juga bekerja sama dalam menuliskan hasil pengukuran dan menjawab 3 pertanyaan pada LK.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan hasil pengukuran baju dan menjawab 3 pertanyaan pada LK tugas kelompok. Siswa juga mengajukan gagasan desain dan pengukuran baju yang membutuhkan paling banyak kain.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal menarik yang dipelajari.

Hasil Karya Siswa: Laporan kelompok berupa hasil pengukuran baju siswa satu kelompok. Laporan individu berupa desain baju dan ukuran baju salah seorang siswa yang paling membutuhkan banyak kain.

Bagian 2 - Praktik Baik

PEMBELAJARAN HOTS DI SMP DAN MTS

- > Dalam pembelajaran HOTS (*higher order thinking skills*) para guru SMP dan MTs mitra Program PINTAR Tanoto Foundation difasilitasi untuk mengembangkan penugasan atau pertanyaan yang terbuka, produktif, atau imajinatif sehingga mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran.
- > Penerapan pembelajaran HOTS ini menggunakan unsur pembelajaran aktif MIKIR atau mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi. MIKIR yang diterapkan BUKAN suatu urutan pembelajaran. Kegiatan dari setiap unsur juga dapat terjadi beberapa kali dalam satu proses pembelajaran. Ada kalanya beberapa unsur tersebut muncul bersamaan. Misal, dalam melakukan percobaan secara berkelompok, siswa melakukan percobaan untuk mendapatkan data (MENGALAMI). Namun, di saat melakukan percobaan ada pertukaran ide (INTERAKSI), menemukan gagasan baru (REFLEKSI), dan menyampaikan pendapat (KOMUNIKASI).



Pelatihan Tanoto Foundation menjadi model yang baik bagi guru dan dosen dalam memfasilitasi pembelajaran aktif di kelas. Hasil pelatihan ini harus secara konsisten dan berkelanjutan kita terapkan di sekolah, madrasah, dan kampus.

**Prof. Dr. Suyitno, Direktur Guru dan
Tenaga Kependidikan Madrasah, Kemenag**



Mencari Keuntungan Mekanis Roda Berporos

Balikpapan, Kalimantan Timur - Dalam mengajar konsep Keuntungan Mekanis Roda Berporos, Pak Untung Wahyudi, guru kelas VIII SMPN 1 Balikpapan menerapkan MIKIR. Roda berporos adalah sebuah roda yang dihubungkan dengan sebuah poros yang dapat berputar bersama-sama. Salah satu contohnya seperti roda sepeda.

Para siswa secara berkelompok diminta membawa alat dan bahan percobaan roda berporos ini dari rumah. Alatnya yaitu 3 batang pipa plastik sepanjang 1 meter, 2 batang pipa plastik sepanjang 0,5 meter, 4 batang pipa plastik sepanjang 0,2 meter, 3 tabung kaleng berbahan seng dengan diameter yang berbeda, 3 potong benang @1 meter, 6 penyambung pipa yang berbentuk L, dan 2 buah penyambung pipa berbentuk T. Sekolah juga sudah menyiapkan beban berukuran 1 newton, dan 3 buah dinamometer 3 newton.



Pak Untung Wahyudi mendampingi siswanya melakukan percobaan mencari keuntungan mekanis roda berporos.

Mengawali pembelajaran Pak Untung meminta siswa untuk membaca buku materi Keuntungan Mekanis Roda Berporos selama 10 menit. Setelah itu, melakukan tanya jawab menguji pemahaman siswa terhadap bacaan. Kelihatan dari diskusi singkat tersebut, siswa masih meraba-raba tentang konsep yang telah dibaca. Langkah berikutnya adalah merangkai alat roda berporos dan melakukan percobaan. Para siswa dibagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok menerima lembar kerja (LK) yang berisi penjelasan tentang alat dan bahan percobaan, cara merangkainya, dan tugas yang harus dikerjakan.

Alat dan bahan yang sudah dibawa oleh siswa kemudian dirangkai. Ketiga kaleng yang ukurannya berbeda-beda yaitu besar, sedang, dan kecil yang ukurannya sudah ditentukan dipasang pada batang pipa plastik atau paralon. Salah satu kaleng yang paling kecil, diberikan beban seberat satu

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat menemukan keuntungan mekanis roda berporos dan rumus yang digunakan untuk menghitungnya melalui percobaan.
- ▶ **Penugasan:** Temukan rumus yang digunakan untuk menghitung keuntungan mekanis roda berporos.
- ▶ **Alat dan Bahan:** 3 batang pipa plastik sepanjang 1 meter, 2 batang pipa plastik sepanjang 0,5 meter, 4 batang pipa plastik sepanjang 0,2 meter, 3 tabung kaleng berbahan seng dengan diameter yang berbeda, 3 potong benang @1 meter, 6 penyambung pipa yang berbentuk L, 2 buah penyambung pipa berbentuk T, beban berukuran 1 newton, dan 3 buah dinamometer 3 newton.

newton. Kaleng yang kedua yang diameternya sedikit lebih besar atau sedang, diberi tali dan dihubungkan dengan neraca pegas atau dinamo meter. Sesuai dengan langkah kerja, neraca pegas tersebut ditarik sehingga beban yang ada pada kaleng kecil juga ikut terangkat. Setelah dibaca oleh siswa, ternyata, gaya tarik yang ditunjukkan oleh dinamo meter hanya 0,5 newton.

Kegiatan ini dilakukan beberapa kali pada posisi berbeda-beda. Kadang beban ditaruh pada kaleng yang lebih besar, kadang diletakkan di kaleng yang lebih kecil. Hal ini dilakukan untuk melihat keuntungan mekanis terhadap diameter kaleng atau jari-jari roda. Berdasarkan data yang diperoleh selama percobaan, yaitu jika beban berada pada roda atau kaleng kecil yang berarti jari-jarinya juga kecil dan dinamo meter berada pada jari-jari yang lebih besar, maka berat beban akan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan gaya

yang ditunjukkan pada dinamo meter.

Siswa dapat menyimpulkan bahwa untuk menarik beban yang besar, mereka bisa menggunakan tenaga yang kecil, jika rodanya lebih besar. Keuntungan mekanis dapat dilihat dari perbandingan jari-jari antar kedua roda. Roda yang besar dibandingkan dengan roda yang kecil. Dengan percobaan tersebut, siswa kemudian bisa menemukan sendiri rumus Keuntungan Mekanis (KM), seperti berikut ini:

$$KM = \frac{\text{jari-jari roda yang dihubungkan dengan kuasa}}{\text{jari-jari roda yang dihubungkan dengan beban}} = \frac{R}{r}$$

Menurut Pak Untung, dengan pembelajaran seperti ini siswa menjadi lebih mudah memahami konsep dan bisa menemukan rumus sendiri terhadap konsep yang dipelajari. (untungwahyudi68.uw@gmail.com)

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa membaca buku materi Keuntungan Mekanis Roda Berporos selama 10 menit. Siswa merangkai alat dan bahan untuk melakukan percobaan keuntungan mekanis roda berporos sesuai panduan LK. Berdasarkan data yang diperoleh selama percobaan, siswa dapat menyimpulkan bahwa untuk menarik beban yang besar, mereka bisa menggunakan tenaga yang kecil, jika roda berporosnya lebih besar. Keuntungan mekanis dapat dilihat dari perbandingan jari-jari antar kedua roda. Roda yang besar dibandingkan dengan roda yang kecil. Dengan percobaan tersebut, siswa kemudian bisa menemukan sendiri rumus Keuntungan Mekanis (KM).



INTERAKSI:

Guru dan siswa bertanya jawab terhadap hasil bacaan. Siswa berdiskusi dengan teman sekelompok dalam merangkai alat, saat menguji roda berporos, dan menulis laporan percobaan.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan laporan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang sudah mereka pelajari dan hal-hal yang masih membingungkan untuk ditanyakan kepada guru.

Hasil Karya Siswa: Alat menguji keuntungan mekanis roda berporos dan laporan hasil percobaannya.

Menemukan Faktor Penyebab Perbedaan Denyut Nadi

Oleh Prasojo, S.Pd - prasojo52@gmail.com
Guru IPA SMPN 2 Tanjung Jabung Timur

Tanjung Jabung Timur, Jambi - Pukul 07.30 sampai 8.50 WIB, para siswa di kelas VIII B SMPN 17 Tanjabtim sedang melakukan pembelajaran IPA tentang denyut nadi manusia. Tujuannya, siswa dapat menemukan perbedaan denyut nadi manusia saat beristirahat dan setelah beraktivitas fisik.

Denyut nadi merupakan gambaran denyut jantung yang bekerja memompa darah ke seluruh tubuh. Jumlah denyut nadi permenit setiap orang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Siswa akan menemukan dalam pembelajaran.

Di awal pembelajaran, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 4 orang. Setiap kelompok mendapatkan lembar kerja (LK) untuk menuliskan hasil pengukuran, analisa, dan kesimpulannya, mereka juga



Siswa berlari-lari kecil di tempat selama 5 menit untuk diukur denyut nadinya setelah beraktivitas.

menggunakan pengukur waktu (*stop watch*) atau jam tangan untuk mengukur denyut nadi. Siswa diminta bekerja berpasangan. Satu siswa bertugas sebagai obyek yang diukur denyut nadinya dan menghitung waktu dengan *stop watch*. Sedangkan siswa yang satunya bertugas mengukur denyut nadi temannya.

Kegiatan pertama, secara berpasangan siswa menghitung denyut nadi temannya selama satu menit sebelum beraktivitas fisik. Kegiatan ini dilakukan sebanyak tiga kali, kemudian dihitung rata-rata denyut nadi tiap menit.

Setelah kegiatan pertama selesai, siswa yang dihitung denyut nadinya diminta untuk berlari-lari kecil di tempat selama lima menit. Setelah itu diukur denyut nadi permenit sebanyak tiga kali. Data hasil pengamatan ditulis pada LK.

Kegiatan berikutnya, kedua siswa berganti tugas. Mereka juga melakukan pengukuran dengan satu teman di kelompoknya

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat menemukan perbedaan denyut nadi manusia saat beristirahat dan setelah beraktivitas fisik.
- ▶ **Penugasan:** Hitung denyut nadi teman satu kelompok dalam satu menit sebanyak 3 kali, yaitu sebelum beraktivitas fisik dan setelah beraktivitas dengan berlari-lari kecil di tempat selama 5 menit. Hitung rata-rata denyut nadinya, analisis hasilnya, dan buat kesimpulannya.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Pengukur waktu seperti *stop watch* atau jam tangan.

sehingga ada tiga data yang diperoleh. Dari rata-rata tiga hasil pengukuran tersebut, siswa berdiskusi di kelompok untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan.

“Dari data hasil percobaan, kami menemukan faktor-faktor yang memengaruhi denyut nadi manusia. Di antaranya jenis aktivitas, massa tubuh, dan jenis kelamin. Semakin berat aktivitas fisik semakin cepat denyutnya. Semakin besar massa tubuh seseorang semakin cepat juga denyut nadinya. Jenis kelamin perempuan lebih cepat denyut nadinya dibanding laki-laki,” begitu paparan salah satu perwakilan siswa yang mewakili kelompok Arteri dalam presentasinya.

Ide pengembangan: Pembelajaran sebelum melakukan percobaan/ pengamatan, siswa diminta memprediksi atau berhipotesis dulu. Hal ini untuk melatih siswa berpikir membuat dugaan sementara, yang jawabannya akan ditemukan pada kegiatan percobaan.

Tabel 1. Data Perhitungan Frekuensi Denyut Nadi

No	Nama	L/P	Massa Tubuh (kg)	Banyak denyut nadi setelah aktivitas					
				Duduk			Lari di tempat		
				1 menit	2 menit	Rata-rata	1 menit	2 menit	Rata-rata
1	Al-Fiansyah	L	48	70	70	70	90	92	91
2	Uzul Azzam	L	30	80	80	80	96	96	96
3	Sulatri	P	60	82	82	82	108	110	109
4	Riska V.	P	40	81	81	81	98	98	98

Tabel hasil pengukuran denyut nadi yang dilakukan siswa di dalam satu kelompok.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa mengukur dan menghitung denyut nadi teman satu kelompok dalam satu menit sebanyak 3 kali, yaitu sebelum beraktivitas fisik dan setelah beraktivitas fisik, serta menulis hasilnya pada tabel. Siswa juga menghitung rata-rata denyut nadi, menganalisa hasilnya, dan membuat kesimpulan faktor penyebab perbedaan denyut nadi.



INTERAKSI:

Siswa bekerja sama mengukur dan menghitung denyut nadi teman sekelompoknya. Mereka juga bekerja sama dalam menghitung rata-rata denyut nadi, menganalisa hasilnya, dan membuat kesimpulan.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan laporan hasil pengukuran denyut nadi dan faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan denyut nadi.



REFLEKSI:

Siswa diberi kesempatan untuk menuliskan hal-hal menarik yang sudah mereka pelajari dan yang masih menjadi pertanyaan.

Hasil Karya Siswa: Laporan hasil pengukuran denyut nadi dan faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan denyut nadi.

Identifikasi Mobilitas Sosial di Masyarakat dan Sekolah

Oleh Bonardo Lumbanraja, S.Pd -
bonardolumbanraja1979@gmail.com
Guru IPS SMPN 1 Lima Puluh

Batu Bara, Sumatera Utara - Pada pembelajaran IPS kelas VIII dengan tema Mobilitas Sosial, saya menerapkan unsur pembelajaran aktif MIKiR yang kami peroleh dari pelatihan Tanoto Foundation. Tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat menemukan mobilitas sosial horizontal dan vertikal yang terjadi di masyarakat, dan menemukan faktor-faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial.

Di awal pembelajaran, saya mengajukan pertanyaan untuk mengajak siswa “*Curah Pendapat*”. Pertanyaannya, apakah pengertian dari mobilitas sosial? Siswa diberi kesempatan selama tiga menit untuk memikirkan serta menyampaikan gagasan mereka tentang pengertian mobilitas sosial. “Mobilitas sosial berarti perpindahan posisi atau strata yang



Siswa menampilkan hasil diskusi kelompok mobilitas sosial vertikal Bapak Sukanto Tanoto.

terjadi pada orang atau kelompok,” demikian siswa mencoba menjawab sesuai pemahamannya. Kegiatan dilanjutkan dengan siswa mencari informasi di internet tentang contoh bentuk-bentuk mobilitas sosial. Mereka menggunakan gawai yang dimiliki beberapa siswa.

Melalui pencarian di internet, siswa menunjukkan bahwa Presiden Joko Widodo yang berkecimpung di dunia politik terus mengalami mobilitas sosial yang bersifat vertikal naik. Mulai dari menjadi walikota, gubernur, sampai presiden. Sedangkan mobilitas horizontal yang pernah dialami oleh tokoh politik perempuan, seperti Ibu Khofifah Indar Parawansa yang pernah menjabat Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan juga pernah menjabat sebagai Menteri Sosial.

Selanjutnya, siswa secara berkelompok ditugaskan mencari informasi di internet mobilitas sosial tokoh yang dikagumi, dan menemukan faktor-faktor yang berperan terhadap

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat menemukan mobilitas sosial horizontal dan vertikal yang terjadi di masyarakat, dan menemukan faktor-faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial.
- ▶ **Penugasan:** Tugas 1 - Silakan cari informasi di internet tentang contoh bentuk-bentuk mobilitas sosial dan temukan faktor-faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosial tokoh yang kalian kagumi. Tugas 2 - Wawancarai guru-guru di sekolah, temukan mobilitas sosial yang terjadi pada diri mereka.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Gawai dan jaringan internet, serta daftar pertanyaan untuk wawancara.

pendorong dan penghambat kesuksesan tokoh tersebut. Dalam kegiatan ini siswa diajak mengidentifikasi faktor apa saja yang sangat berperan dalam menunjang keberhasilan seseorang dan yang menjadi penghambat. Setelah selesai, setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusinya.

“Chairul Tanjung pemilik Trans TV adalah orang yang mobilitasnya vertikal. Saat berkuliah di Fakultas Kedokteran Gigi, dia bekerja sampingan untuk memenuhi biaya kuliahnya. Mulai berjualan buku sampai membuka jasa foto copy di kampus. Chairul Tanjung pantang menyerah untuk bisa sukses. Dia membangun perusahaan Para Group yang kemudian berkembang menjadi perusahaan besar. Hambatan untuk menjadi sukses adalah faktor ekonomi keluarga. Keluarganya sempat mendapat kesulitan secara ekonomi, namun semangat belajar yang tinggi membuat Chairul Tanjung bisa sukses seperti sekarang,” demikian presentasi salah satu kelompok.

Langkah selanjutnya adalah kegiatan wawancara. Siswa dibekali dengan pertanyaan tentang mobilitas sosial apa saja yang pernah dialami oleh responden. Siswa diminta untuk mewawancarai para guru di sekolah. Kegiatan wawancara ini untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam berkomunikasi dan mendapatkan data secara langsung. Setelah wawancara para siswa berdiskusi di kelompok untuk menyimpulkan informasi yang sudah didapat.

Para siswa menemukan guru yang mengalami mobilitas vertikal dan ada juga mobilitas horizontal. “Ada guru yang sebelumnya menjadi guru honorer, sekarang sudah diangkat menjadi guru PNS. Guru tersebut mengalami mobilitas vertikal,” kata salah seorang siswa dalam presentasinya. Dia juga menyampaikan faktor pendukung dan penghambat mobilitas sosial guru tersebut. Para siswa terlihat bisa memetik pelajaran dari upaya yang dilakukan para tokoh sehingga bisa mengalami mobilitas sosial secara vertikal.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa mencari informasi di internet tentang contoh bentuk-bentuk mobilitas sosial dan menemukan faktor-faktor pendorong dan penghambat mobilitas sosialnya, serta mewawancarai guru-guru di menemukan mobilitas sosial mereka.



INTERAKSI:

Pada saat mendiskusikan informasi mobilitas sosial beberapa tokoh di internet, dan menganalisa hasil wawancara, siswa saling bertukar gagasan.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan mobilitas sosial vertikal dan horizontal para tokoh di Indonesia dan hasil analisa wawancara kepada para guru tentang kondisi mobilitas sosial para guru di sekolah.



REFLEKSI:

Siswa diberi kesempatan untuk menuliskan hal-hal menarik yang sudah mereka pelajari dan yang masih menjadi pertanyaan.

Hasil Karya Siswa: Laporan mobilitas sosial horizontal dan vertikal yang terjadi di masyarakat, faktor-faktor pendorong dan penghambatnya, serta mobilitas sosial yang terjadi pada guru-guru di sekolah.

Asyiknya Belajar IPS melalui Teka Teki Silang

Oleh Yanti Susanty, M.Pd - yantisusanty486@gmail.com
Guru IPS SMPN 6 Batanghari

Batang Hari, Jambi - Teka teki silang (TTS) cukup familiar di kalangan masyarakat, termasuk siswa saya di Kelas IXB. Saya menggunakan media TTS untuk mengajak siswa belajar tentang Ekonomi. Dengan media TTS, materi ini diharapkan lebih mudah dipahami siswa.

Saya membagi siswa menjadi lima kelompok yang beranggotakan lima orang siswa. Setiap kelompok mendapatkan amplop yang berisi tugas yang harus dikerjakan. Setiap kelompok juga mendapat kertas plano,

kertas origami berwarna, dan spidol. Setelah semua terbagi, saya meminta siswa mengangkat amplop sebagai pertanda semua sudah kebagian. Setiap kelompok diminta membuat enam pertanyaan mendatar dan enam pertanyaan menurun, sekaligus dengan jawabannya. Materinya diambil dari buku paket, internet, dan sumber lain yang bisa mereka akses. Pertanyaan yang dibuat harus sesuai topik yang mereka terima di amplop. Setiap kelompok mendapat topik yang berbeda. Para siswa tampak aktif berinteraksi dengan teman sekelompoknya dalam membuat pertanyaan. Pada kegiatan ini, saya mendampingi siswa bekerja di kelompok kecil.

Setelah itu, siswa membuat kerangka teka teki silang di kertas plano dengan potongan-potongan origami berwarna sesuai kreasi kelompok. Kerangka TTS tersebut harus sesuai dengan kotak jawaban dari pertanyaan yang dibuat. Lalu saya memanggil ketua kelompok untuk menerima amplop yang berisi warna berpasangan. Misalnya merah dan biru,



Para siswa tampak asyik belajar IPS melalui media teka teki silang.

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat memahami bentuk perubahan sosial budaya.
- ▶ **Penugasan:** Buatlah enam pertanyaan mendatar dan enam pertanyaan menurun, sekaligus dengan jawabannya yang terkait topik yang sudah ditentukan dalam amplop. Berdasar pertanyaan tersebut, buat susunan kerangka teka teki silang di kertas plano dengan potongan-potongan kertas origami berwarna sesuai kreasi kelompok. Kerangka TTS tersebut harus sesuai dengan kotak jawaban dari pertanyaan yang dibuat.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Amplop yang berisi topik materi untuk membuat pertanyaan, gawai dan jaringan internet, kertas plano, serta kertas origami berwarna untuk setiap kelompok.

hijau dan kuning, atau abu abu dan pink. Yang mendapatkan warna merah, berarti bertukar TTS dengan warna biru, begitu seterusnya. Keseruan mulai terlihat karena kelompok sibuk menjawab pertanyaan yang ada di TTS kelompok temannya. Dari hasil karya siswa, tampak beragam pertanyaan yang dibuat siswa dalam kelompok. Misalnya, tempat kegiatan bertemunya antara penjual dan pembeli? Pasar, tulis kelompok yang mendapat tugas menjawab. Suatu barang yang tidak berwujud tetapi dapat memberikan kepuasan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia? Jasa, tulis kelompok lainnya.

Setelah selesai mengisi TTS, setiap kelompok menempelkan hasilnya di depan kelas dan mempresentasikan hasilnya. Bila ada jawaban yang tidak sesuai, kelompok pembuat pertanyaan bisa memberikan konfirmasi. Dari presentasi pertanyaan dan jawaban siswa dalam TTS, saya bisa menilai kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Di akhir pembelajaran saya memberi penguatan dan melakukan refleksi bersama siswa. Siswa menuliskan hal-hal yang sudah mereka pelajari, dan yang akan dipelajari lebih mendalam berikutnya. "Mengasyikkan pembelajarannya Bu," ujar Khairunisah. "Saya ingin pembelajaran seperti ini lagi," kata Yuza. Kedua siswa tersebut merasa senang dengan penggunaan TTS dalam pembelajaran.

Ide pengembangan pembelajaran: Pada saat siswa membuat pertanyaan, guru perlu mendampingi siswa untuk memastikan pertanyaan yang dibuat terkait dengan topik bentuk perubahan sosial budaya. Saat siswa menjawab pertanyaan pada TTS, akan lebih banyak melatih pengetahuan dibandingkan memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk itu setelah mengisi TTS, siswa perlu diberi penugasan membuat simpulan sehingga siswa bisa mengaitkan berbagai jawaban untuk membentuk gagasan baru (analisis dan kreasi).

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa membuat enam pertanyaan mendarat dan enam pertanyaan menurun, sekaligus dengan jawabannya yang materinya diambil dari buku paket, internet, dan sumber lain. Siswa juga membuat TTS di kertas plano dengan potongan-potongan origami berwarna dan mengisi TTS yang dibuat oleh kelompok lainnya.



INTERAKSI:

Pada saat siswa membuat pertanyaan dan jawabannya, mencari informasi di buku, internet, membuat TTS, dan mengisi TTS, siswa berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman sekelompoknya.



KOMUNIKASI:

Siswa menyampaikan TTS yang sudah dibuat kepada teman di kelompok, dan mempresentasikan TTS yang sudah mereka isi kepada teman-teman sekelasnya.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang sudah mereka pahami dan juga kesan mereka tentang kegiatan pembelajaran.

Hasil Karya Siswa: TTS yang dibuat oleh siswa dalam kelompok dan TTS yang sudah diisi oleh kelompok lainnya.



Para siswa menunjukkan *Daily Activities* yang dituangkan dalam lembar kerja (LK).

kalimat sesuai pemahaman mereka. Kemudian, mereka saling memeriksa kalimat yang dibuat dengan teman-temannya berdasar panduan dari guru. Bagi yang belum benar membuat kalimat *Simple Present Tense*, saya minta diperbaiki dengan dibantu temannya yang sudah paham. Contoh kalimat *Simple Present Tense* yang saya dapatkan dari mereka adalah *I wake up at six o'clock every morning; I go to school at seven.*

Terampil Menulis *Daily Activities*

Oleh Wan Syahfina YH, S.Pd - sh4hd4nish@gmail.com
Guru Bahasa Inggris SMPN 3 Air Putih

Batubara, Sumatera Utara - Selama ini siswa sering mengalami kesulitan menulis kalimat dalam Bahasa Inggris. Saya menemukan tiga faktor penyebab: (1) kurangnya minat belajar bahasa Inggris yang disebabkan oleh minimnya penguasaan kosa kata, (2) kurangnya buku penunjang, (3) serta tata bahasa yang belum dikuasai.

Saya mencoba mengatasi masalah itu dengan menerapkan materi pelatihan yang saya dapatkan dari Tanoto Foundation. Saya menerapkan unsur pembelajaran aktif MIKIR, membuat pertanyaan dan lembar kerja (LK), serta pengelolaan lingkungan belajar. Dengan menggunakan unsur MIKIR, siswa saya ajak mengalami proses menulis kegiatan *Daily Activities* atau kegiatan mereka sehari-hari dalam bahasa Inggris. Dimulai dari kegiatan di pagi hari hingga malam hari menggunakan struktur bahasa *Simple Present Tense*.

Untuk memastikan siswa memahami pembuatan kalimat *Simple Present Tense*, saya meminta semua siswa membuat

Selanjutnya saya membagi siswa ke dalam 4 kelompok. Saya menggunakan laptop, *in focus*, dan pengeras suara untuk menayangkan video tentang aktivitas sehari-hari yang berjudul *Daily Routines*. Alamat situs video yang saya gunakan adalah <https://bit.ly/2FI3hQD>. Video tersebut menayangkan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh seorang anak. Video ditayangkan sebanyak dua kali agar siswa melihat penulisan dan mendengarkan pengucapannya dengan benar. Kemudian secara individu, siswa menulis dan mengucapkan kalimat-kalimat yang sudah ditayangkan di video dengan pengucapan yang benar.

Selanjutnya dengan arahan dan bimbingan guru, secara berkelompok, siswa berinteraksi saling bertanya dan menjawab tentang kata-kata sulit sehingga mereka mengerti maksud dari kalimat bahasa Inggris tersebut. Beberapa kata pada kalimat yang masih belum bisa dipahami oleh siswa, seperti *"I get undressed"* *"I take a shower"* *"I comb my hair"*. Di dalam kelompok, salah seorang siswa bertanya, misalnya *"What is the meaning of undressed?"* Siswa yang lainnya berusaha menemukan arti dari kata sulit itu di dalam kamus dan berdiskusi untuk menemukan arti kata tersebut.

Kemudian saya membagikan amplop kepada masing-masing kelompok. Amplop tersebut berisi kalimat-kalimat acak tentang *Daily Activities*. Berikut adalah kalimat acak yang

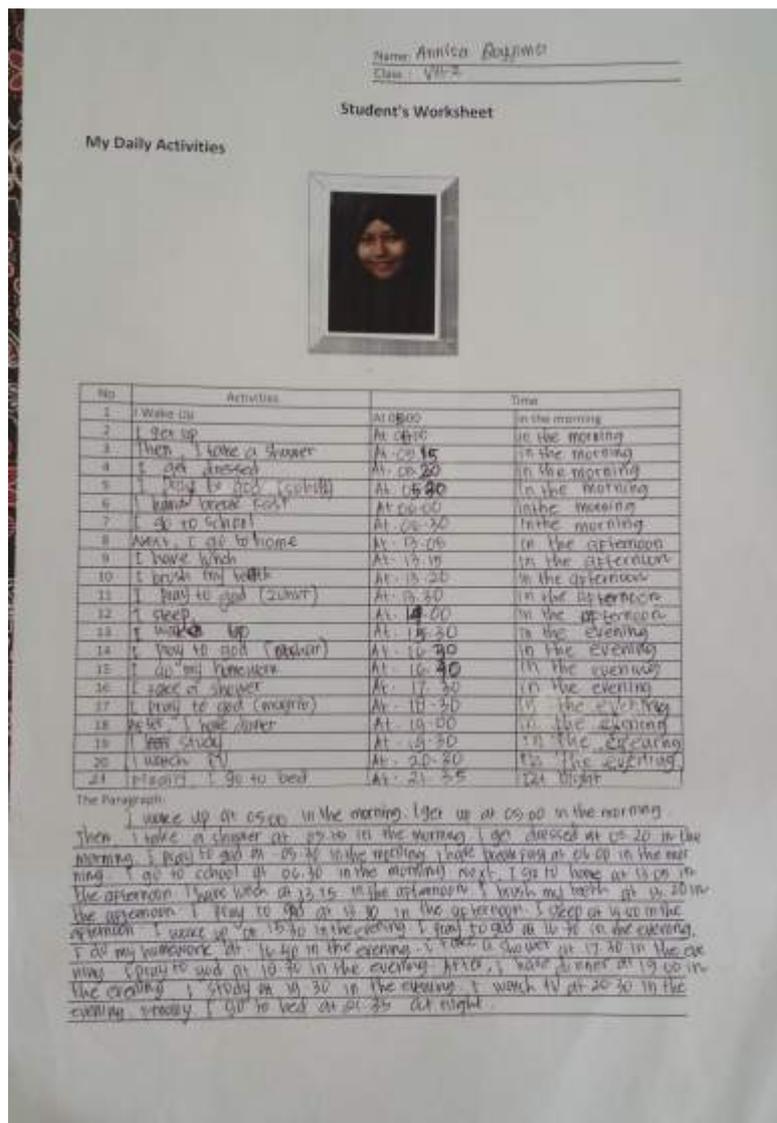
diberikan kepada siswa.

Then, I take a shower	I get dressed	I wake up
I have breakfast	I go to school	I do my homework
I get up	I brush my teeth	I get undressed
I go home	I comb my hair	I have dinner
I watch TV	I have lunch	I go to bed
	I go to the park	

Secara berkelompok siswa menyusun kalimat-kalimat acak tersebut menjadi kalimat yang tersusun secara berurutan dari kegiatan awal sampai akhir. Kelompok yang tercepat akan mendapat penghargaan berupa bintang terbanyak. Para siswa sangat antusias dan berlomba untuk menyelesaikan tugas tersebut. Setelah selesai, salah satu siswa perwakilan dari kelompoknya mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dengan cara mengucapkan kalimat-kalimat *Daily Activities* yang mereka susun bersama dalam bahasa Inggris. kelompok lain menanggapi. Setelah selesai, guru memberikan susunan yang benar sebagai panduan bagi siswa menilai pekerjaan mereka.

Selanjutnya guru memberikan tugas secara individu kepada siswa untuk menuliskan *Daily Activities* mereka sendiri dimulai dari pagi sampai malam dengan menyertakan foto mereka sendiri yang ditempelkan pada LK. Mereka diminta untuk kembali menggunakan LK dan terlebih dahulu mengisi kolom 3 sebelum memindahkan kalimat-kalimatnya ke dalam paragraf. Tulisan siswa kemudian dipajang secara berkelompok di tempat yang telah disediakan.

Diakhir kegiatan, guru beserta siswa saling memberikan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dengan penerapan MIKIR tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Siswa aktif mengikuti proses pembelajaran, dan mereka terlihat lebih percaya diri dan merasa berdaya karena contoh-contoh kumpulan yang disediakan.



Hasil karya siswa menulis *Daily Activities* yang dituangkan siswa dalam LK.

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat menulis kegiatan *Daily Activities* atau kegiatan mereka sehari-hari dalam bahasa Inggris.
- ▶ **Penugasan:** (1) Buatlah kalimat simple present tense. (2) Silakan tulis dan sampaikan kalimat-kalimat *Daily Activities* seperti pada tayangan video. (3) Susunlah kalimat-kalimat acak dalam amplop menjadi kalimat yang tersusun secara berurutan kegiatannya. (4) Tuliskan *Daily Activities* yang kamu lakukan dimulai dari pagi sampai malam hari.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Tayangan video *daily activities*, amplop yang berisi kalimat-kalimat acak tentang “*Daily Activities*”.



Siswa juga menuliskan cerita Daily Activities yang mereka lakukan.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa membuat kalimat *simple present tense* dan saling memeriksa hasilnya. Siswa mengamati tayangan video *tentang Daily Activities* dan menuliskan dan membacakan kembali kalimat-kalimat *Daily Activities* seperti pada tayangan video. Siswa juga menyusun kalimat-kalimat acak dalam amplop menjadi kalimat yang tersusun secara berurutan kegiatannya dan menuliskan *Daily Activities* mereka dimulai dari pagi sampai malam hari.



INTERAKSI:

Siswa berinteraksi saat saling memeriksa kalimat simple present tense yang mereka buat, menyusun kalimat-kalimat acak dalam amplop, dan memeriksa hasil penyusunan kalimat karya kelompok lain.



KOMUNIKASI:

Siswa membacakan kembali kalimat-kalimat *Daily Activities* seperti pada tayangan video.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang sudah mereka pahami dan juga kesan mereka tentang kegiatan pembelajaran.

Hasil Karya Siswa: Menuliskan *Daily Activities* yang mereka kerjakan dimulai dari pagi sampai malam hari.



Hasil karya siswa membuat mind mapping dan mendeskripsikan benda menggunakan acuan kata benda tunggal dan jamak.

Describing Things in My Classroom and My Bag

Oleh Zulfa Alany, S.Pd - zulfalany26@gmail.com
Guru Bahasa Inggris MTsN 2 Kendal

Kendal, Jawa Tengah - Pagi itu siswa kelas VIIA MTsN 2 Kendal saya ajak belajar cara menyusun teks tulis pendek dengan *mind mapping*. "Last meeting, you learned about singular and plural noun dealing with things in your bag and classroom. Please mention them once again."

"A pen, a book, a sharpener, a clock, thirty one tables, thirty one chairs, two cupboards," jawab beberapa siswa. Jawaban siswa tersebut saya tuliskan di papan tulis, kemudian saya lanjut bertanya, "Which one is singular and which is plural?"

"Yang tunggal berawalan dengan artikel 'a atau an', yang jamak ada imbuhan 's' pada kata bendanya," jawab siswa saling bersahutan. Saya memang sengaja memisahkan daftar

kata-kata tersebut pada saat menulisnya di papan tulis sehingga mudah bagi saya untuk menunjukkan kembali kata-kata benda yang tunggal dan jamak.

"What auxiliary verb is used for singular? What is used for plural?" sambung saya. "Is untuk singular noun, are untuk plural noun," Para siswa dengan lugas menjawab dengan benar walaupun ada satu dua siswa yang terlihat masih perlu bimbingan.

Saya lalu mengulangi kembali pola kalimat yang telah saya ajarkan sebelumnya dan menuliskannya di papan tulis, yakni *This is a pen* dan *These are pens* serta *There is a pen* dan *There are two pens*.

"Dalam pertemuan ini, kamu akan belajar menulis teks deskripsi pendek tentang *describing things in your bag and describing things in your classroom*," kata saya. "Are you ready?" tanya saya. Mereka menjawab antusias, "Yes, I am ready."

Siswa saya minta mengamati contoh pembuatan *mind mapping* sederhana untuk kata 'meja' sebagai berikut:



Selanjutnya, dari *mind mapping* sederhana itu saya berikan contoh teks tulis pendek sebagai berikut:

*This is a table.
It has four legs.
It is made of wood.
We use it to study.
There are forty tables in our classroom.*

Contoh ini saya pastikan dipahami oleh siswa dengan cara membaca bersama-sama berulang-ulang. Selanjutnya saya minta siswa duduk dalam kelompoknya dan memilih dua gambar yang saya sediakan, di antaranya gambar jam dinding, pensil, staples, buku, tempat pensil, dan penggaris. Dari gambar yang sudah mereka pilih, lalu mereka membuat *mind mapping*. Pertama secara individual kemudian bersama kelompok.

LK 1: Menulis Teks Tulis Pendek

Instruksi: Secara individual, temukan kata-kata yang sesuai dengan deskripsi benda yang kamu pilih. Selanjutnya sepakati isi *mind mapping* yang akan digunakan di dalam kelompokmu. Tulislah teks tulis pendek dengan menggunakan *mind mapping* yang telah disepakati.



Tulis sesuai deskripsi.

Dalam diskusi terlihat siswa sangat antusias. Kelompok Fakhris misalnya memilih gambar pulpen dan menulis "pen" di kotak tengah *mind mapping* mereka. Selanjutnya mereka memilih *mind mapping* sumbangan tiap anggota sebagai berikut: "ink, made of plastic, red, to write, four". Setelah

ditetapkan, siswa melanjutkan menyusun kalimat demi kalimat menjadi deskripsi benda tersebut. Berikut deskripsi salah satu kelompok:

*This is a pen.
It has ink inside.
It is made of plastic.
The color is red.
We use it to write.
There are four pens in our bags.*

Dengan bimbingan guru, mereka semangat membahas aturan grammatika penggunaan kata bantu dan kata ganti. Dengan antusias yang tinggi juga, siswa berkreasi menambah frasa-frasa lebih banyak sehingga teks kedua cenderung lebih panjang. Berikut adalah contoh teks kedua dalam salah satu presentasi siswa:

*This is a pencil case.
It has a zipper and a key chain.
It is blue.
It is made of cloth.
The shape is square.
We use it to keep stationaries.
There are 20 square pencil cases in the classroom*

Kreasi setiap grup ditempel dan dipajang di kelas. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya, dimulai dengan menjelaskan *mind mapping* kemudian teksnya sambil menjelaskan aturan penggunaan *auxiliary* dan bentuk *singular/plural* yang mereka taati.

Dengan perpaduan antara *mind mapping* dan MIKiR, siswa menjadi lebih antusias. "Saya suka dengan cara Ibu Zulfa mengajar. Saya lebih paham karena diberi pengalaman langsung dengan melihat ciri-ciri suatu benda, kemudian membuat deskripsi benda dengan berdiskusi bersama teman-teman," kata Alimatussaidah salah seorang siswa.



Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat menggunakan kata bantu dalam membuat kalimat nominal dan menyusun bacaan terkait benda di dalam ruang kelas dan di dalam tas.
- ▶ **Penugasan:** Buatlah *mind mapping* berdasarkan gambar yang diberikan. Kembangkanlah menjadi sebuah kalimat nominal dan paragraf.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Media benda di dalam kelas dan di dalam tas dari gambar realia diperkuat dengan gambar cetak. Hasil karya siswa ditempel di kertas bekas kalender untuk dipajang.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa mengamati *mind mapping* tentang 'table' beserta contoh kalimatnya yang membentuk teks tuis pendek. Siswa membaca bersama-sama berulang-ulang sampai mereka paham. Kemudian secara berkelompok siswa membuat *mind mapping* berdasarkan gambar yang diperolehnya, kemudian menyusun kalimat berdasarkan *mind mapping* yang telah ditetapkan dengan menggunakan kaidah pola kalimat yang diperkenalkan pada contoh.



INTERAKSI:

Siswa bekerja sama saat membuat *mind mapping* berdasar gambar yang diperoleh dan menyusun kalimat berdasarkan *mind mapping*.



KOMUNIKASI:

Setelah dipajang, setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Mereka saling menanggapi dan mengoreksi.



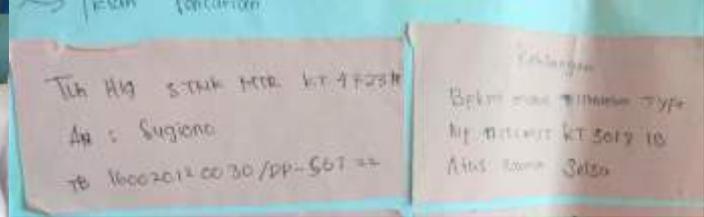
REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang sudah mereka pahami dan juga kesan mereka tentang kegiatan pembelajaran

Hasil Karya Siswa: Kelompok - menyusun kalimat berdasarkan *mind mapping* individu siswa yang digabungkan menjadi hasil karya kelompok. **Individu** - membuat *mind mapping* dan juga menyusun kalimat dengan mengembangkan hasil diskusi kelompok.



Siswa sedang bekerja sama membuat Iklan baris.



dan iklan baris pada surat kabar. Dalam pembelajaran, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Pada kegiatan awal, siswa diberikan potongan contoh-contoh iklan baris dari guntingan surat kabar yang telah disiapkan sebelumnya. Siswa kemudian disodori pertanyaan: Di mana kamu biasa menemukan iklan baris? Bagaimana ciri-ciri iklan baris? Dilihat dari tujuannya, ada berapa jenis iklan baris? Jawaban dapat ditulis di buku masing-masing siswa.

Para siswa menganalisa iklan baris yang didapatkan untuk menjawab pertanyaan tersebut. "Iklan baris ini biasa ditemukan di halaman koran cetak khusus iklan. Ciri-cirinya berupa tulisan singkat 2 sampai 4 baris, mencantumkan nomor ponsel yang dapat dihubungi, dan dibuat dalam

Menulis Iklan Baris Menjadi Lebih Berkesan

Oleh Siti Salamah - Asisa.hara@gmail.com
Guru Bahasa Indonesia SMPN 2 Samboja

Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur - Lebih 20 tahun saya mengajar bahasa Indonesia di kelas IX. Rasanya seluruh materi sudah melekat erat dalam memori otakku. Misalnya dalam pembelajaran menulis iklan baris. Pembelajaran yang biasa saya lakukan yaitu siswa membaca materi iklan baris pada buku paket. Selanjutnya mereka menulis iklan baris seperti contoh dengan isi yang berbeda tentunya. Siswa mengumpulkan tugasnya untuk dinilai. Begitulah biasanya saya mengajarkan iklan baris kepada siswa.

Kali ini saya mencoba menerapkan MIKIR seperti yang saya dapatkan dari pelatihan Tanoto Foundation. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa dapat mengidentifikasi iklan baris, menjelaskan ciri-cirinya, menentukan empat jenis iklan baris, dan menulis iklan baris. Untuk pembelajaran ini, alat dan bahan yang diperlukan yaitu gunting, lem, kertas warna (merah, hijau, kuning, biru) per kelompok, kertas plano, spidol warna, pulpen, *double tape*,

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat mengidentifikasi iklan baris, menjelaskan ciri-cirinya, menentukan empat jenis iklan baris, dan menulis iklan baris.
- ▶ **Penugasan: Tugas 1** - Berdasarkan contoh-contoh iklan baris, temukan ciri-ciri iklan baris? Dilihat dari tujuannya, ada berapa jenis iklan baris?
Tugas 2 - Silakan cari iklan-iklan baris di surat kabar dan klasifikasikan sesuai jenis-jenis iklan baris. Berdasarkan iklan baris tersebut, buatlah 4 jenis iklan baris yang berbeda.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Gunting, lem, kertas warna (merah, hijau, kuning, biru) berkelompok, kertas plano, spidol warna, pulpen, *double tape*, iklan baris pada surat kabar, dan bahan bacaan tentang iklan baris.

kalimat yang pendek bahkan ada yang disingkat.” Demikian tulisan salah seorang siswa dari diskusi dengan kelompoknya. Dari kelompok lainnya, saya melihat mereka juga bisa menemukan jenis-jenis iklan baris, yaitu iklan penawaran, penjualan, lowongan, dan pencarian. Setelah selesai, siswa saling menukarkan jawaban dengan teman di sampingnya. Secara berpasangan mereka saling mengoreksi jawabannya. Mereka kemudian membaca informasi tambahan tentang iklan baris pada buku paket, untuk memperkuat jawaban yang sudah mereka buat.

Selanjutnya, siswa diberikan surat kabar yang berisi iklan baris. Mereka ditugaskan untuk mencari, menemukan, dan menggantung contoh iklan baris sesuai jenis-jenis iklan baris. Siswa berdiskusi dalam kelompok mengklasifikasi iklan baris berdasarkan jenisnya dan menempelkannya pada kertas metaplane yang sudah disediakan. Siswa menempel kertas metaplane warna yang berisi potongan contoh iklan baris berdasarkan jenisnya pada kertas Plano. Pengelompokkan

jenis iklan dibuat dengan kode warna berbeda. Misalnya merah muda untuk iklan penawaran, hijau iklan penjualan, kuning iklan lowongan, dan biru iklan pencarian. Setelah selesai, siswa secara individu ditugaskan menulis iklan baris seperti contoh jenis-jenis iklan baris yang mereka temukan dengan isi yang berbeda. Satu iklan untuk satu jenis iklan baris pada kertas metaplane warna. Hasil pembuatan iklan baris didiskusikan dengan teman sekelompok. Setelah saling mengoreksi, secara berkelompok mereka menempelkan hasil kerjanya pada kertas plano dan dikelompokkan berdasarkan warna atau jenis iklannya.

Kegiatan selanjutnya adalah kunjung karya. Salah satu siswa menjadi penjaga karya dan yang lainnya berkunjung ke kelompok lain. Ternyata dengan pembelajaran seperti ini, siswa menjadi lebih interaktif dan terlibat dalam pembelajaran. Bagi saya yang paling penting, keterampilan mereka dalam bekerja sama dalam kelompok menjadi lebih baik. Mereka juga menjadi lebih analitis dalam melihat teks.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa mengamati contoh iklan baris untuk menemukan ciri-ciri dan jenis-jenis iklan baris. Siswa juga mencari iklan baris di surat kabar dan mengklasifikasikannya sesuai jenis-jenis iklan baris. Berdasarkan iklan baris tersebut, siswa membuat 4 jenis iklan baris yang berbeda.



INTERAKSI:

Siswa berdiskusi saat menentukan ciri-ciri dan jenis-jenis iklan baris. Siswa juga bekerja sama saat mencari iklan baris di surat kabar dan mengklasifikasikannya sesuai jenis-jenis iklan baris.



KOMUNIKASI:

Pada saat kunjung karya, perwakilan siswa mempresentasikan ciri-ciri, jenis-jenis, dan contoh iklan baris yang dibuat kelompoknya.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang sudah mereka pahami dan juga kesan mereka tentang kegiatan pembelajaran.

Hasil Karya Siswa: Hasil diskusi menemukan ciri-ciri dan jenis-jenis iklan baris, serta iklan baris buatan siswa.

Menyajikan Data Berat Badan dan Ukuran Sepatu

Oleh Rini Diniati

diniatirini@gmail.com

Guru MTsN 1 Balikpapan

Balikpapan, Kalimantan Timur - Pada pembelajaran tentang penyajian data statistik lewat tabel frekuensi, diagram garis, diagram batang dan lingkaran, saya akan memfasilitasi para siswa langsung mengalaminya. Mereka akan belajar menyajikan data berdasarkan observasi di lapangan, mengolahnnya dan mempresentasikannya.

Untuk itu siswa saya libatkan dalam kegiatan wawancara dan pengamatan. Sebelumnya, saya meminta siswa mengamati alat peraga diagram batang frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan yang terdapat di dinding perpustakaan.

“Berdasarkan diagram batang ini, kelas mana yang paling sering mengunjungi perpustakaan pada Bulan November 2018?” tanya saya. “Kelas VIII bu,” jawab salah seorang siswa. Mereka tidak kesulitan membaca diagram batang tersebut. Setelah mereka paham, siswa dibagi dalam 5 kelompok kecil, melakukan pengumpulan data. Sampel pengumpulan data ini adalah seluruh siswa di kelas yang berjumlah 25 orang.



Perwakilan kelompok menunjukkan laporan mereka menyajikan data dalam bentuk diagram batang, lingkaran, dan garis.

Dalam pengumpulan data ini, mereka langsung mewancarai semua teman-temannya. Mereka mencari data ukuran sepatu dan berat badan teman-temannya. Sambil mewancarai temannya, mereka mengisi lembar kerja (LK) yang berisi tabel ukuran sepatu, turus atau simbol tertentu untuk mempermudah penghitungan, dan frekuensinya. Jumlah data yang diisi harus pas 25.

Agar lebih efektif, satu kelompok dibagi dua sub kelompok yang melakukan tugas berbeda. Satu sub kelompok melakukan penimbangan berat badan secara bergiliran dan langsung menuliskannya pada tabel frekuensi di LK.

Tugas di LK selanjutnya adalah memindahkan frekuensi tersebut dalam beberapa bentuk penyajian. Misalnya, frekuensi ukuran sepatu yang dipakai siswa dipindah dalam bentuk penyajian diagram batang dan lingkaran. Sedangkan ukuran berat badan dalam bentuk diagram garis. Para siswa berbagi kerja di dalam

kelompok. Ada yang membuat diagram batang, diagram garis, dan diagram lingkaran. Mereka juga saling menjelaskan hasilnya di dalam kelompok. Setelah tugas selesai, para siswa mempresentasikan hasil karya

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat menyajikan data berdasarkan observasi di lapangan, mengolahnnya, dan mempresentasikannya.
- ▶ **Penugasan:** Carilah data ukuran sepatu dan berat badan semua siswa yang ada di kelasmu. Sajikan hasilnya dalam bentuk diagram batang, diagram garis, dan diagram lingkaran.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Kertas plano, spidol, dan siswa untuk diwawancarai dan diambil datanya.

kelompok masing-masing. “Dari diagram batang dan diagram lingkaran ini, bisa dilihat ukuran sepatu nomor 40 yang paling banyak dimiliki oleh teman-teman kelas VII. Sedangkan dari diagram garis ini, terlihat berat badan yang paling banyak yaitu 41 kg dan 45 kg,” kata salah satu kelompok dalam presentasinya.

Dengan siswa langsung melakukan wawancara, mengisi tabel frekuensi, dan memindahkan dalam beberapa bentuk penyajian data, siswa menjadi lebih memahami operasi statistika. Mereka memahami konsep dan mampu mempraktikkannya.

Catatan: Kegiatan pembelajaran menarik dan membuat siswa aktif. Hanya saja, khusus untuk diagram garis TIDAK tepat untuk menggambarkan data yang diskret (terputus). Nama siswa dan ukuran berat badan tidak tepat digambarkan dengan diagram garis; sebab ketika nama siswa diletakkan pada garis horizontal dan berat badan pada sumbu vertikal, maka semua 'titik' pada diagram garis itu (yang menunjukkan berat badan) ketika diproyeksikan ke sumbu mendatar harus menunjukkan nama siswa, padahal tidak ada nama siswa yang lain antara dua nama. Jadi,

- Diagram batang cocok untuk data

yang diskret (terputus)

- Diagram garis cocok untuk data yang kontinu (terusan)
- Diagram lingkaran untuk menggambarkan seberapa besar sesuatu bila dibandingkan dengan keseluruhan.

Sehingga data frekuensi berat badan yang diperoleh siswa lebih tepat menggunakan diagram batang atau diagram lingkaran untuk menunjukkan persentase banyaknya siswa yang memiliki berat berbadan tertentu. Sebaiknya siswa juga diberi kesempatan untuk memilih diagram yang paling tepat untuk menyajikan data yang diperolehnya.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa mencari data ukuran sepatu dan berat badan teman-teman sekelasnya. Data tersebut diolah, disajikan dalam bentuk diagram batang, lingkaran, dan garis.



INTERAKSI:

Pada saat siswa mencari data ukuran sepatu dan berat badan teman-teman sekelasnya, mereka saling berinteraksi untuk mendapatkan informasi data yang benar. Siswa juga bekerja sama saat mengolah dan menyajikan data dalam bentuk diagram batang, lingkaran, dan garis.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan data yang mereka peroleh dalam bentuk diagram batang, lingkaran, dan garis.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan hal-hal yang sudah mereka pahami dan juga kesan mereka tentang kegiatan pembelajaran.

Hasil Karya Siswa: Laporan penyajian data ukuran sepatu dan berat badan dalam bentuk diagram batang, lingkaran, dan garis.

Belajar Skala dengan Membuat Denah Sekolah

Oleh Mardiyati, S.Pd - mardiyati1986@gmail.com
Guru Matematika SMPN 4 Sungai Apit

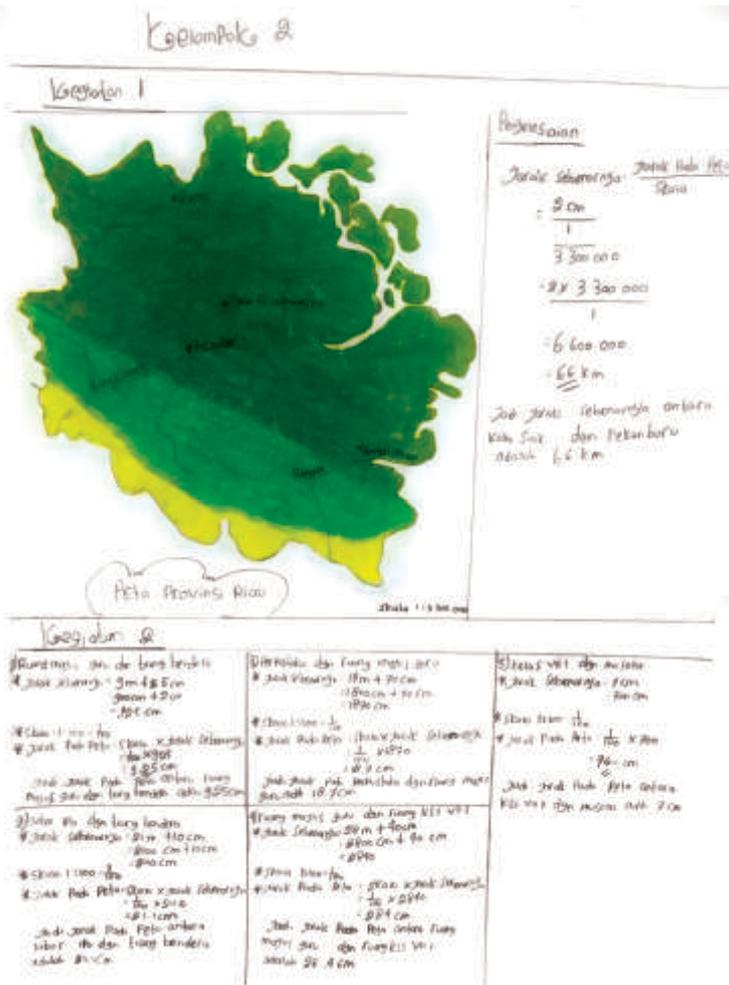
Siak, Riau – Pada pembelajaran matematika untuk Kelas VII tentang skala, saya menerapkan unsur pembelajaran aktif MIKIR seperti yang dilatihkan Tanoto Foundation. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini, siswa mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan perbandingan senilai atau skala.

Di awal pembelajaran, saya mengingatkan siswa cara melakukan konversi satuan ukuran panjang dalam matematika. Saya menggunakan tangga konversi yang bisa memudahkan siswa mengkonversi dari kilometer (km) sampai millimeter (mm). Ternyata siswa tidak mengalami kesulitan saat berlatih mengonversi satuan ukuran panjang.

Kemudian saya memberikan lembar kerja (LK) kepada setiap kelompok yang berisi informasi perbandingan senilai (skala) dan dua penugasan yang harus dikerjakan siswa. Informasi yang diberikan pada LK terkait konsep skala, cara menghitung skala, jarak sebenarnya, dan jarak pada peta. Informasi ini diberikan agar siswa memiliki bekal untuk mengerjakan dua tugas pada LK.

Tugas pertama, siswa diminta mengamati peta Sumatera di dalam atlas dan menemukan skala yang digunakan dalam peta. Mereka menggunakan skala tersebut untuk mengukur jarak sebenarnya antara Siak dan Pekanbaru. Siswa menggunakan penggaris untuk mengukur jarak kedua kota tersebut di peta dan dikonversi untuk mendapatkan jarak sebenarnya.

“Saya mengukur jarak di peta dengan penggaris, antara Siak dan Pekanbaru jaraknya sekitar 2 cm. Skala dipeta 1:3.300.000 maka 3.300.000 dikali 2, hasilnya 6.600.000 cm.



Hasil karya siswa menghitung jarak sebenarnya antara Kabupaten Siak dan Kota Pekanbaru. Siswa juga melaporkan hasil pengukuran jarak dari beberapa tempat di sekolah sebagai bahan pembuatan denah sekolah dengan skala yang sudah mereka tentukan.

Kalau dikonversi ke km, jarak sebenarnya sekitar 66 km,” kata Halyawansyah mewakili kelompok dalam presentasinya. Kelompok lainnya saya minta untuk mengkonfirmasi jawaban mereka. Hasilnya tidak jauh berbeda.

Setelah yakin semua siswa bisa menerapkan konsep skala, saya meminta mereka mengerjakan tugas kedua pada LK. Siswa mengukur jarak ruangan guru ke tiang bendera dan tempat-tempat yang sudah ditentukan di halaman sekolah. Mereka ditugaskan membuat denah dari lokasi-lokasi yang sudah diukur dengan skala 1:100.

Semua kelompok menyiapkan meteran yang dibawa dari rumah. Mereka saya ingatkan mengukur dengan satuan meter. Siswa secara berkelompok menuju ke lapangan. Mereka mulai mengukur jarak dari satu lokasi ke lokasi lainnya seperti panduan di LK.

Dari kegiatan ini siswa belajar mengukur secara langsung. Ternyata ada siswa yang baru kali ini mengukur dengan meteran. Ada yang mengukur sesuai dengan yang diukur, ada juga yang coba dipas-paskan. Saya mengingatkan agar siswa mengukur sesuai dengan yang mereka ukur. Ketelitian dan ketepatan merupakan bagian penting dalam mengukur.

Setelah selesai mengukur mereka kembali ke kelas. Siswa mendapat kertas berukuran A3 untuk menggambar denah yang sudah mereka ukur. Sebelum menggambar denah, hasil pengukuran dikonversi dengan skala 100. Mereka melakukannya secara bekerja sama di kelompok. “Jarak tiang bendera ke ruang guru 28 meter. Kalau dengan skala 100 maka jarak pada peta yang digambar 0,28 meter atau 28 centimeter.” Demikian kata Firman Hadi salah seorang siswa dalam diskusi kelompok.

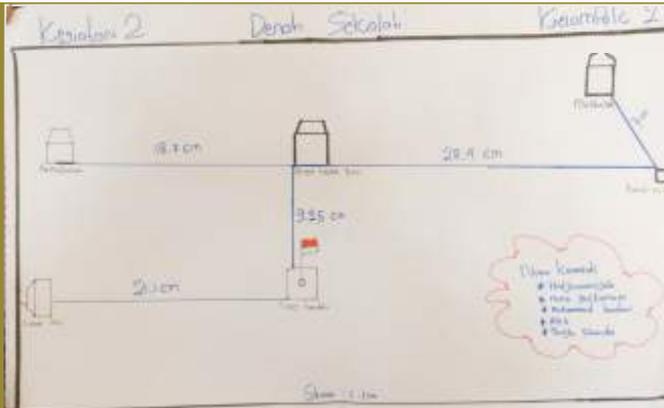
Mereka mulai menggambar di dalam kertas A3. Ada juga yang membuat sketsa terlebih dulu di buku tulisnya. Siswa menggunakan penggaris untuk mengukur jarak pada denah yang mereka buat. Ternyata, ada kelompok menemukan jarak yang ukurannya melebihi dari panjang ukuran kertas A3. Solusinya, mereka membuat skala yang lebih besar, 1:150.



Siswa sedang bekerja sama mengukur jarak beberapa tempat yang ada di sekolah untuk bahan pembuatan denah sekolah.

Setelah selesai menggambar denah, siswa memajangkan hasil karyanya di dinding. Setiap kelompok juga melakukan kunjung karya. Mereka dapat bertanya dan memberi masukan terhadap hasil karya kelompok lainnya. Sebagai penguatan, saya meminta siswa secara individu mengukur jarak sebenarnya antara satu lokasi ke lokasi lainnya yang ada di peta Kabupaten Siak. Ternyata siswa tidak kesulitan melakukannya.

Pada kegiatan refleksi, siswa saya minta menuliskan perasaan dan apa yang sudah mereka pelajari. Semua menyampaikan senang dengan pembelajaran ini. Mereka menyukai belajar dengan praktik langsung dan berharap pembelajaran lainnya bisa dilakukan seperti ini. Saya bersyukur bisa mengikuti pelatihan Tanoto Foundation sehingga bisa membuat siswa belajar lebih aktif dengan MIKiR. Sebagai kepala urusan kurikulum di sekolah, saya juga membagikan pengalaman mengikuti pelatihan kepada semua guru di sekolah saya.



Denah sekolah yang dibuat siswa setelah mengukur jarak dari beberapa tempat yang sudah ditentukan. Mereka membuat dalam skala 1:100.

Butir-Butir Penting Praktik Baik

- ▶ **Tujuan Pembelajaran:** Siswa dapat memahami dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan perbandingan senilai atau skala.
- ▶ **Penugasan:** Tugas 1 - Amati peta Sumatera di dalam atlas dan ukurlah jarak sebenarnya antara Siak dan Pekanbaru. Tugas 2 - Ukurlah jarak ruangan guru ke tiang bendera dan tempat-tempat yang sudah ditentukan di halaman sekolah. Buatlah denah sekolah dari tempat-tempat yang sudah diukur dengan skala 1:100.
- ▶ **Alat dan Bahan:** Alat pengukur seperti meteran dan penggaris, atlas, dan kertas A3.

MIKiR



MENGALAMI:

Siswa mengamati peta Sumatera di dalam atlas, mengukur jarak di peta antara Siak - Pekanbaru dan menghitung jarak sebenarnya, mengukur jarak beberapa tempat-tempat yang sudah ditentukan di halaman sekolah, serta membuat denah dari lokasi-lokasi yang sudah diukur dengan skala 1:100.



INTERAKSI:

Siswa berdiskusi dan bekerja sama mengamati peta, mengukur dan menghitung jarak di peta. Mereka juga bekerja sama saat mengukur beberapa tempat yang sudah ditentukan di halaman sekolah dan saat membuat denah sekolah.



KOMUNIKASI:

Siswa mempresentasikan hasil menghitung jarak sebenarnya antara Siak - Pekanbaru, dan melaporkan hasil pembuatan denah sekolah.



REFLEKSI:

Siswa menuliskan perasaan dan apa yang sudah mereka pelajari.

Hasil Karya Siswa: Laporan hasil menghitung jarak sebenarnya antara Siak - Pekanbaru dan denah sekolah dari hasil pengukuran yang sudah dilakukan siswa.

Bagian 3 - Praktik Baik KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DAN BUDAYA BACA

- > Program PINTAR mendukung kepala sekolah untuk menjadi pemimpin yang memfasilitasi keberhasilan pembelajaran di sekolah.
Kepala sekolah, guru, dan komite sekolah juga difasilitasi untuk bekerja sama mengimplementasikan MBS dalam rangka mendukung keberhasilan pembelajaran aktif dan mengembangkan budaya baca dengan melibatkan peran serta masyarakat.
- > Sekolah dan madrasah juga difasilitasi untuk mengembangkan beragam program budaya baca untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Dukungan MBS pada program budaya baca difokuskan pada tiga aspek, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penyediaan buku-buku bacaan yang menarik secara berkelanjutan.



“

“Pelatihan Program PINTAR perlu diprioritaskan untuk sekolah yang belum mendapat pelatihan sejenis agar pemerataan kualitas pendidikan dapat terwujud. Termasuk adanya anggaran dari daerah untuk mempercepat penyebarluasannya. Ini adalah prinsip gotong royong membangun budaya mutu sekolah.

Enang Ahmadi, M.Pd, Direktur Pembinaan SMP,
Ditjen Dikdasmen, Kemdikbud

”



Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perubahan Pembelajaran



Ibu Murniati Nasution (tengah), saat melakukan pendampingan pembelajaran di kelas.

Pematang Siantar, Sumatera Utara - Murniati Nasution, M.Pd., Kepala SDN 122375 Jl. Siak Pematang Siantar, berhasil membawa perubahan pembelajaran di sekolahnya. Semua guru konsisten menerapkan pembelajaran aktif, siswa difasilitasi belajar menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan kegiatan membaca setiap hari. Orangtua juga terlibat aktif dalam mendukung peningkatan mutu sekolah. Kini, para kepala sekolah dan guru-guru dari sekolah lainnya tertarik belajar dan mengunjungi sekolahnya untuk melihat proses pembelajaran di kelas. Inilah beberapa insiatif yang dilakukan Ibu Murniati dalam memimpin perubahan di sekolah.

Memanfaatkan Guru yang Dilatih menjadi Model

Kepala sekolah dan seorang guru SDN 122375 adalah fasilitator daerah Program PINTAR. Kepala sekolah langsung berinisiatif memanfaatkan fasilitator di sekolah untuk melakukan diseminasi pelatihan untuk semua guru di sekolah.

“Alhamdulillah, saya dan guru saya Ibu Elya Rosa Harahap bisa mendapatkan pelatihan yang membawa perubahan di sekolah kami. Saya sering mengikuti pelatihan namun tidak ada implementasinya. Pelatihan Tanoto Foundation sangat berbeda, sejak awal pelatihan kami sudah langsung berpraktik dan juga didampingi dalam menerapkannya di dalam pembelajaran. Perubahan nyata sudah terjadi di sekolah,” katanya menceritakan awal perubahan bisa terjadi di sekolahnya.

Ibu Murni sebelumnya melihat guru-guru kurang tergerak untuk menerapkan pembelajaran aktif. Pembelajaran masih konvensional, siswa duduk berbaris, dan guru lebih banyak berceramah. Kelas juga tidak ada pajangan hasil karya siswa.

“Saya memanfaatkan modul pelatihan, video-video, dan guru yang menjadi fasilitator untuk melatih semua guru di sekolah kami. Saya juga menyediakan ATK untuk diseminasi pelatihan pembelajaran. Guru yang sudah menerapkan pembelajaran aktif dijadikan model untuk guru lainnya sehingga mereka bisa mengetahui perubahan di kelas lainnya,” katanya.

Mendampingi Guru Menerapkan Pembelajaran Aktif

Pasca pelatihan, ternyata tidak semua guru juga langsung menerapkan pembelajaran aktif di kelas. Untuk menjaga motivasi guru menerapkan pembelajaran aktif, kepala sekolah rutin melakukan supervisi pembelajaran. Supervisi tersebut dilaksanakan dengan model pendampingan.

“Saya membuat kesepakatan waktu supervisi kelas dengan para guru. Sehari sebelum supervisi, kami berdiskusi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disiapkan guru. Dari kegiatan ini saya membantu guru dalam menyiapkan administrasi dan persiapan pembelajaran. Saya juga bisa mengetahui dukungan yang perlu diberikan untuk guru melaksanakan pembelajaran aktif, seperti ATK dan media pembelajaran,” katanya.

Pada saat guru mengajar di kelas, kepala sekolah menjadi *observer* proses pembelajaran. “Setelah supervisi saya juga mengajak guru berdiskusi hasil pembelajaran. Apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki ke depan. Dampaknya, para guru menjadi selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran,” katanya lagi.

Berbagi Praktik Baik melalui WAG Sekolah

Kegiatan pendampingan di kelas, selalu difoto oleh kepala sekolah. Kelas yang sudah menunjukkan praktik baik dalam penerapan pembelajaran aktif, foto-fotonya dibagikan melalui *WhatsApp Group* (WAG) sekolah. Saat ini semua guru sudah memiliki gawai yang ada aplikasi WA. Dari WAG tersebut, para guru termotivasi berlomba menunjukkan yang terbaik dalam menerapkan pembelajaran aktif.

“Ternyata efektif. Para guru bisa melihat gambaran pembelajaran aktif, penataan tempat duduk, dan pajangan hasil karya siswa dari WAG tersebut. Mereka bisa saling bertanya dan berbagi tips untuk melakukan perubahan di kelas,” tukasnya.

Mengundang Orangtua Melihat Pameran Hasil Karya Siswa

Setelah perubahan terjadi di semua kelas, kepala sekolah mulai mengundang orangtua siswa untuk melihat pembelajaran di kelas. “Karya siswa hasil pembelajaran kami pajangkan dan orangtua diundang untuk melihatnya. Ternyata orang tua sangat terkesan dengan hasil belajar anak-anaknya. Jadi bukan hanya angka-angka saja yang

dilaporkan tetapi hasil riil pembelaran siswa di kelas, bisa diketahui orangtua siswa,” kata Ibu Murniati lagi.

Kini orangtua semakin percaya pada proses pendidikan di sekolah. Orangtua menyambut positif ketika membantu proses pembelajaran. Keberhasilan Ibu Muniarti dalam melakukan perubahan di sekolahnya membuatnya diminta untuk presentasi dalam Rakor Pendidikan Kota Pematang Siantar. Dia juga diminta melatih guru-guru pada kegiatan KKG. (murninst1@yahoo.co.id)



Orang tua diundang mengunjungi kelas untuk melihat hasil karya pembelajaran anaknya.

Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

- ▶ Memanfaatkan guru yang dilatih menjadi model bagi guru lainnya dalam menerapkan pembelajaran aktif.
- ▶ Guru didampingi menerapkan pembelajaran aktif.
- ▶ Berbagi praktik baik melalui *WA group* sekolah.
- ▶ Mengundang orangtua melihat pameran hasil karya siswa di semua kelas.



Ibu Rusmiyati saat memaparkan RTL pelatihan PSM yang diikutinya bersama komite sekolah. Ternyata wali murid mendukung RTL sekolah.

Awalnya Pesimis, Ternyata Bisa

Oleh Rusmiyati, S.Pd.,MM
inarusmiyati1965@gmail.com
 Kepala SDN 188 Pekanbaru

Pekanbaru, Riau - Tidak semudah membalikkan telapak tangan. Itulah kalimat yang saya lontarkan ketika mengikuti pelatihan Peran Serta Masyarakat (PSM) Program PINTAR Tanoto Foundation untuk kepala sekolah dan pengawas. Saya ingat sekali, pada 31 Januari 2019, di pelatihan tersebut saya pesimis untuk menerapkan PSM.

Walaupun begitu, dua hari pasca pelatihan saya mulai coba jajaki dengan wali murid. Hambatannya adalah para orang tua murid mayoritas adalah pekerja harian dan sulit untuk bisa duduk bersama dengan pihak sekolah. Tidak sengaja, saya berbicara dengan salah seorang wali murid di sela-sela

menunggu anaknya pulang sekolah. Dari percakapan tersebut, saya merasa ada beberapa masukan menarik. Ini bisa menjadi tahap awal pelibatan komite dan wali murid, sesuai pelatihan yang saya terima dari Tanoto Foundation.

Lalu muncul gagasan untuk mengundang komite sekolah dan wali murid. Saya ingin berbagi rencana tindak lanjut pelatihan PSM. Saya mengundang semua wali murid dan komite sekolah untuk rapat sosialisasi. Karena keterbatasan ruang, saya membagi kegiatan ini menjadi dua sesi. Sesi pertama untuk kelas rendah dan sesi kedua untuk kelas tinggi. Saya sangat senang karena ketua komite sekolah, Bapak Maisadri dan anggota komite sekolah, Ibu Yesi hadir dalam kegiatan ini. Mereka juga peserta pelatihan PSM Tanoto Foundation bersama saya.

Pada pertemuan tersebut, saya bersama ketua komite dan pengurus lainnya menyampaikan hasil dari pelatihan yang kami ikuti bersama. Ada beberapa hal yang merupakan tanggungjawab bersama antara sekolah, komite sekolah, dan masyarakat. Maka dalam peningkatan mutu pendidikan di

sekolah, diperlukan peran serta semua unsur untuk terlibat dalam usaha memajukan sekolah.

Gayung bersambut, ternyata dalam pertemuan ini wali murid mau mendukung program sekolah yang sudah kami masukkan dari RTL pelatihan PSM. Di semua kelas, kami akan membuat pojok baca, mempercantik kelas dengan lukisan mural berkonsep, membuat tempat pajangan hasil karya siswa, dan pohon literasi.

Wali murid juga berkenan menyumbangkan buku untuk menambah koleksi buku di pojok baca dan pustaka. Buku-buku yang disumbangkan tidak harus buku baru namun buku bacaan yang layak baca untuk siswa SD. Semua kesepakatan dicapai, sampai hari pelaksanaan pun telah ditentukan. Alur diskusi mengalir dengan menyenangkan. Hilang semua kekhawatiran saya pada saat pelatihan dulu. Saya senang.

Hari yang sudah ditentukan tiba. Wali murid bersama guru kelas bergotong-royong dan berlomba-lomba untuk

menciptakan suasana kelas yang jadi lebih menyenangkan. Di kelas akan tersedia pojok baca untuk siswa membaca. Dinding kelas dicat dengan gambar mural berkonsep. Majalah dinding tempat pajangan siswa di atur dengan rapi. Semua bekerja dengan penuh semangat. Ada yang mengecat ruang kelas, membuat taman, dan menyiapkan makan siang. Langkah awal implementasi RTL pelatihan sudah terlaksana.

Saya memetik beberapa pembelajaran, terutama dalam membina hubungan dengan wali murid di sekolah. Saya belajar untuk tidak patah semangat dan putus asa. Untuk membangun kepercayaan dari warga sekolah, kuncinya adalah terbuka untuk menerima masukan. Kita harus berkomunikasi dengan warga sekolah.

Sekarang, di sekolah kami sudah bisa dilihat. Kelas saya berubah menjadi kelas yang sangat menyenangkan. Memang dibutuhkan kemauan, usaha, dan kerja keras untuk bisa mewujudkan rencana, cita-cita, dan mimpi.

Melibatkan PSM Tanpa Pesimis

- Awalnya kepala sekolah pesimis bisa melibatkan wali murid dalam merealisasikan RTL pelatihan PSM Tanoto Foundation.
- Wali murid diundang untuk berbagi rencana tindak lanjut pelatihan PSM.
- Bersama ketua komite dan pengurus lainnya, kepala sekolah menyampaikan hasil dari pelatihan yang kami ikuti bersama.
- Gayung bersambut, ternyata dalam pertemuan ini wali murid mau mendukung program sekolah yang sudah kami masukkan dari RTL pelatihan PSM.
- Wali murid membantu membuat pojok baca, mempercantik kelas dengan lukisan mural berkonsep, membuat tempat pajangan hasil karya siswa, dan pohon literasi.



Para guru dan komite sekolah berfoto di salah satu kelas yang sudah dibuat lebih menarik dengan dukungan wali murid.



Ibu Rahmini, Kepala SMPN 3 Batanghari memimpin rapat paguyuban orang tua siswa kelas VII (kiri). Paguyuban kelas dilibatkan dalam mendukung perbaikan sarana dan prasarana dan peningkatan mutu pembelajaran.

Libatkan Keluarga Dukung Program Sekolah

Oleh Rahmini, S.Pd - rahminibulian@yahoo.co.id
Kepala SMPN 3 Batanghari

Batanghari, Jambi - Setelah mendapatkan pelatihan Program PINTAR Tanoto Foundation mengenai MBS, saya langsung bergerak cepat. Saya mulai melibatkan peran serta masyarakat atau PSM di SMPN 3 Batanghari. Program utama yang saya lakukan adalah melibatkan keluarga dalam mendukung pembelajaran siswa. Kami juga membentuk paguyuban kelas.

Beberapa kegiatan yang sudah berjalan dengan melibatkan keluarga ini diantaranya:

1. Membuat grup WhatsApp antara wali kelas dengan orangtua siswa di semua kelas. Wali kelas dapat menunjukkan kemajuan proses belajar di kelas.
2. Orangtua ikut memberikan pendampingan belajar siswa di

rumah pada jam 19.30 s.d 21.00. Termasuk kegiatan membaca di rumah.

3. Ikut mengawasi penggunaan gawai dan media sosial anak.
4. Membantu perbaikan sarana belajar, seperti perbaikan kelas, mebelair, pengadaan buku bacaan, narasumber, dll.

Hasilnya sudah bisa dirasakan. Guru dan orangtua bekerja sama dengan baik dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Orang tua menjadi peduli dengan proses pendidikan anaknya.

Libatkan Keluarga Dukung Sekolah

- ▶ Sekolah membuat grup WhatsApp orangtua dan wali kelas untuk berbagi kemajuan belajar di kelas.
- ▶ Orangtua memberikan pendampingan siswa belajar dan membaca di rumah pada jam 19.30 s.d 21.00.
- ▶ Mengawasi penggunaan gawai dan media sosial.
- ▶ Membantu perbaikan seperti perbaikan kelas, mebelair, pengadaan buku bacaan, narasumber, dll.

Masyarakat Betara Bangun *Tower* untuk Pendidikan



Tower yang berdiri kokoh di samping sekolah (kiri). Tower ini membuat sinyal HP dan internet di sekitar sekolah menjadi bagus dan dimanfaatkan para siswa untuk simulasi UNBK dan mencari informasi di internet (kanan).

Tanjab Barat, Jambi - "Setelah mengikuti pelatihan MBS Tanoto Foundation, saya langsung mengumpulkan masyarakat untuk memetakan kebutuhan utama dalam meningkatkan mutu sekolah," ujar Pak Rudianto, Kepala SMPN 4 Betara (11/2/2019).

Setelah rapat dengan masyarakat dan orangtua, disepakati bahwa sekolah perlu membangun *tower* agar sinyal internet bisa masuk. "Kebetulan di sekolah kami ini sinyal susah, makanya dibangunlah tower," tukasnya.

Menurut Pak Rudianto, tower tersebut dapat membantu siswa memanfaatkan internet dalam pembelajaran dan pelaksanaan UNBK (ujian nasional berbasis komputer). Dengan adanya tower ini, masyarakat sekitar juga terbantu mendapatkan signal telepon selular yang baik. "Masyarakat membantu dana yang terkumpul sekitar Rp 15 juta. Dananya dikelola oleh komite sekolah untuk pembelian alat-alat

seperti server WiFi, besi, kawat, semen, dan pasir," katanya lagi. Pembangunan *tower* ini selain dilakukan oleh kontraktor juga dibantu gotong royong oleh masyarakat.

Bangun Tower untuk Pendidikan

- ▶ Sekolah memerlukan akses untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran dan UNBK. Hanya sinyal internet susah.
- ▶ Setelah rapat dengan masyarakat dan orangtua, disepakati bahwa sekolah perlu membangun *tower*.
- ▶ Masyarakat membantu dana yang terkumpul sekitar Rp. 15 juta yang dikelola oleh komite sekolah.
- ▶ Pembangunan *tower* ini selain dilakukan oleh kontraktor juga dibantu gotong royong oleh masyarakat.



Para siswa kelas VI menunjukkan hasil karya mereka yang dipamerkan dalam showcase sekolah.

Unjuk Karya Siswa SD

Oleh Juni Hari Yanto, S.Pd.SD - junihyanto@gmail.com
Guru Kelas VI SDN 017976 Air Putih

Batubara, Sumatera Utara – Setelah menerapkan MIKiR dalam pembelajaran, saya melihat para siswa mulai menghasilkan beragam hasil karya dalam pembelajaran. Melihat banyaknya hasil kreativitas siswa tersebut, saya terinspirasi untuk mengadakan *showcase* atau pameran unjuk hasil karya siswa. Kegiatan *showcase* ini juga terkait dengan pembelajaran semester ganjil tema 5 tentang Wirausaha subtema 3 Ayo Berwirausaha.

Untuk mewujudkan *showcase* ini, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan para siswa. Di antaranya membentuk kepanitiaan, membuat acara dan undangan, dan menyiapkan bahan-bahan hasil karya untuk dipamerkan. Saya, kepala sekolah, dan guru-guru kelas lainnya ikut mendampingi dan membantu siswa dalam menyiapkan *showcase* ini.

Siswa juga diberikan kebebasan dalam menyusun kepanitiaan agar mereka belajar menerapkan sistem demokrasi dalam penyusunan panitia. Hasil karya siswa yang dipamerkan adalah hasil karya siswa selama proses

pembelajaran semester ganjil yang didokumentasikan dalam portofolio kelas.

Kami menemukan ada lebih dari 120 macam hasil karya siswa yang siap dipamerkan dari semua mata pelajaran yang dipelajari. Di antaranya robot bangun ruang dan diorama karya tiga dimensi yang dibuat sesuai tema yang dipelajari siswa seperti selamatkan makhluk hidup, persatuan dalam perbedaan, tokoh dan penemuan, globalisasi dan wirausaha.

Ada juga rangkaian listrik seri dan paralel dalam bentuk lampu rambu lalu lintas, maket rumah, puisi, cerpen, laporan percobaan, hasil kerajinan tangan meronce dan menganyam, sampai makanan tradisional yang diperjualbelikan untuk para pengunjung. Ada getuk, kue tiwul, kue kemplang, kue klepon, keripik singkong dan minuman tradisional kunyit asem yang dibuat para siswa secara berkelompok.

Siswa juga berpakaian daerah seperti pakaian adat Jawa, Batak, Minang, Aceh, Banjar, dan Sunda. Hal ini sesuai

dengan materi persatuan dalam perbedaan dan berpakaian adat tradisional di pembelajaran IPS. Pamerannya dilaksanakan di ruangan kelas VI dan halaman sekolah. Kami menata ruangan dengan konsep keragaman budaya Indonesia yang disesuaikan dengan tema 3 Persatuan dalam Perbedaan di kelas VI. Showcase ini dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada Kamis s.d Sabtu, 20–22 Desember 2018.

Hari Pertama, kegiatan dibuka oleh Plt Kepala Dinas Pendidikan, Bapak Riswandi, S.Pd. Hadir juga para pengawas, kepala sekolah, komite, Fasilitator Daerah Tanoto Foundation, tokoh masyarakat, serta para guru dari semua kelas. Pak Riswandi mengunjungi hasil karya siswa yang dipamerkan dan berdiskusi dengan para siswa.

Hari Kedua, pameran dihadiri oleh semua siswa di sekolah kami. Kami juga mengundang perwakilan siswa dari sekolah mitra Tanoto Foundation untuk melihat *showcase* yang dilaksanakan di sekolah. Anak-anak sangat antusias dan senang datang ke *showcase* ini. Selain dapat melihat

langsung hasil karya teman-temannya mereka juga mau kegiatan seperti ini ada di kelas dan sekolah mereka.

Hari Ketiga, para orangtua siswa kelas VI diundang untuk melihat pameran. Kegiatannya bersamaan dengan pembagian rapor siswa semester ganjil. Orang tua menjadi tahu hasil-hasil karya anak-anaknya selama belajar satu semester di sekolah.

Kegiatan ini merupakan *showcase* pertama yang menampilkan hasil karya siswa SD di Kabupaten Batu Bara. “Kegiatan ini sangat menginspirasi. Saya sangat bangga. Sekolah lain perlu membuat *showcase* seperti ini,” ujar Pak Riswandi, Kepala Dinas Pendidikan Batu Bara.

Orangtua juga merespons positif. “Saya merasa senang, bangga, bahkan terharu karena bisa melihat karya anak saya yang selama ini dibuat di sekolah. Kegiatan ini harus dipertahankan,” kata Pak Herman orangtua siswa Hariq Sukma Hasibuan, siswa kelas VI.

Showcase Hasil Karya Siswa

- ▶ Melihat banyaknya hasil kreativitas siswa dalam pembelajaran, guru terinspirasi untuk mengadakan *showcase* atau pameran hasil karya siswa.
- ▶ Siswa membentuk kepanitiaan, membuat acara dan undangan, dan menyiapkan bahan-bahan hasil karya untuk dipamerkan. Guru kelas, kepala sekolah, dan guru-guru lainnya ikut mendampingi siswa dalam menyiapkan *showcase* ini.
- ▶ Ada lebih dari 120 macam hasil karya siswa yang dipamerkan. Mulai dari hasil karya pembelajaran, kerajinan tangan, sampai makanan dan minuman buatan siswa.
- ▶ *Showcase* dilaksanakan selama tiga hari. Yang diundang mulai kepala dinas pendidikan, pengawas, guru dan siswa dari kelas lain, hingga orangtua.



Para siswa dari kelas dan sekolah lainnya mengunjungi acara *showcase*. Mereka terkesan dengan hasil-hasil karya siswa kelas VI yang dipamerkan.



Para siswa SDN 2 Kalilumpang, Kendal, Jawa Tengah menunjukkan buku-buku bacaan yang mereka dapatkan dari orangtuanya (kiri). Orangtua SDN 20/1 Jembatan Mas, Jambi dilibatkan untuk mendampingi anak-anaknya membaca (kanan).

Libatkan Orangtua Sediakan Buku Bacaan untuk Anak

Batang Hari, Jambi – SDN 20/1 Jembatan Mas merupakan salah satu sekolah mitra PINTAR di Kabupaten Batang Hari. Ibu Arlely, kepala sekolahnya yang penuh semangat berprinsip, pelatihan sebagai apapun jika tidak ditindak lanjuti dengan implementasi maka hanya membuang waktu.

Karenanya, setelah mengikuti *Training of Trainers (ToT)* Fasilitator Daerah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Program PINTAR Tanoto Foundation di Jambi, Ibu Arlely segera mengimplementasikan rencana tindak lanjut yang dia buat di pelatihan. Dia menemukan kendala ketersediaan buku bacaan bagi siswanya. Tentu ini masalah serius, siswa akan cepat bosan jika tidak ada pembaruan buku.

Ibu Arlely mengumpulkan guru-guru untuk menyosialisasikan terlebih dahulu tentang bagaimana menggali peran serta masyarakat dan orangtua untuk menyumbang buku. Kemudian kepala sekolah mengundang orangtua untuk berdiskusi penyediaan buku-buku bacaan untuk anak-anak mereka. “Orangtua sangat antusias memberi sumbangan

buku. Apalagi buku tersebut untuk anak-anak mereka juga,” ungkap Ibu Arlely. Dengan adanya dukungan orangtua ini, masalah kekurangan buku di sekolah bisa teratasi.

Saku Sanak di SDN 2 Kalilumpang

Kendal, Jawa Tengah - Pelibatan orangtua dalam kegiatan budaya baca juga dilakukan SDN 2 Kalilumpang. Memasuki awal semester dua di tahun 2019, mereka memiliki cara unik untuk menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sekolah yang berada di tengah perkebunan karet ini mengatasi kekurangan buku bacaan siswa dengan membuat gerakan yang mereka sebut gerakan Satu Buku Satu Anak atau disingkat Saku Sanak.

Gerakan Saku Sanak mereka mulai usai kepala sekolah dan guru mendapatkan pelatihan dari Program PINTAR Tanoto Foundation. Setelah pelatihan mereka mendapatkan kesempatan untuk pendampingan dan membuat rencana

strategis pengembangan sekolah. Dalam pertemuan tersebutlah disepakati gerakan ini.

“Kalau sehari uang saku anak Rp5.000. Bila dikumpulkan selama liburan sekolah 1 minggu, berarti terkumpul sekitar Rp30.000. Bila dibelikan buku bacaan bisa dapat 1 sampai 3 buku. Saya kira wali murid mampu membelikan buku untuk anak-anaknya. Bila berkenan dapat disumbangkan ke sekolah sehingga dapat dipakai bergantian,” begitu paparan Kepala SDN 2 Kalilumpang Patean, Ibu Robingah saat berupaya meyakinkan wali murid untuk mendukung GLS.

Semua wali murid mendukung rencana tersebut. Pada hari pertama masuk sekolah, wali murid kelas 1, 2, dan 3 datang ke sekolah dan membawa buku bacaan untuk anaknya. Mereka di berikan waktu sekitar 30 menit untuk membacakan buku yang dibawa kepada anaknya. Ada yang membaca sambil memangku anaknya, ada juga yang duduk di sampingnya. “Terlihat menyenangkan. Ini momen yang langka setelah sekian lama mereka mendidik anak-anaknya,” ungkap Ibu Robingah sambil menahan haru.

Setelah membacakan buku, para wali murid menyumbangkan buku kepada sekolah. Buku tersebut selanjutnya dikelola oleh sekolah untuk dimanfaatkan bersama oleh semua siswa. “Untuk menempatkan buku-buku bacaan anak, wali murid juga saling berkreasi membuat rak buku dari kayu bekas. Kemudian rak buku tersebut ditempatkan di pojok baca,” tambah Ibu Robingah.



Para orangtua kelas awal di SDN 2 Kalilumpang mendampingi anak-anaknya membaca di kelas.

Ketua Komite SDN 2 Kalilumpang, Pak Kasiyanto menyampaikan bahwa inisiatif program ini memang dari sekolah. Namun yang tidak disangka adalah respon dari wali murid. Program yang awalnya dibuat sederhana ternyata mereka menyambutnya dengan baik. “Program ini dapat berjalan dengan efektif karena adanya pengurus paguyuban kelas yang proaktif. Program Saku Sanak ini awalnya dibicarakan antara pengurus paguyuban kelas dengan sekolah. Setelah disepakati, kemudian disampaikan kepada semua warga sekolah. *Alhamdulillah*, semua mendukung,” kata Pak Kasiyanto.

Libatkan Orang Tua Sediakan buku Bacaan untuk Anak

- ▶ Orangtua membawa satu buah buku bacaan anak-anak atau majalah, buku tersebut dibawa pada saat oleh anak ketika berangkat sekolah, satu minggu setelah sosialisasi.
- ▶ Orangtua yang mengantarkan anaknya, terutama kelas awal ikut program membaca 15 menit. Mereka ikut mendampingi putra-putrinya.
- ▶ Setelah satu bulan buku tersebut berada di ruang kelas, guru kelas berkewajiban untuk menukar buku dengan kelas lain.



Lomba Pojok Baca yang Nyaman dan Menarik



Guru dan siswa kelas VIII-5 menunjukkan sertifikat yang mereka terima karena pojok bacanya menjadi juara.

**Oleh Trisna Tiktawati - tiktawati92@gmail.com
Pengawas MTs Kemenag Batu Bara**

Batu Bara, Sumatera Utara – Dulu saat masih menjadi guru, saya sering menganjurkan kepada siswa datang ke perpustakaan untuk membaca buku. Baik terkait pelajaran, mencari bahan menyelesaikan tugas, atau untuk membiasakan siswa membaca. Rupanya hal itu tidak begitu efektif, dikarenakan siswa seperti diperintah bukan atas keinginan mereka sendiri. Saya juga menyadari ketersediaan dan keberagaman buku bacaan masih sangat kurang sehingga program budaya baca masih bergerak lambat.

Terinspirasi setelah mengikuti *Training of Trainer (ToT)* Program PINTAR Tanoto Foundation di Kota Medan, kami mencoba menumbuhkan minat baca siswa dengan membuat

pojok baca. Sebagai fasilitator daerah (Fasda) untuk Kabupaten Batubara, saya merasa terpanggil untuk berbagi ilmu yang saya peroleh. Hal ini saya mulai di madrasah dampingan saya, di MTsN Batu Bara dengan menyosialisasikan kepada para guru, kepala sekolah, dan komite sekolah untuk menciptakan pojok baca di semua kelas. Tujuannya untuk mendekatkan siswa dengan buku bacaan sehingga mendorong minat mereka untuk membaca. Rencana ini mendapatkan sambutan baik. Wali kelas langsung membuat pojok baca di kelasnya masing-masing. Semua pembiayaan yang muncul dalam pembuatan pojok baca kelas ini berasal dari madrasah, siswa, dan wali kelas.

Ada juga orang tua siswa yang terlibat menyumbang materi dan tenaga membuat pojok baca. Setelah semua ornamen dekorasi terpasang, mulailah diisi dengan buku-buku bacaan yang berasal dari sumbangan wali kelas dan siswa. Koleksi buku pojok baca terdiri dari buku fiksi dan nonfiksi. Rotasi buku juga dilakukan secara rutin dengan kelas lainnya.

Adanya pojok baca ini membuat siswa menjadi rajin membaca di kelas. Mereka juga semakin betah di kelas karena sudah ada pojok baca yang menarik. Ada juga madang kelas di pojok baca sebagai tempat pemajangan hasil karya. Siswa juga ikut menyumbangkan buku yang diletakkan di pojok baca kelas. Setelah berjalan beberapa bulan, Kepala MTsN Batubara, Drs. Mudakir, memiliki ide untuk membuat lomba pojok baca antar kelas. Ada sertifikat dan hadiah menarik yang disediakan untuk pemenang. Wali kelas dan para siswa bekerja sama mempercantik pojok baca. Koleksi bukunya juga ditambah. Penilaian dilaksanakan pada minggu ketiga Februari 2019.

Tim penilainya melibatkan Fasda MBS dan Fasda Pembelajaran Tanoto Foundation, yaitu Fakhrrur Rijal dan Nurul Ahda. Kriteria penilaian pojok baca ini adalah kenyamanan pojok baca untuk tempat membaca, menarik minat membaca siswa, dan tersedianya buku-buku bacaan yang relevan untuk siswa. Terpilih sebagai pemenang untuk setiap tingkatan kelas adalah kelas VII-4, kelas VIII-5, dan

kelas IX-1. Pak Mudakir berharap, pojok baca kelas ini dapat dirawat dan dijaga terus pemanfaatannya dengan baik. “Terima kasih kepada para Fasda Tanoto Foundation sehingga memotivasi para guru dan siswa dalam menggalakkan budaya baca,” ungkap Pak Mudakir.

Membuat Pojok Baca

- Untuk mendekatkan buku kepada siswa, sekolah dan madrasah membuat pojok baca di semua kelas. Tempatnya dibuat semenarik mungkin dan nyaman untuk siswa membaca. Pojok baca diberi karpet, bantal, hiasan dinding, dan buku-buku bacaan yang menarik. Untuk memberikan motivasi penyediaan pojok baca kepada warga sekolah, diadakan lomba pojok baca antar kelas.

Pojok-pojok baca di sekolah dan madrasah mitra Tanoto Foundation lainnya dapat dilihat dalam foto-foto berikut.



Pojok baca di MTsN 01 Pekanbaru, Riau. Siswa menyimpan buku-bukunya di pojok baca untuk dibaca dengan teman-temannya.



Pojok baca di SDN 025 Tenggarong, Kalimantan Timur yang membuat siswa senang dan nyaman membaca.



Pojok baca di kelas awal MI Al Muhajirin, Jambi. Koleksi buku-buku bacaannya disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa.



Stasiun dan halte baca sederhana, perpustakaan kecil di luar kelas MINU Balikpapan, tempat buku-buku cerita diletakkan. Siswa menjadi lebih mudah untuk mendapatkan buku-buku bacaan.

Gerakan Literasi di MINU Balikpapan

Balikpapan, Kalimantan Timur - Beberapa sekolah di Balikpapan kini mulai bergerak untuk menerapkan gerakan literasi. Salah satunya yang paling getol adalah madrasah mungil yang terletak di tengah kota Balikpapan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama atau MINU Balikpapan.

Dengan dimotori oleh kepala madrasah nya, Bapak Gunanto, madrasah ini mulai menggeliat menerapkan banyak program literasi. Mereka ingin menerapkan salah satu perintah Tuhan

yang amat penting. “Dengan segala keterbatasan, kami ingin para siswa dan semua warga sekolah kami menerapkan apa yang telah diperintahkan Allah untuk pertama kalinya kepada Nabi, yaitu membaca,” ujar Pak Gunanto bersemangat.

Untuk itu, mulai akhir bulan September 2018 setelah pelatihan Program PINTAR Tanoto Foundation, MINU Balikpapan mulai menerapkan program gemar membaca dengan mengambil waktu-waktu khusus.

Setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis, siswa dan guru sebelum pembelajaran dimulai melaksanakan kegiatan membaca senyap selama 15 menit. Membaca senyap adalah model membaca dengan meminimalkan suara sehingga para siswa bisa berkonsentrasi terhadap bacaan dan bisa menikmati apa yang dibacanya.

“Setelah membaca senyap, anak-anak dipersilakan bertanya kata-kata sulit yang tidak dimengerti selama membaca. Misalnya hari minggu kemarin, beberapa anak-anak bertanya arti kata strategis, masa lampau dan sebagainya,” ujar Ibu Lusi Ambarani, guru kelas II MINU.

Sedangkan pada hari Sabtu, siswa membaca di lapangan secara bersama-sama juga selama 15 menit. Membaca secara masal membangkitkan semangat para siswa membaca. Mereka saling termotivasi melihat teman-temannya membaca. Setelah 15 menit membaca, tiap kelas mengirimkan satu siswa untuk menceritakan hasil bacaannya di hadapan teman-temannya.

Selain membaca senyap, pada hari Selasa, para guru juga biasa melakukan kegiatan membaca nyaring sebuah cerita yang menarik. Seperti yang pernah dilakukan oleh ibu Lusi, secara ekspresif dia menceritakan di hadapan anak-anak cerita Malin Kundang. “Para siswa jadi tahu bagaimana cara bercerita yang ekspresif dan menyenangkan. Beberapa siswa yang berani mencoba meniru gurunya, bercerita di depan anak-anak lain. Ini membuat mereka juga jadi tampil berani dan terlatih kemampuan komunikasinya,” katanya lagi.

Setiap Sabtu semua warga sekolah bersama-sama membaca buku di halaman sekolah. Setiap kelas menunjuk perwakilannya untuk menceritakan isi buku yang dibacanya secara bergantian.



Untuk menunjang program-program membaca ini, tiap kelas di MINU sekarang sudah memiliki sudut atau pojok baca. Buku-buku yang diletakkan di sudut baca atau pojok baca ini ada yang berasal dari perpustakaan, ada juga yang berasal dari sumbangan orang tua siswa.

“Untuk yang dari orang tua siswa, kami memperolehnya setelah memberi tahu mereka bahwa untuk gerakan membaca di madrasah, kami butuh bantuan buku secara sukarela. Di kelas saya, dari 28 orangtua siswa, 18 dari mereka telah menyumbangkan buku-buku cerita yang menarik,” terangnya.

Agar siswa semakin tertarik membaca, selain sudut baca, MINU juga telah menyiapkan tempat yang strategis untuk membaca dan menyebutnya dengan halte baca dan stasiun baca. Keduanya berbentuk seperti gazebo dan terletak di luar kelas. Pada lantai tiga, MINU membuat terminal baca. Agar buku-buku tersebut aman dan berganti-ganti, perwakilan siswa dari kelas IV, V, dan VI secara bergantian bertanggung jawab terhadap buku-buku di tempat tersebut. Di antara tugas mereka adalah menjaga dan memasukkan kembali buku ke ruang kantor guru saat sekolah usai.

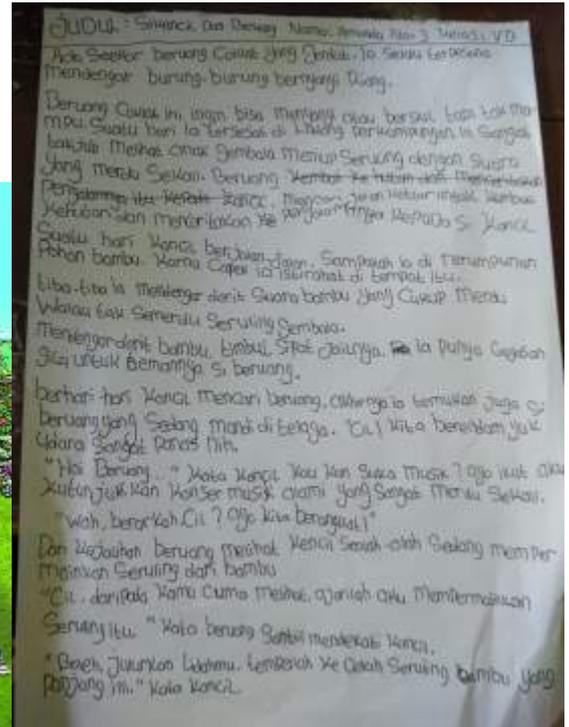
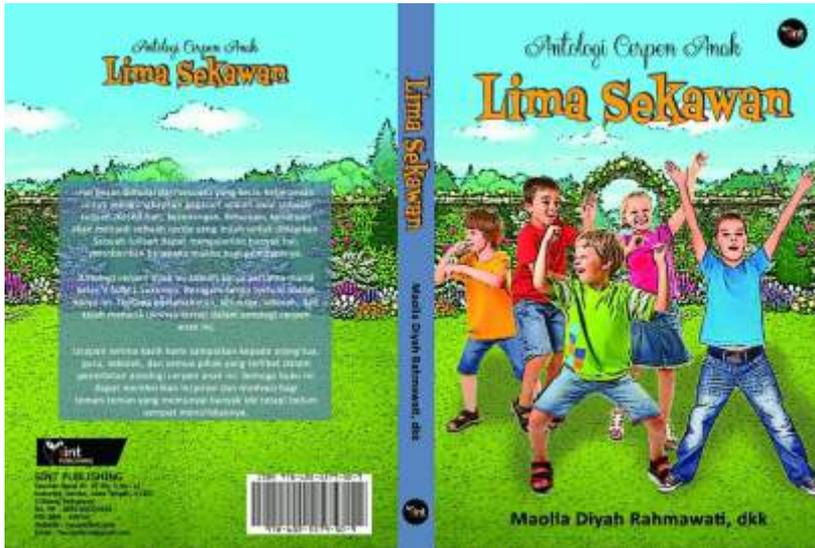
Menurut Ibu Lusi, dampak dari kegiatan membaca ini sudah mulai kelihatan, Anak-anak kelas II yang dia asuh, mulai kaya dengan kosa kata. Mereka juga mampu membuat cerita dengan kalimat panjang-panjang, seperti saat ditugaskan membuat cerita tentang bencana alam. Mereka juga mampu menggambar dengan baik dan bahkan di antara mereka membuat deskripsinya lebih dari 10 kalimat. “Bagi saya ini perkembangan luar biasa!” ujar Bu Lusi bangga.

lusi.ambarani24@gmail.com

Gerakan Literasi

- ▶ Setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu sebelum pembelajaran dimulai siswa membaca senyap selama 15 menit. Setelah membaca senyap, siswa dipersilakan bertanya kata-kata sulit yang tidak dimengerti selama membaca. Kegiatan ini juga wajib diikuti oleh semua warga sekolah.
- ▶ Pada hari Sabtu, siswa membaca di lapangan secara massal bersama-sama juga selama 15 menit. Setiap kelas mengirimkan perwakilan satu siswa untuk menceritakan hasil bacaannya.

Terbitkan Buku Antologi Karya Siswa Kelas V



Tampilan buku anotologi karya siswa kelas VB. Buku ini berisi kumpulan cerpen siswa, yang ditulis dampak dari kegiatan budaya baca..

Oleh Diannita Ayu Kurniasih, S.Pd.SD
diannitaayoe@gmail.com; Guru SDN 2 Sukorejo

Kendal, Jawa Tengah - “Bu, bisa nggak saya punya buku seperti Bu Nita,” ujar Olla salah seorang siswa, ketika dia membaca buku yang saya tulis. Saya bisa menuliskan sebuah buku karena saya suka membaca. Dari pelatihan Modul 1 Tanoto Foundation, saya mendapatkan materi budaya baca. Saya mulai konsisten menerapkan pembiasaan membaca di kelas untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca dan menambah perbendaharaan kata. Sebelum saya mendapat materi pelatihan budaya baca Tanoto Foundation, saya masih tidak konsisten melakukan kegiatan membaca

buku. Saya masih belum mengetahui banyak manfaat dari membaca buku bacaan selain buku pelajaran. Kini, kegiatan membaca buku bacaan sudah kami laksanakan setiap hari. Saya juga terinspirasi untuk mengajak siswa menulis buku dalam bentuk kumpulan cerita pendek atau cerpen.

Sebelum siswa belajar menulis cerpen, siswa saya biasakan untuk menuliskan kembali penggalan buku yang telah mereka baca pada kegiatan membaca di pagi hari. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk menyusun kalimat atau cerita baru. Dengan mengungkapkan kembali, siswa masih dapat menggunakan beberapa kata atau kalimat dari bacaan yang mereka baca.

Saya juga meminta siswa menuliskan kegiatan harian yang mereka lakukan. Hal ini untuk menggali dan mengenalkan siswa pada potensi menulis mereka. Setiap siswa memiliki kemampuan menulis, namun terkadang mereka tidak tahu harus memulai dari mana. Melalui kegiatan menuliskan pengalaman atau kegiatan sehari-hari, proses menulis siswa menjadi terarah.

Pada kegiatan penulisan, siswa ditugaskan menulis cerpen sesuai dengan kemampuannya. Penulisan cerpen ini tidak dibatasi jumlah kata minimal atau maksimal. Siswa dibiarkan bebas menulis yang ingin mereka tuliskan. Saya tidak begitu memperlumahkan penggunaan ejaan dan tanda baca. Biarkan mereka menulis dulu. Pembinaan ejaan dan tanda baca dapat saya lakukan sendiri dengan memberikan bimbingan secara individu kepada siswa. Hal ini saya lakukan untuk menghindari rasa frustrasi atau siswa akan menyerah ketika karya mereka masih banyak kekurangan.

Seperti ketika saya menulis, saya tulis dulu apa yang ingin saya tulis. Benar dan salahnya tulisan saya akan saya benahi setelah semua ide tersalurkan. Dalam penulisan cerpen ini, siswa menuliskan ide dasar mereka di sekolah. Untuk penyelesaian naskah mereka lakukan di rumah. Saya tetap memantau dengan menanyakan perkembangan tulisan mereka. Unsur pembelajaran aktif MIKiR saya terapkan dalam proses ini.

Mengalami muncul ketika siswa menulis ide dasar sampai pada menulis cerpen utuh. *Interaksi* dilakukan ketika saya memberikan bimbingan penulisan. *Komunikasi* dilakukan ketika mereka membacakan cerpen karya mereka di depan kelas. Sedangkan *refleksi* muncul dalam setiap proses penulisan sampai menghasilkan karya cerpen. Model pembelajaran yang saya lakukan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek karena untuk menghasilkan sebuah cerpen utuh tidak dapat dilakukan dalam satu kali proses pembelajaran.

Hasil dari proses ini adalah cerpen yang beraneka tema dan gaya penulisan yang berbeda. Sebelum diterbitkan, saya menyunting dan mengedit tulisan mereka. Selanjutnya saya

tawarkan kepada penerbit. Penyuntingan akhir dilakukan oleh penerbit. Setelah proses editing selesai, pihak penerbit mengajukan ISBN buku. Buku ini saya cetak berISBN karena akan memberikan kebanggaan tersendiri bagi siswa karena buku karya mereka telah terdaftar di perpustakaan nasional.

Untuk mencetak buku kami menggunakan uang kas kelas. Harga cetak perbuku Rp. 25.000 atau Rp. 1.525.000 untuk 50 buku. Kami menjualnya Rp. 40.000 pereksemplar. Buku ini juga ditawarkan kepada teman-teman dari kelas lain dan keluarga. Ternyata banyak yang berminat. Keuntungan penjualan buku kami gunakan untuk menambah kas kelas.

Antologi cerpen ini ditulis oleh 17 siswa kelas VB. Isinya ada 132 halaman. Tiap siswa ada yang menuliskan 1 karya, 2 karya, bahkan ada yang 3 karya. "Aku merasa sangat senang ketika tulisanku dan teman-teman dijadikan buku. Melalui penerbitan buku ini, kami bisa membuktikan kalau kami juga bisa menulis seperti Bu Nita. Kesulitan yang kami alami adalah ketika mencari ide awal penulisan. Tapi setelah dibimbing, kami jadi tahu apa yang harus kami tuliskan," kata Tatya, salah satu siswa penulis cerpen dalam buku ini.

Terbitkan Buku Karya Siswa

- ▶ Guru menerapkan pembiasaan membaca di kelas untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca dan menambah perbendaharaan kata.
- ▶ Sebelum siswa belajar menulis cerpen, siswa dibiasakan untuk menuliskan kembali penggalan buku yang telah mereka baca.
- ▶ Pada kegiatan penulisan cerpen, siswa dibiarkan bebas menulis yang ingin mereka tuliskan.
- ▶ Hasil dari proses ini adalah cerpen yang beraneka tema dan gaya penulisan yang berbeda.
- ▶ Sebelum diterbitkan, guru menyunting dan mengedit tulisan mereka. Penyuntingan akhir dilakukan oleh penerbit.



Setelah membaca buku bacaan yang disukai, siswa berlomba menceritakan isi buku yang mereka baca.

Lomba Menceritakan Isi Buku

Oleh Syaifurrohman - rohman902@gmail.com
Guru MI Al-Ula Balikpapan Barat

Balikpapan, Kalimantan Timur – Setelah mendapatkan pelatihan Modul 1 Program PINTAR Tanoto Foundation, madrasah kami mulai mengembangkan kegiatan membaca senyap selama 15 menit setiap hari. Setelah program budaya baca berjalan beberapa bulan, pada Sabtu, 2 Februari 2019, kami mengadakan lomba bercerita. Pesertanya terdiri dari semua siswa kelas I sampai kelas VI.

Kegiatan ini untuk meningkatkan semangat membaca para siswa MI Al-Ula Balikpapan Barat. Kami juga ingin melatih kemampuan siswa dalam bercerita atau menyampaikan informasi di depan umum dengan menggunakan intonasi yang tepat, kalimat yang benar, dan menggunakan bahasa tubuh yang sesuai. Sebelum siswa bercerita, semua siswa dibagikan buku cerita untuk dibaca dalam waktu 15 menit. Buku-buku yang dibaca merupakan buku bacaan yang dihibahkan oleh guru, orangtua siswa, dan Tanoto

Foundation. Setelah membaca, mereka berlatih menceritakan isi buku yang dibaca pada teman-temannya. Perwakilan siswa setiap kelas, tampil ke depan untuk bercerita. Untuk menambah semangat, sekolah menyediakan beberapa hadiah, seperti buku bacaan dan perlengkapan sekolah.

Efa Julianti, siswa kelas VB, sangat percaya diri saat menceritakan buku yang berjudul "Aku Pasti Bisa". Dia berhasil meraih juara pertama. Para siswa tampak antusias mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di halaman madrasah.

Lomba Bercerita

- ▶ Sebelum bercerita, siswa membaca buku bacaan selama 15 menit, dan berlatih bercerita dengan teman sekelompoknya. Perwakilan semua kelas, tampil ke depan untuk bercerita isi buku yang dibaca.
- ▶ Untuk menambah semangat, sekolah menyediakan beberapa hadiah, seperti buku bacaan dan perlengkapan sekolah.

Koinku untuk Buku

Balikpapan, Kalimantan Timur - Penyediaan buku-buku bacaan yang rutin diperbarui menjadi salah satu kunci sukses program budaya baca. Buku-buku bacaan yang banyak dan bervariasi akan membuat siswa tidak kehabisan sumber buku untuk dibaca. Untuk bisa menyediakan buku-buku bacaan yang menarik dan bervariasi, ada praktik yang baik yang dilakukan oleh MTsN 1 Balikpapan. Madrasah mitra Program PINTAR Tanoto Foundation ini, memiliki lebih dari 800 orang siswa. Tiap jenjang kelas memiliki rata-rata delapan rombongan belajar.

Menurut Ibu Umi Putri Ibalia, Kepala Perpustakaan Madrasah, minat baca siswa cukup tinggi. Sayangnya buku di perpustakaan terbatas. Kebanyakan buku yang ada adalah buku-buku paket pelajaran. Kurang banyak buku yang bisa menarik siswa membaca. Untuk terus menjaga pengadaan buku bacaan yang menarik minat membaca siswa, maka perlu terobosan pengadaan buku. Dana sekolah terbatas karena masih banyak kebutuhan lain yang harus dibiayai.

Didukung Aliansi Bikers Sosial Balikpapan, Ibu Umi mengadakan terobosan program yang ia sebut dengan nama *Koinku untuk Buku*. Program ini bertujuan mengumpulkan infaq koin sebanyak-banyaknya dari siswa untuk menambah koleksi buku perpustakaan. Koin yang sudah terkumpul kemudian diserahkan ke Aliansi Bikers Sosial Balikpapan untuk pembelian buku. Aliansi ini adalah komunitas penghobi sepeda yang aktif melakukan Program Gemar Membaca di masyarakat. Misalnya mengadakan Program Lapak Gemar Membaca di Lapangan Merdeka, Pustaka Baca Keliling, Kampung Baca, dan lain-lain.

Berdasarkan persetujuan dengan madrasah, program “Koinku untuk Buku” dilakukan tiap bulan sekali. Biasanya pada Senin awal bulan, setelah selesai upacara. Para siswa yang telah ditunjuk khusus berkeliling ke semua peserta upacara



Didampingi Ibu Umi Putri Ibalia, Stuart Weston, Direktur Program PINTAR ikut melakukan infaq Koinku untuk Buku.

membawa kotak infak. Minggu sebelumnya para siswa tersebut dihibandu membawa koin yang dibutuhkan.

Total infak yang diperoleh dari dua kali kegiatan kurang lebih 1,5 juta. Dana itu kemudian diserahkan ke Aliansi Bikers Sosial Balikpapan untuk dibeli sekitar 100an buku bacaan yang menarik, seperti buku fiksi dan nonfiksi. Adanya buku-buku bacaan baru tersebut membuat siswa semakin senang membaca. Kegiatan infak koinku untuk buku ini akan terus dilanjutkan. (umi.putriibalia@yahoo.com)

Infak untuk buku

- ▶ Infak dengan menggunakan uang koin mulai Rp100 - 1.000 dikumpulkan siswa untuk membeli buku bacaan. Kegiatan ini dapat berkelanjutan karena siswa dan orang tua mendukung program penambahan buku bacaan ini.

Tumbuhkan Semangat Literasi dengan Keteladanan Membaca



Suasana membaca pagi hari di SMPN 2 Kendal. Seluruh warga sekolah wajib membaca buku bacaan.

Kendal, Jawa Tengah – Dalam pelatihan manajemen berbasis sekolah (MBS), Tanoto Foudation melalui Program PINTAR melatih program budaya baca kepada kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Program budaya baca yang dikembangkan berfokus pada keteladanan, pembiasaan, dan penyediaan buku-buku bacaan secara berkelanjutan.

Pak Supardi, Kepala SMPN 2 Kendal, usai mengikuti pelatihan MBS tersebut, langsung praktik menumbuhkan semangat literasi di sekolahnya. Dia mengajak koordinasi pengurus komite sekolah dan para guru. Mereka sepakat melakukan kegiatan membaca untuk warga sekolah yang dimulai pada Jumat Wage, yang selanjutnya dilaksanakan setiap hari.

“Literasi membutuhkan sebuah gerakan, pembiasaan dan keteladanan. Hal itu yang sedang kami lakukan secara

bertahap,” ungkap Pak Supardi. Pada saat kegiatan membaca tersebut, semua yang berada di sekolah juga wajib membaca. Mulai siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua siswa.

Kegiatan Literasi Jumat Wage yang dilaksanakan di sekolah ini kegiatannya meliputi:

1. Mewajibkan seluruh warga sekolah membawa buku bacaan fiksi dari rumah. Jika belum memiliki buku, dibolehkan untuk bisa meminjam di perpustakaan.
2. Siswa bersama guru, kepala sekolah, dan tata usaha berkumpul di lapangan sekolah untuk melaksanakan kegiatan membaca senyap. Di mulai pukul 07.00 - 07.30 WIB dengan cara duduk lesehan dan berdampingan rapi.
3. Usai membaca senyap, siswa masuk ke kelas membuat ringkasan pada satu lembar kertas folio yang telah

disediakan. Kemudian mereka menuliskan pada buku jurnal literasi. Durasi waktu selama 30 Menit dari jam 07.30 s.d 08.00. Kegiatan menulis ringkasan ini hanya dilaksanakan pada Jumat Wage.

4. Wali Kelas mengumpulkan hasil ringkasan siswa dan diberi kepada bidang kesiswaan untuk dipajang.
5. Kepala Sekolah, guru dan tata usaha juga ditugaskan membuat *resume* pada grup WA sekolah.

Kegiatan wajib membaca dilakukan karena selama ini siswa, guru, dan warga sekolah belum maksimal memanfaatkan buku bacaan di perpustakaan sekolah. Siswa masih sebatas meminjam buku paket. Kesadaran membaca buku fiksi juga masih rendah, hal ini dapat dilihat dari minimnya peminjaman buku di perpustakaan.

Menurut Pak Supardi, kegiatan membaca Jumat Wage menjadi momentum bagi semua warga sekolah, yaitu dimulainya kegiatan membaca buku bacaan yang disukai selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. "Saya berharap kegiatan membaca setiap hari ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca siswa, guru, dan staf sekolah," katanya.

Sediakan Buku untuk Orangtua di Kantin

Wonogiri - Kegiatan keteladanan membaca juga diterapkan di SDN 1 Purworejo, Wonogiri. Pada saat jam membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, semua warga sekolah wajib membaca buku bacaan. Para orangtua yang sedang menunggu anaknya di sekolah juga disediakan buku bacaan.

"Kami juga menyediakan buku-buku bacaan di kantin sekolah. Buku-buku tersebut bisa dibaca oleh orang tua, pedagang, maupun siswa yang sedang makan di kantin sekolah. Wali murid juga kami persilahkan pinjam buku di perpustakaan. Bahkan tak jarang mereka memfoto kopi buku yang menurut mereka menarik," kata Ibu Ngatini, S.Pd Kepala SDN 1 Purworejo. Dari kegiatan keteladanan membaca ini, orangtua diharapkan membawa praktik baik ini ke rumahnya masing-masing untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam membaca.



Para orangtua siswa di SDN 1 Purworejo Wonogiri, yang sedang menunggu anak-anaknya di kantin sekolah, ikut membaca buku bacaan saat jam membaca.

Keteladanan Membaca

- Mewajibkan seluruh warga sekolah membawa buku bacaan fiksi dari rumah. Jika belum memiliki buku, dibolehkan untuk bisa meminjam di perpustakaan.
- Siswa bersama guru, kepala sekolah dan tata usaha berkumpul di lapangan sekolah untuk melaksanakan kegiatan membaca senyap. Dimulai pukul 07.00 - 07.30 WIB dengan cara duduk lesehan dan berdampingan rapi.
- Usai membaca senyap, siswa masuk ke kelas membuat ringkasan pada satu lembar kertas folio yang telah disediakan. Kemudian mereka menuliskan pada buku jurnal literasi. Kepala Sekolah, guru dan tata usaha juga ditugaskan membuat *resume* pada grup WA sekolah.



Kepala MIN 4 Batanghari, Pak Suhardiman memimpin rapat untuk membahas kebutuhan guru melaksanakan pembelajaran aktif. Dukungan kepala madrasah membuat para guru lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran aktif.

Sediakan Kebutuhan Pembelajaran Aktif

Batanghari, Jambi – Pelaksanaan pembelajaran aktif, memerlukan dukungan sekolah dalam penyediaan ATK, alat dan bahan, serta media pembelajaran. Hal itu yang mendorong Kepala MIN 4 Batanghari, Pak Suhardiman saat memimpin rapat sekolah pada 28 Maret 2019, memberi kesempatan guru-guru mengusulkan kebutuhannya dalam melaksanakan pembelajaran aktif.

“Setelah mengikuti pelatihan manajemen berbasis sekolah (MBS), saya terdorong untuk menganggarkan dana sekolah dalam memenuhi pembelajaran. Apalagi para guru kami juga sudah dilatih pembelajaran aktif dan budaya baca oleh Tanoto Foundation,” tukas Pak Suhardiman.

Rapat madrasah kali ini, bersamaan dengan pendampingan implementasi MBS oleh Fasilitator MBS, Ibu Lena Yespita. Mereka mendiskusikan apa saja yang menjadi kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif. Para guru dari setiap jenjang kelas diminta mengumpulkan dan menyampaikan usulannya berdasar RPP yang sudah dibuat. Staf TU mencatat kebutuhan pembelajaran yang diusulkan oleh guru. Berdasar usulan tersebut, kepala madrasah, guru, komite, dan staf TU akan mengalokasikan dana BOS untuk

penyediaan kebutuhan pembelajaran. “Kami menghitung lebih dari 30 persen dana BOS akan dialokasikan untuk mendukung kebutuhan pembelajaran aktif,” kata Pak Suhardiman. Dampak dari dukungan ini, pembelajaran aktif dapat dilaksanakan dengan baik oleh para guru.

Ibu Lena, menyampaikan apresiasinya pada dukungan kepala madrasah. Dia menilai prinsip-prinsip MBS seperti keterbukaan, partisipatif, dan akuntabilitas, sudah dilakukan MIN 4 Batang Hari. “Dukungan kepala madrasah dan partisipasi dari warga sekolah yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran di madrasah,” tukas Bu Lena yang juga Kepala SDN 92/I Olak Batanghari.

Sediakan Kebutuhan Pembelajaran

- ▶ Untuk mendukung kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif, Kepala MIN 4 Batanghari mengajak guru-guru dan staf TU rapat membahas apa saja yang menjadi kebutuhan guru. Dukungan ini membuat guru menjadi lebih mudah menerapkan pembelajaran aktif.

Bagian 4 - Praktik Baik

KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

- > Tanoto Foundation mendukung KKG dan MGMP sebagai forum yang digunakan untuk guru meningkatkan kompetensinya melalui:
 - (1) Pengintegrasian kegiatan pemantauan guru dengan kegiatan KKG/MGMP.
 - (2) Pemenuhan kebutuhan narasumber di KKG dan MGMP oleh Fasilitator Daerah Tanoto Foundation.
 - (3) Pembuatan perencanaan kegiatan KKG/MGMP secara bersama-sama yang sesuai kebutuhan guru untuk meningkatkan kompetensinya dan kualitas pembelajaran di kelas.
- > Melalui pertemuan perencanaan KKG dan MGMP, Tanoto Foundation juga memfasilitasi pengurus KKG dan MGMP mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Para guru menyebut kegiatan ini relevan dalam mendukung kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang dilaksanakan melalui Forum KKG dan MGMP.



Program PINTAR mendukung kebijakan pemerintah dalam mengaktifkan KKG dan MGMP. Pada 2019, Kemdikbud mengalokasikan 900 miliar untuk pemberdayaan KKG dan MGMP. Sinergi Program PINTAR dapat menguatkan KKG dan MGMP untuk meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan.

**Dr. Praptono, M.PEd., Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar,
Ditjen GTK, Kemdikbud**





Fasilitator MGMP bersama para guru sedang bersimulasi melakukan percobaan membuat MOL (mikroorganisme lokal), POC (pupuk organik cair), Hidroponik Sistem Wick, dan Budidaya Anggrek Kultur. Pertemuan MGMP IPA-2 Kabupaten Batanghari, dimanfaatkan untuk melakukan percobaan sebelum para guru mempraktikkannya di kelas.

Praktik Percobaan Bersama di MGMP

Oleh Titien Suprihatien, S.Pd
titiensuprihatienx@gmail.com dan
Rahmiati, S.Pd - rahmiyatiys11@gmail.com
Pengurus MGMP Rayon IPA-2 Batanghari

Batanghari, Jambi -Awalnya banyak anggota MGMP rayon IPA-2 Kabupaten Batanghari ini yang kurang tertarik mengikuti kegiatan MGMP. Menurut mereka kegiatan yang dilaksanakan kurang bervariasi, misalnya hanya saling melihat RPP atau membuat soal bersama. Kami para pengurus mulai memikirkan bagaimana membuat kegiatan yang dibutuhkan para guru anggota MGMP, terutama dalam mempraktikkan pembelajaran aktif.

Selama ini dalam pembelajaran IPA kegiatan percobaan masih belum banyak dilakukan di sekolah. Untuk itulah pertemuan setiap Kamis sebulan sekali di MGMP dimanfaatkan berlatih melakukan percobaan sebelum dipraktikkan di dalam kelas. Apalagi setelah beberapa guru pengurus MGMP terlibat menjadi fasilitator daerah Program PINTAR Tanoto Foundation, ide-ide mengembangkan pembelajaran aktif menjadi lebih kaya untuk dipraktikkan pada kegiatan MGMP.

Alat dan bahan yang digunakan untuk praktik percobaan berasal dari iuran para pengurus dan anggota MGMP. Sebagian bahan percobaan kadang juga dibawa langsung dari rumah. Kami ingin menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dalam IPA dapat dilaksanakan dengan biaya terjangkau, alat dan bahannya mudah diperoleh.

Pada awal pertemuan MGMP, kami bersepakat menentukan kegiatan, tema-tema yang akan dibahas, dan narasumbernya. Narasumber tersebut akan memfasilitasi para guru

melakukan percobaan. Dari kegiatan ini, kami berdiskusi kelebihan dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Semua saling belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Kegiatan melakukan percobaan bersama di MGMP ini, sangat dirasakan manfaatnya oleh para guru yang terlibat. "Aktif dalam kegiatan MGMP ini membuat saya menjadi punya banyak ide untuk menerapkan pembelajaran IPA melalui kegiatan percobaan untuk siswa," kata Ibu Hafnirita, guru IPA SMPN 1 Batanghari, anggota MGMP.

Lebih dari 52 guru yang berasal dari 29 SMP negeri, 4 SMP satu atap (SATAP) dan 4 SMP swasta ini terlibat aktif dalam kegiatan MGMP IPA-2. Walaupun jarak sekolah berjauhan, mereka tetap bersemangat mengikuti kegiatan MGMP. Setiap bulan mereka mengeluarkan dana pribadi. Untuk guru PNS mereka sepakat iuran bulanan untuk kegiatan MGMP sebesar Rp50.000, sedangkan yang nonPNS Rp25.000.



Setelah melihat simulasi percobaan dari fasilitator, semua guru mencoba melakukan percobaan yang sama di kelompok-kelompok kecil. Kegiatan ini membuat para guru memiliki banyak ide untuk menerapkan pembelajaran IPA melalui kegiatan percobaan.

Mengaktifkan Guru di MGMP melalui Praktik Bersama Kegiatan Percobaan

- Pengurus MGMP di awal tahun pelajaran selalu membahas kebutuhan anggotanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
- Pada pertemuan bulanan setiap Kamis, mereka melakukan kegiatan percobaan bersama untuk menjadi model bagi guru dalam memfasilitasi pembelajaran IPA di kelas.
- Para anggota yang sudah merasakan manfaat program, mau ikut mendanai kegiatan MGMP. Untuk guru PNS iuran Rp50.000, sedangkan guru nonPNS dan Rp25.000.
- Para guru anggota MGMP menjadi memiliki pengalaman untuk mengajarkan IPA dengan kegiatan percobaan sehingga membuat siswa belajar menjadi lebih aktif.





Kegiatan KKG mini di MIN 1 Balikpapan dimanfaatkan untuk melatih semua guru materi-materi pelatihan Program PINTAR.

Diseminasi di KKG Mini MIN 1 Pekanbaru

Oleh Fitrisma, M.Pd
fitrisma.rais@yahoo.co.id
Kepala MIN 1 Pekanbaru

Pekanbaru, Riau - Kami memanfaatkan KKG mini untuk membuat diseminasi pelatihan Modul I untuk semua guru MIN 1 Pekanbaru. Di madrasah kami totalnya ada 45 guru. Mereka mengajar untuk 29 rombongan belajar dengan 1.040 siswa. Beruntung, saya dan dua guru berkesempatan menjadi fasilitator daerah Program PINTAR Tanoto Foundation sehingga ilmu yang kami peroleh digunakan untuk melatih para guru lainnya.

Materi yang menjadi fokus dalam KKG ini adalah pembelajaran aktif, budaya baca, pengelolaan lingkungan belajar,

serta mengembangkan pertanyaan/tugas dan lembar kerja. Sesi ini difasilitasi oleh saya, Ibu Nora Gusti, dan Ibu Desmarni.

Sesi pembelajaran aktif bertujuan mengenalkan unsur-unsur dalam pembelajaran aktif dengan mengidentifikasi kegiatan yang mencerminkan kegiatan MIKiR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi). Begitu juga dengan budaya baca, guru-guru mengidentifikasi pentingnya kegiatan membaca, praktik membaca, dan mengidentifikasi metode praktis dalam mengembangkan budaya baca di sekolah.

Pada sesi pengelolaan lingkungan belajar, guru harus mampu memaksimalkan lingkungan kelas dan

sekolah sebagai sumber belajar. Mulai dari pengaturan tempat duduk, mengatur komposisi siswa dalam kelompok, dan menata pajangan kelas. Sampai sesi terakhir, mengembangkan pertanyaan dan lembar kerja siswa tidak tampak wajah bosan dari para guru. Sesi-sesi dibawakan dengan metode yang menarik, ada diskusi, curah pendapat, presentasi hasil diskusi, dan yang paling seru ketika unjuk karya antar kelompok.

Sungguh menyenangkan melihat para guru aktif dalam mengikuti diseminasi pelatihan. Maklum saja, guru-guru di madrasah kami jarang mendapatkan pelatihan yang menggunakan metode yang menyenangkan dan interaktif seperti pelatihan Tanoto Foundation.

Pembagian kelompok berdasarkan kelas, diskusi yang produktif serta presentasi hasil diskusi merupakan kegiatan-kegiatan yang mendominasi pada kegiatan KKG ini. Hal ini dilakukan untuk membiasakan para guru untuk menerapkan kegiatan ini di kelas bersama siswa.

Pertemuan KKG mini ini rutin dilaksanakan seminggu sekali setiap Sabtu. Pertemuan rutin tersebut kami manfaatkan untuk kegiatan pelatihan diseminasi Program PINTAR kepada semua guru. Dua kali pertemuan dilakukan untuk fasilitasi materi-materi pelatihan dan satu kali pertemuan untuk praktik mengajar. Praktik mengajar ini dilakukan dengan *team teaching* agar para guru bisa bekerja sama menyiapkan dan memfasilitasi pembelajaran aktif.

Pasca praktik mengajar, semua peserta melakukan refleksi pembelajaran. Dari refleksi ini bisa diketahui hal-hal yang sudah berhasil dan yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya.



Para siswa tampak aktif dalam pembelajaran di kelas. Setelah semua guru mendapat pelatihan Program PINTAR, terjadi perubahan dalam pembelajaran. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan praktik, berdiskusi, menghasilkan karya kreatif pembelajaran, dan mempresentasikannya.

Beberapa catatan menarik dari diseminasi pelatihan ini dan perubahan yang terjadi diantaranya, (1) Guru merasakan perbedaan mengajar setelah menerapkan MIKiR. Siswa menjadi lebih aktif dan berani mempresentasikan hasil karyanya. (2) Lembar kerja yang dibuat guru mendorong siswa menghasilkan karya kreatif. (3) Penataan lingkungan kelas menjadi lebih menarik, siswa duduk dalam kelompok kecil, dan hasil karya siswa dipajang. (4) Para guru juga membuat sudut baca di semua kelas yang diisi dengan buku-buku bacaan.

Diseminasi pelatihan untuk semua guru melalui KKG:

- ▶ Tiga fasilitator daerah yang juga guru MIN 1 Pekanbaru melatih semua guru dengan Modul 1 Program PINTAR Tanoto Foundation.
- ▶ Pelatihan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan KKG Mini yang biasa dilaksanakan oleh madrasah setiap Sabtu.
- ▶ Pembiayaan kegiatan ini sepenuhnya difasilitasi oleh madrasah dengan dana BOS.
- ▶ Para guru yang sebelumnya jarang mendapat pelatihan, merasakan manfaat pelatihan ini dan langsung menerapkannya dalam pembelajaran.
- ▶ Pembelajaran aktif kini sudah diterapkan oleh para guru secara konsisten.



Latih Fasilitator Tambahan untuk Mengaktifkan KKG



Pelatihan diseminasi untuk para guru di KKG Kecamatan Kendal, Jawa Tengah.

pertama untuk 38 kepala sekolah dan gelombang dua untuk 70 guru pendamping KKG di beberapa gugus di Kecamatan Kendal.

Para guru, sebanyak 5 orang yang telah dilatih akan menjadi pendamping satu gugus. Sedangkan para kepala sekolah yang telah dilatih dan menjadi fasilitator gugus akan menyusun rencana kerja sekolah bersama dengan guru dan komite sekolah.

Pak Surano, Kepala SDN Kalibuntu Wetan misalnya, setelah pelatihan segera mengumpulkan wali murid untuk memberikan sosialisasi dan umpan balik tentang program-program yang telah disusun pasca diseminasi pelatihan Program PINTAR.

"Setelah mendapat dukungan dan umpan balik, kami langsung menindaklanjuti Rencana Tindak Lanjut (RTL) pelatihan. Seperti membuat sudut baca di semua kelas, menambah koleksi buku, menata dan menghias kelas agar tercipta lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar mengajar dengan bantuan wali murid," kata Pak Surono.

Peserta pelatihan yang lain, Pak Sugiyanto, Kepala SDN 1 Karang Sari bersama wali murid juga langsung mengubah kelas agar mendukung kegiatan pembelajaran aktif. Semua kelas dihias, ada tempat pajangan hasil karya siswa, sudut baca, dan pohon literasi yang dipadu dengan pohon

Oleh Ninik Chaeroni
ninik.chaironi@gmail.com
Fasilitator Daerah Kendal, Ketua K3S Kecamatan Kendal dan Kepala SDN 2 Patukangan Kendal

Kendal, Jawa Tengah - Tanoto Foundation melalui Program PINTAR telah melatih 16 fasilitator daerah pembelajaran dan manajemen berbasis sekolah tingkat SD dan MI. Para fasilitator tersebut melatih dan mendampingi para guru, kepala sekolah dan kepala madrasah di dua kecamatan di Kendal.

Materi pelatihan pembelajaran aktif, budaya baca, dan manajemen berbasis sekolah telah diterapkan sekolah dan madrasah mitra. Hasilnya mulai terlihat. Praktik baik yang terjadi di

sekolah dan madrasah mitra yang telah menerima pelatihan dan pendampingan itu membuat sekolah-sekolah di kecamatan lain ingin mempraktikkannya. Terkait dengan hal itu Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) Kecamatan Kendal berinisiatif melatih fasilitator baru dengan biaya mandiri dan dukungan sekolah.

Langkah pertama, mereka menyeleksi para guru untuk menjadi fasilitator baru yang akan mendiseminasikan pelatihan praktik baik dalam pembelajaran, budaya baca, dan manajemen berbasis sekolah.

Berikutnya mereka melakukan pelatihan selama tiga hari yang dilaksanakan pada Februari 2019, dalam dua gelombang. Gelombang

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Begitu juga dengan guru-guru yang dilatih, mereka langsung menerapkan hasil pelatihan di kelasnya masing-masing.

Pak Ardy Febriyanto, guru SDN 1 Banyutowo, membuat lembar kerja yang mendorong siswa belajar menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa ditugaskan membuat beberapa alternatif bangun datar dari bahan kertas A4. Kertas berbentuk bangun datar tersebut ditempelkan sebagai hiasan di gelas plastik bekas air minum kemasan. Strategi ini dia rancang untuk memudahkan siswa memahami konsep bangun datar. Gelas plastik yang sudah dihias tersebut juga bisa menjadi media pembelajaran untuk siswa.

Setelah mengimplementasikan hasil pelatihan, para fasilitator tersebut melakukan pendekatan pada gugus-gugus lainnya. Setiap gugus yang beranggotakan 6-B SD ini dilatih dan didampingi untuk mengembangkan sekolah. Pelatihan akan dilaksanakan berbasis gugus. Pertemuan-pertemuan kecil dilaksanakan setiap minggu oleh para kepala sekolah untuk mendukung program antar sekolah. Semua dilakukan atas biaya mandiri.

Setiap sekolah mengirimkan lima orang guru untuk ikut pelatihan di gugus tersebut. Pertemuan KKG gugus dilakukan di masing-masing jenjang

kelas. Setiap minggu secara bergiliran mereka melakukan pertemuan. Umumnya diadakan setelah Jam mengajar, agar tidak mengganggu pembelajaran. Para guru dilatih oleh fasilitator dengan Modul Praktik Balk dalam Pembelajaran dan Budaya Baca Program PINTAR dalam pelatihan di KKG. Setiap unit dilatihkan, kemudian mereka mengimplementasikan di masing-masing tema pembelajaran. Hasil implementasi ini lalu dibahas setiap minggu berikutnya.

Setelah selesai membahas dan mengimplementasikan per unit modul pelatihan, selanjutnya mereka membahas tema yang sulit. Mereka juga membuat perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tema. Kegiatan per jenjang kelas ini dilakukan setiap minggu dan membahas setiap tema yang akan diajarkan minggu berikutnya. Kegiatan ini membuat KKG menjadi lebih aktif dan efektif untuk meningkatkan kompetensi guru.



Kegiatan budaya baca mulai dilaksanakan sekolah-sekolah yang dilatih dengan fasilitator tambahan diseminasi Program PINTAR.

K3S Latih Fasilitator Tambahan:

- ▶ K3S berinisiatif mendiseminasikan Program PINTAR di 6 kecamatan nonmitra dengan menyiapkan 70 fasilitator tambahan.
- ▶ Mereka menyeleksi para guru untuk menjadi fasilitator baru yang akan melatih dan mendampingi guru-guru melalui KKG.
- ▶ Ada 70 guru dan 38 kepala sekolah calon fasilitator yang dilatih selama tiga hari.
- ▶ Para guru, sebanyak 5 orang yang telah dilatih akan menjadi pendamping satu gugus.





Mengoptimalkan MGMP dengan Kegiatan PKB

Adanya kewajiban mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), membuat guru menjadi aktif mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Oleh Azahan Daulay - azahan.daulay@gmail.com

Pengurus MGMP IPA, Wakasek SMPN 09 Dumai, dan Fasilitator Daerah Program PINTAR Tanoto Foundation

Dumai, Riau – Bagi kami Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah untuk memecahkan masalah, ujicoba, menemukan, dan mengembangkan ide-ide baru untuk peningkatan mutu pembelajaran. Melalui MGMP, kini kami bisa meningkatkan profesionalisme diri. Forum ini sangat penting dalam membentuk komunitas pembelajar dan melaksanakan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) para guru.

Sebelumnya kami merasakan MGMP belum efektif dalam membantu guru mengembangkan kompetensi. Keadaan ini disebabkan pengelolaan MGMP yang masih belum optimal. Sering kali MGMP dibiarkan begitu saja tanpa perencanaan dan dukungan yang memadai. Keterlibatan para anggota MGMP juga masih kurang dalam menyusun program.

Kegiatan MGMP hanya mengandalkan pengurus dan guru inti yang dianggap mampu. Para anggota tidak aktif mengikuti MGMP karena kegiatan monoton, seperti membuat soal, membuat RPP, atau hanya mengobrol. Banyak guru yang

mengeluh dengan kegiatan MGMP itu. Tidak ada perubahan yang mengarah pada peningkatan kompetensi guru. Kami pernah mencoba memecah MGMP IPA menjadi dua rayon. Tujuannya untuk mendekatkan guru dengan pusat kegiatan. Itu pun banyak guru yang tidak aktif karena kegiatannya yang masih monoton.

Kemudian pada 2017, MGMP IPA disatukan kembali di tingkat kota. Penyatuan itu bersamaan dengan kewajiban guru mengikuti kegiatan PKB di MGMP. Kegiatan PKB tersebut diutamakan untuk guru yang nilai uji kompetensi guru (UKG) dan penilaian kinerja guru (PKG) masih di bawah standar.

Sejak PKB dilakukan di MGMP, para guru menjadi aktif dalam kegiatan MGMP. Guru wajib mengikuti kegiatan MGMP minimal 12 kali pertemuan dalam satu tahun atau sebulan sekali. Nilai UKG dan PKG yang rendah, membuat para guru termotivasi mengikuti MGMP sehingga pertemuan rutin dilaksanakan seminggu sekali. Fasilitator kegiatan PKB di MGMP adalah Instruktur Nasional (IN) yang diambil dari guru-guru dengan nilai UKG terbaik.

Kami pengurus MGMP IPA yang juga fasilitator daerah Program PINTAR, juga akan memanfaatkan forum MGMP IPA ini untuk melatih Modul Pembelajaran Program PINTAR

kepada guru-guru IPA lainnya. Harapannya akan memperkaya ide-ide guru IPA dalam menerapkan pembelajaran aktif.

Menghidupkan MGMPs

Sekolah kami juga menghidupkan MGMP Sekolah (MGMPs). Kegiatan MGMPs ini lebih banyak membahas pembelajaran. Dalam pertemuan MGMPs juga ada kesempatan bagi para guru untuk menyampaikan masalah yang terjadi dalam pembelajaran dan mencari solusinya bersama. Kami juga terbiasa mengujicobakan kegiatan baru: seperti melakukan percobaan IPA, membuat dan mencobakan media pembelajaran IPA, mengevaluasi hasil karya siswa, mengkaji buku teks, dan mendiskusikan cara penggunaannya.

Pengalaman berkegiatan dengan Tanoto Foundation, kami belajar untuk mengubah kebiasaan lama dalam kegiatan MGMPs. Kami belajar melibatkan guru secara aktif dalam menerapkan pembelajaran aktif dengan unsur Mengalami, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi (MIKiR). Semua guru sudah dilatih dengan menggunakan Modul Program PINTAR. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari kegiatan PKB yang dilaksanakan sekolah untuk guru.

Kegiatan ini mampu menumbuhkan kegiatan komunitas belajar yang baik di kalangan guru. Di sini tidak ada yang tersinggung atau merasa dihakimi. Mereka merasa sedang terlibat dalam suatu forum guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tiga hal utama yang menjadi perhatian dalam kegiatan MGMPs adalah penataan tempat duduk di kelas, penerapan pembelajaran aktif dengan unsur MIKiR, dan penataan hasil karya siswa agar mudah diakses untuk menjadi sumber belajar. Awalnya memang terasa agak merepotkan. Namun, kerja sama ini ternyata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Para guru dapat saling belajar untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dengan membuat lembar kerja yang mendorong siswa belajar menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.



Dampak guru aktif dalam MGMP, membuat kualitas pembelajaran menjadi meningkat. Siswa difasilitasi untuk belajar lebih aktif.

Optimalkan MGMP dengan PKB

- ▶ MGMP IPA sebelumnya banyak ditinggal guru karena jarak yang jauh dan kegiatannya monoton. Pada 2015-2016 MGMP IPA dibuat dua rayon, itupun juga tidak banyak yang aktif karena kegiatan yang masih monoton.
- ▶ Pada 2017 MGMP disatukan kembali ke tingkat kota bersamaan dengan kewajiban guru mengikuti PKB di MGMP yang nilai PKGnya perlu ditingkatkan.
- ▶ Sejak PKB diberlakukan di MGMP, semua guru menjadi aktif dalam kegiatan MGMP. Karena ini menjadi semacam kewajiban bagi guru untuk meningkatkan nilai UKG dan PKG.
- ▶ Materi pelatihan Program PINTAR menjadi bagian yang dilatihkan dalam kegiatan MGMP.

Pengurus KKG Kuala Tungkal Rajin Kunjungi Anggotanya



Pengurus KKG sedang mengamati proses pembelajaran di kelas dan ikut mendampingi siswa yang sedang belajar di kelompok. Kunjungan pengurus KKG ini memotivasi guru menerapkan hasil pelatihan yang mereka dapatkan di KKG.

Tanjung Jabung Barat, Jambi - Sebagai bentuk pendampingan dan tindak lanjut pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru), kini pengurus KKG Gugus 3 Kuala Tungkal rutin berkunjung ke sekolah-sekolah tempat anggotanya mengajar. Kegiatan ini dilakukan setelah ada masukan dari anggota KKG untuk membuat KKG menjadi lebih hidup, dirasakan manfaatnya oleh guru, dan juga memanfaatkan fasilitator daerah Program PINTAR.

SDN 03/V Kuala Tungkal menjadi sekolah yang dikunjungi pengurus KKG (14/2/2019). Tiga pengurus yang hadir berdiskusi terlebih dulu dengan kepala sekolah. Mereka menyepakati kelas-kelas yang akan dikunjungi dan berbagi tugas mengamati kelas yang berbeda.

Kelas yang dikunjungi adalah kelas I yang sedang diampu oleh Ibu Sri Hartati, dan kelas V yang diampu oleh Pak Iswadi. Di dalam kelas, pengurus KKG juga ikut mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang penting dicatat untuk bahan diskusi. "Dengan dikunjungi seperti ini kami merasa ingin lebih baik dalam mengajar," ujar Pak Iswadi.

Setelah pembelajaran selesai, kedua guru dan pengurus KKG berdiskusi. Guru diminta menyampaikan hal-hal yang berhasil dan yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran ke depan.

Pengurus KKG juga menerima masukan guru terkait kesulitan yang dihadapi ketika mengajar. "Masukan dan masalah-masalah guru dalam mengajar akan dibahas secara berkala di pertemuan rutin KKG," ujar Pak Syahril Ketua KKG yang juga Fasda Program PINTAR Tanoto Foundation setelah kunjungan kelas.

Menurutnya, kegiatan kunjungan kelas ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus KKG untuk meningkatkan kompetensi guru. Kunjungan ini akan dilakukan secara berkelanjutan yang waktunya dibahas pada pertemuan KKG setiap dua minggu sekali.

Kunjungan Pengurus KKG ke Sekolah:

- ▶ Kunjungan ini sebagai kegiatan pendampingan dan tindak lanjut dari pertemuan KKG.
- ▶ Temuan dari kunjungan ini, seperti masukan dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam mengajar akan dibahas secara berkala di pertemuan rutin KKG gugus.

Bagian 5 - Praktik Baik

PERKULIAHAN CALON GURU DI LPTK

- > Kemitraan Program PINTAR Tanoto Foundation dan LPTK difokuskan pada peningkatan kualitas perkuliahan calon guru yang lebih menekankan pada praktik dan integrasi peningkatan kualitas perkuliahan di LPTK dengan pembelajaran di sekolah dan madrasah mitra LPTK.
- > Para dosen LPTK mitra juga difasilitasi untuk melatih dan mendampingi sekolah dan madrasah mitra LPTK yang menjadi tempat praktik mengajar mahasiswa untuk menerapkan pembelajaran aktif, MBS, dan budaya baca.

“



Tanoto Foundation melatih guru mengembangkan pertanyaan tingkat tinggi. Bertanya adalah cara paling efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga mereka jadi lebih aktif dan kreatif.

Prof. Dr. M. Arskal Salim,
Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kemenag

“



Program pelatihan dan pendampingan sekolah yang dilaksanakan Tanoto Foundation, dapat mempercepat upaya pemerintah dalam mendorong sekolah menerapkan pembelajaran aktif secara menyeluruh.

Dr. Paristiyanti Nurwardani, Direktur Pembelajaran,
Ditjen Belmawa, Kemristekdikti

”

”





Mahasiswa PGSD Universitas Jambi sedang membaca senyap. Kegiatan ini untuk menumbuhkan minat membaca mahasiswa calon guru. Tembok kelas ruang perkuliahan juga dicat mural untuk memberikan nuansa menyenangkan seperti kelas di SD.

Membaca Senyap

Gerakan Budaya Baca Mahasiswa PGSD UNJA

Jambi - Dr. Yantoro, dosen pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) Universitas Jambi (UNJA) mengajak mahasiswanya membaca buku-buku bacaan yang mereka miliki atau pinjam di perpustakaan. Sebelum perkuliahan dimulai mahasiswa membaca buku selama 15 menit. "Kegiatan ini oleh-oleh dari pelatihan Tanoto Foundation yang saya ikuti. Saya ingin membiasakan mahasiswa membaca buku bacaan," kata Pak Yantoro yang juga fasilitator dosen LPTK mitra Program PINTAR Tanoto Foundation.

Pada kegiatan membaca senyap tersebut, mahasiswa diperbolehkan membaca buku dari gawai pintar yang mereka miliki. Mereka bisa mengunduh buku-buku bacaan tersebut dari elektronik file yang diberikan melalui aplikasi WhatsApp.

"Yang terpenting kegiatan ini bisa membuat mahasiswa terbiasa dan senang membaca. Mereka akan menjadi guru

yang mengajak siswanya untuk senang membaca sehingga mahasiswa perlu ditumbuhkan kesenangan membaca buku," tukas Pak Yantoro.

Mahasiswa juga merespons positif kegiatan ini. Mereka merasa minat bacanya dibangunkan setelah lama tertidur. "Kegiatan membaca senyap ini membuat saya menjadi lebih fokus dalam membaca. Saya sudah merasakan dampaknya sehingga kalau saya menjadi guru, saya akan menerapkan membaca senyap ini untuk siswa-siswa saya," kata Putri Bakti WR, mahasiswa PGSD UNJA.

Yang juga menarik, dinding ruang kelas perkuliahan PGSD UNJA dilukis dengan gambar mural yang bernuansa ceria. Lukisan mural ini untuk memberikan inspirasi kepada mahasiswa dalam menata ruang kelas yang membuat siswa menjadi nyaman dalam belajar.

yan.unja@gmail.com

Membaca senyap di LPTK

- ▶ Sebelum perkuliahan dimulai, mahasiswa diminta membaca buku yang disukai selama 15 menit.
- ▶ Mahasiswa juga diperbolehkan membaca buku dari gawai pintar yang mereka miliki.
- ▶ Mereka bisa mengunduh buku-buku bacaan tersebut dari elektronik file yang diberikan oleh dosen melalui aplikasi WhatsApp group kelas.
- ▶ Kegiatan ini membuat mahasiswa terbiasa dan senang membaca. Mereka akan menjadi guru yang mengajak siswanya untuk senang membaca sehingga mereka perlu ditumbuhkan kesenangannya membaca buku.

Buka Selasar Baca di Ruang Tunggu Kampus

Oleh Dr. Sukma Erni, M.Pd - sukmauin@gmail.com
Dosen UIN Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau

Riau – Saya tertarik untuk membuat selasar baca ini setelah mengikuti pelatihan budaya baca Tanoto Foundation. Kebetulan Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Suska Riau, yang menjadi tempat saya bertugas sering di kunjungi mahasiswa untuk berbagai kegiatan. Saya ingin mendekatkan buku-buku bacaan yang menarik di selasar ruang tunggu PSGA LPPM. Apalagi ruang tunggu PSGA cukup luas. Mahasiswa sering memanfaatkan ruangan tersebut untuk berbagai urusan akademis.

Untuk merealisasikannya, saya membuat pertemuan kecil antara beberapa teman dosen di PSGA dan mahasiswa. Ide dari pertemuan tersebut adalah membuat leaflet digital untuk sedekah buku bacaan. Program selasar buku ini perlu dukungan buku-buku bacaan yang menarik. Kami menyebarkan *leaflet* tersebut melalui media sosial WhatsApp group kampus.

Ternyata banyak dosen dan mahasiswa yang mendukung. Terbukti dengan lebih dari 100 buku yang terkumpul. Kami langsung merealisasikan selasar baca di PSGA LPPM. Kegiatan membuka selasar buku ini dilakukan seminggu dua kali, yaitu setiap Senin dan Kamis. Pada hari –hari tersebut banyak mahasiswa berkunjung ke LPPM. Mahasiswa menjadi relawan untuk membuka selasar baca pada hari yang disepakati.

Setelah dibuka, respons mahasiswa sangat senang. Sambil menunggu di ruang tunggu PSGA mereka bisa membaca buku-buku yang menarik. Novel menjadi buku favorit yang dibaca mahasiswa. Saya berharap dengan adanya selasar baca ini, mahasiswa menjadi semakin tertarik dengan buku-buku bacaan yang variatif sehingga waktu senggang dimanfaatkan untuk membaca.

Buka Selasar Baca

- ▶ Ruang tunggu PSGA LPPM yang cukup luas dimanfaatkan untuk membuka selasar baca bagi mahasiswa.
- ▶ Dosen dan mahasiswa dilibatkan untuk sedekah buku bacaan. Terkumpul lebih dari 100 buku bacaan.
- ▶ Buku-buku bacaan tersebut digelar di ruang tunggu PSGA LPPM, yang diberi nama selasar baca.
- ▶ Mahasiswa bisa membaca buku-buku tersebut selama menunggu di ruangan PSGA LPPM.



Ruang tunggu di LPPM PSGA UIN Suska Riau dimanfaatkan sebagai tempat selasar baca mahasiswa. Buku-buku sumbangan dosen dan mahasiswa digelar untuk menarik perhatian mahasiswa mau membaca buku-buku bacaan tersebut.



Mahasiswa sedang mengukur diameter lingkaran dari beberapa benda-benda untuk menemukan nilai π .

Menemukan Nilai Phi pada Perkuliahan Kalkulus Diferensial

Oleh Fibri Rakhmawati, M.Si - fibree_r@yahoo.com
Dosen Pendidikan Matematika UIN Sumatera Utara

Medan, Sumatera Utara - Mahasiswa semester 1 Prodi Pendidikan Matematika saya minta membaca referensi buku Kalkulus pada materi sistem bilangan riil, khususnya tentang bilangan rasional. Mahasiswa menemukan masalah yaitu secara definisi bilangan rasional adalah bilangan yang dapat dibentuk m/n . Dimana m dan n adalah bilangan bulat dengan $n \neq 0$, sedangkan yang tidak memenuhi definisi bilangan rasional disebut dengan bilangan irasional. Pada buku tersebut dituliskan bahwa π (Phi) adalah salah satu contoh bilangan irasional. Sedangkan mahasiswa memahami bahwa

nilai π adalah 3,14 atau $22/7$. Secara definisi seharusnya 3,14 atau $22/7$ adalah bilangan rasional. Sehingga saya mengajak mahasiswa membuktikan “siapa π sebenarnya?”

Dari pelatihan Tanoto Foundation melalui program Pintar yakni Modul 1, Unit 1 Pembelajaran Aktif (menerapkan MIKiR), Unit 2 Mengembangkan Pertanyaan/Tugas dan Lembar Kerja dan Unit 3 Pengelolaan Kelas, saya membuat langkah – langkah pembelajaran dengan membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang dan ada yang menjadi ketua kelompok sekaligus sekretaris untuk menuliskan diameter, keliling lingkaran dan menghitung keliling dibagi diameter.

Di dalam kelompok mahasiswa diminta untuk mengukur diameter dan keliling lingkaran dari benda-benda yang dibawa. Kegiatan ini dilakukan secara individual ataupun berpasangan. Melalui kegiatan ini mahasiswa calon guru mengalami prosesnya.

Benda-benda yang permukaannya berbentuk lingkaran diambil data diameter dan kelilingnya. Pengukuran diameter lingkaran dari benda-benda tersebut dapat menggunakan penggaris dan pita atau tali sebagai alat bantu untuk mengukur keliling lingkaran. Caranya pita atau tali dikelilingkan ke lingkaran kemudian panjang tali atau pita tersebut diukur panjangnya dengan menggunakan penggaris.

Selanjutnya mahasiswa menuliskan hasil pengukuran diameter dan keliling lingkaran dituliskan dalam tabel dan dihitung keliling dibagi diameter lingkaran. Mahasiswa mendiskusikan jawaban dari pertanyaan, yaitu:

- Berapakah nilai keliling dibagi diameter dari benda-benda yang diamati?
- Jika lingkaran diperbesar atau diperkecil, bagaimanakah keliling dibagi diameternya ?
- Jika keliling dibagi diameter disimbolkan dengan π , apa yang dapat kamu simpulkan ?

Dari pertanyaan tersebut mahasiswa akan saling berinteraksi. Selanjutnya mahasiswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan meminta kelompok lain untuk

menanggapinya. Berikut hasil karya salah satu kelompok.

No	Nama	keliling (k)	diameter (d)	k/d
1.	Tutup toples	38,2	12,5	3,056
2.	Vape	11,9	3,3	3,42554546
3.	Tutup botol	15,5	6	2,58333333
4.	Cangkir	25,5	9	2,83333333
5.	Tupperware	37,2	12,1	3,07438016
6.	Masker	6,1	1,9	3,21052632
7.	Cuttonbat	80,3	6,7	3,02985075
8.	Parfum	11,7	3,6	3,25
9.	Botol Zam-zam	13,3	3,9	3,41025641
10.	Pin	13,5	4,0	2,75310289

Selanjutnya mahasiswa menyampaikan, jika lingkaran diperbesar atau diperkecil, maka keliling : diameter memperoleh angka yang besarnya masih berkisar seperti hasil sebelumnya. Contohnya seperti berikut ini.

Contoh : $k = 2\pi r$
 $\pi = \frac{k}{2r}$
 mis : $\pi = \frac{15,5}{6}$
 $= 2,5833333$
 Dari contoh diatas dapat disimpulkan bahwa π adalah bilangan irasional yang memiliki nilai tak hingga dan tidak memiliki pola berulang dan merupakan konstanta antara hasil bagi keliling : diameter.

Dosen memberi penguatan bahwa tahapan dan langkah detail tentang pembuktian nilai Phi adalah dengan mengukur diameter dan keliling masing-masing benda yang berbentuk lingkaran. Kemudian menuliskannya di kolom keliling dan diameter dan menghitung hasil keliling dibagi diameter dan menuliskannya di kolom k/d. Hasil keliling dibagi diameter

itulah nilai phi sebenarnya. Sebagai bahan refleksi masing-masing mahasiswa diminta untuk menuliskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dosen pada selembar kertas. Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang phi sebelum dan setelah kegiatan? Jika kamu menjadi seorang guru matematika, bagaimana rencanamu mengajarkan materi lingkaran? Jawaban dari pertanyaan refleksi tersebut menjadi tugas bagi setiap individu mahasiswa.

Berikut adalah hasil refleksi salah seorang mahasiswa. Pemahaman saya tentang π sebelum ini hanya mengetahui bahwa π itu 22/7 atau 3,14 dan π merupakan bilangan rasional. Pemahaman saya sekarang π tidak hanya 22/7 atau 3,14 pada semua benda, kemudian 22/7 atau 3,14 itu adalah sebuah kesepakatan para ilmuwan terdahulu dan merupakan bilangan irasional. Saya juga akan mengajarkan lingkaran kepada anak didik saya bahwa π itu bukan hanya 22/7 atau 3,14. Nilai tersebut merupakan kesepakatan ilmuwan. Saya akan mengajak anak didik untuk praktik menemukan nilai π dengan membagi k/d.

Menemukan Nilai Phi

- ▶ **Mengalami** - Mahasiswa mengukur diameter dan keliling lingkaran dari benda-benda yang permukaannya berbentuk lingkaran dan menuliskan hasilnya dalam tabel. Kemudian menghitung ukuran keliling dibagi ukuran diameter = k/d.
- ▶ **Interaksi** - Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa mendiskusikan di kelompok, jawaban dari 3 pertanyaan yang diberikan dosen.
- ▶ **Komunikasi** - Mahasiswa mempresentasikan jawaban 3 pertanyaan dosen tersebut.
- ▶ **Refleksi** - Bagaimana pemahaman kamu tentang phi sebelum dan setelah kegiatan? Jika kamu menjadi seorang guru matematika, bagaimana rencanamu mengajarkan materi lingkaran?



Mahasiswa melakukan kunjung karya. Pada kegiatan ini, setiap kelompok secara bergantian berkeliling mengunjungi hasil karya dari kelompok lain untuk saling belajar dan memberi masukan.

materi yang harus saya siapkan sendiri. Sangat melelahkan dan membuat perkuliahan tidak aktif. Saya sendiri merasa tidak puas terhadap capaian pemahaman dari mahasiswa.

Dalam hati saya berkata, “Saya sudah capai mencari bahan materi, membuat presentasi, berkoar-koar di ruangan, tapi kok masih belum paham dengan materi

kuliah saya.” Sungguh membuat saya frustrasi. Setelah ikut pelatihan dan kembali ke kampus, saya masih ragu menerapkan MIKiR ini. Keraguan saya karena MIKiR mengedepankan konsep mahasiswa aktif atau *student center*. “Mungkin saya harus mencoba hal baru,” setidaknya begitu kata hati saya.

Dari pelatihan yang saya ikuti dan hasil praktik mengajar di kampus, saya mencoba menguatkan untuk menerapkan MIKiR ini. Langkah-langkah perkuliahan saya mulai dengan membagikan mahasiswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Kemudian saya meminta mahasiswa membaca senyap. Bacaannya saya ambil dari buku pendidikan kewarganeraan dan sumber lainnya yang mahasiswa bisa dapatkan di internet. Ada juga yang mengambil beberapa contoh kasus yang berhubungan dengan pelaksanaan demokrasi di Indonesia.

Setelah 15 menit membaca, saya memberikan pertanyaan kepada semua kelompok. Untuk sesi 1, pertanyaannya adalah bagaimana pelaksanaan demokrasi di Indonesia? Saya batasi waktu mereka berdiskusi selama 7 menit. Kemudian saya memberikan pertanyaan kedua. Apakah sistem demokrasi di

Dulu Hal Ini Tidak Terjadi di Kelas Saya

Oleh Paren Mahaja - separenunri@gmail.com
Dosen Universitas Riau

Pekanbaru, Riau - Saya mengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Materi perkuliahan kali ini tentang demokrasi untuk mahasiswa semester dua. Saya menerapkan unsur pembelajaran aktif MIKiR yang baru saja saya alami pada pelatihan untuk dosen LPTK mitra Tanoto Foundation. Pelatihan ini diperuntukkan dosen-dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Sebelum saya mengerti tentang MIKiR ini, kegiatan perkuliahan yang saya bawa sangat kaku dan membosankan. Perkuliahan hanya dilakukan dengan membaca buku secara bersama, saya berceramah dengan

Indonesia sudah sesuai dengan ideologi Pancasila? Dua pertanyaan ini saya berikan supaya mahasiswa bisa lebih terbuka dalam berpikir dan memberikan penilaian terhadap referensi bacaan mereka.

Mahasiswa berdiskusi dengan sesama anggota kelompoknya. Setiap kelompok menuliskan hasil diskusinya pada kertas yang disediakan. Hasil diskusi ditempelkan di dinding ruangan beserta satu orang mahasiswa yang akan membantu menjelaskan kepada kelompok lain pada saat kunjung karya. Kunjung karya adalah kegiatan mengunjungi hasil kerja dari kelompok lain secara berkeliling. Mahasiswa bisa memberi pertanyaan dengan menempelkan pada pajangan hasil karya.

“Demokrasi di Indonesia sudah berjalan dengan baik hal itu ditandai dengan masyarakat langsung bisa memilih pemimpinnya sendiri. Masyarakat juga bisa menyampaikan aspirasinya langsung kepada pemerintah atau wakil rakyatnya. Hanya saja sistem demokrasi di Indonesia belum sesuai dengan ideologi Pancasila karena belum mencapai keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia,” demikian penjelasan salah satu kelompok pada kelompok lainnya saat kegiatan kunjung karya. Tentu saja pendapat ini menuai respons yang berbeda dari mahasiswa lainnya.

Setelah berkeliling ke kelompok yang lain dan juga mencatat semua pertanyaan untuk kelompoknya, semua mahasiswa kembali duduk ke meja masing-masing. Sambil memberikan sedikit penguatan dari hasil diskusi mereka, saya memberikan kesempatan untuk kelompok menanyakan pertanyaan yang menurut mereka perlu penjelasan lebih lanjut.

Sampai di akhir perkuliahan kami melaksanakan refleksi terhadap apa yang kami pelajari hari ini. Proses seperti ini yang dulunya tidak terjadi di kelas saya. MIKiR sangat cocok diterapkan ditingkat mahasiswa karena mereka langsung bisa menemukan permasalahan yang sesuai atau tidak sesuai dengan materi yang telah dibaca. Ada refleksi di setiap pembelajaran sehingga dapat memberi masukan untuk perbaikan perkuliahan berikutnya.

MIKiR di Perkuliahan PKn

- ▶ **Mengalami** - Mahasiswa membaca senyap contoh kasus yang berhubungan dengan pelaksanaan demokrasi di Indonesia dan berdiskusi menjawab dua pertanyaan terbuka berdasar bahan bacaan.
- ▶ **Interaksi** - Mahasiswa berdiskusi dua pertanyaan terbuka tentang bagaimana pelaksanaan demokrasi di Indonesia dan apakah sistem demokrasi di Indonesia sudah sesuai dengan ideologi Pancasila.
- ▶ **Komunikasi** - Mahasiswa melakukan kunjung karya untuk mendapat penjelasan hasil diskusi kelompok lain dan menuliskan pertanyaan bila ada.
- ▶ **Refleksi** - Bagaimana kesan kamu pada perkuliahan hari ini? Apa saran-saran perbaikannya?



Saat kegiatan diskusi, mahasiswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil agar kegiatan kerja kelompok menjadi lebih efektif dan mahasiswa bekerja secara kooperatif.



Mahasiswa sedang mencoba teknik melipat kertas untuk belajar mengajarkan konsep pecahan secara konkret.

Memodelkan Mahasiswa Mengajar Konsep Pecahan dengan Teknik Lipat Kertas

Oleh Kristi Liani Purwanti - kristi_liani@walisongo.ac.id
Dosen UIN Walisongo Semarang

Surakarta, Jawa Tengah - Belajar tentang konsep pecahan sering membingungkan siswa. Untuk itu mahasiswa calon guru perlu belajar memecahkan kesulitan siswa tersebut. Saya memberikan model perkuliahan bagi mahasiswa, dalam mengajarkan konsep pecahan dengan menerapkan unsur pembelajaran MIKiR seperti yang dilatihkan dalam Program PINTAR Tanoto Foundation.

Pada perkuliahan ini mahasiswa belajar tentang konsep dan lambang pecahan, membuat skenario pembelajaran penjumlahan dua pecahan, dan praktik mengajarkan penjumlahan dua pecahan tersebut.

Kegiatan diawali dengan curah pendapat dengan mahasiswa. Curah pendapat ini mengacu pada tiga hal yaitu: Apa yang mahasiswa ketahui tentang pecahan? Apa itu pecahan biasa, pecahan campuran, dan pecahan senilai? Berilah contoh pecahan yang diketahui!

Mahasiswa diberi waktu 5 menit untuk berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil membahas tiga pertanyaan itu. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka. Kelompok lainnya dapat memberi tambahan bila jawabannya kurang jelas atau berbeda. Setiap kelompok tampak aktif bertanya jawab dan berdiskusi.

“Kalau pecahan biasa, $\frac{3}{4}$ atau $\frac{3}{5}$, pecahan yang terdiri dari pembilang dan penyebut yang angka pembilangnya lebih kecil dari angka penyebutnya. Kalau senilai, pecahannya mempunyai nilai yang sama dengan pecahan lain misalnya $\frac{40}{80} = \frac{4}{8} = \frac{2}{4} = \frac{1}{2}$. Sedangkan campuran, pecahannya yang terdiri dari bilangan bulat utuh/murni, dan bilangan pecahan biasa, contohnya $2\frac{4}{5}$,” jelas salah seorang mahasiswa kepada anggota kelompok. Kemudian dia menanyakan perihal jawabannya kepada anggota kelompok lain.

Selesai diskusi, mahasiswa diberikan lembar kerja (LK) dan contoh skenario pembelajaran dengan menggunakan unsur MIKiR. Kemudian saya menjelaskan skenario pembelajaran menggunakan unsur-unsur Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi (MIKiR) dari materi pokok pecahan. Setelah memberikan penjelasan, mahasiswa kemudian melakukan bagian dari skenario pembelajaran dengan pemodelan. Dosen berperan sebagai guru, dan mahasiswa berperan sebagai siswa.

“Anak-anak sekarang kita akan belajar tentang pecahan. Ada yang tahu yang ibu pegang apa?” tanya saya kepada mahasiswa yang berperan menjadi siswa sambil menunjukkan kertas HVS warna-warni. “Nah sekarang ibu

akan melipat, mengarsir dan menyobeknya,” lanjut saya. Saya memodelkan konsep pecahan dengan menggunakan kertas HVS warna warni.

Siswa ikut larut dengan ajakan saya untuk turut melipat, mengarsir, melipat lagi, dan terakhir mengguntingnya. Suasana menjadi hening dan kadang ramai ketika siswa sesekali bertanya kepada temannya untuk mengkonfirmasi langkah yang dia lakukan sudah betul atau belum.

Pada kegiatan ini saya memodelkan bagaimana melipat untuk pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{3}{4}$. Selang berapa menit dari saya melipat, saya minta semua siswa untuk mengangkat hasil lipatannya. Setelah saya nilai semua siswa paham dan betul cara melipatnya, mereka kemudian saya beri tugas untuk membuat tugas sesuai LK, yaitu membuat bentuk-bentuk lain yang lebih rumit dan berurutan dari pecahan senilai yang dimodelkankan guru.

Waktu kegiatan ini kurang lebih 20 menit. Setelah selesai, siswa diminta mempresentasikan kepada kelompok lain hasil pembuatan model pecahan senilai yang mereka buat. Kegiatan ini merupakan sesi yang menarik, karena ternyata setiap anggota kelompok memiliki model dan bentuk yang berbeda, baik untuk lipatan maupun arsiran.

Misalkan saja untuk menjelaskan tentang pembagian $\frac{2}{4}$, ada kelompok yang membagi dan memotong kertas A4 berwarna merah menjadi segitiga kecil-kecil dengan jumlah 2 buah. Sedangkan sebuah kertas lainnya dilipat dan diarsir membentuk persegi dan kemudian dilipat bentuk segitiga yang luasnya sama dengan segitiga pertama.

Maka permainan selanjutnya bisa dilakukan dengan menyocokkan bagian-bagian yang dipotong dan dilipat. Ada yang memotong-motong sehingga membentuk menjadi puzzle yang bisa dimainkan. Ada juga yang melipat dan mengarsir menjadi bentuk persegi yang harus dicocokkan. Semuanya memiliki ide masing-masing.

Pemodelan Perkuliahan Pecahan

- ▶ **Mengalami:** Mahasiswa mengamati pemodelan penggunaan media kertas untuk menjelaskan konsep pecahan. Mahasiswa juga melakukan pemodelan dan melipat, mengarsir, serta memotong kertas sesuai bentuk media pecahan dan juga membuat alat peraga dengan kertas yang menyatakan pecahan.
- ▶ **Interaksi:** Mahasiswa berdiskusi 3 pertanyaan awal tentang pecahan, menyampaikan hasil pengamatan dan saling memberikan tanggapan.
- ▶ **Komunikasi:** Mahasiswa mempresentasikan hasil pembuatan model pecahan senilai yang mereka buat secara berkelompok, cara penggunaan dan skenario pembelajarannya.
- ▶ **Refleksi:** Mahasiswa menjawab dan menuliskan 3 pertanyaan refleksi. *Apa kesulitan – kesulitan dalam membuat alat peraga pecahan? Bagaimana cara efektif membuat skenario pembelajaran dan besar manakah $\frac{2}{3}$ dan $\frac{1}{2}$, tunjukkan dengan gambar?*



Mahasiswa mempresentasikan pembuatan model pecahan senilai yang dibuatnya. Dengan perkuliahan ini mahasiswa dapat mencontoh cara mengajar pecahan secara konkret.



MIKiR dalam Perkuliahan Bahasa Arab

Oleh Luluk Humairo Pimada
humairopimada@yahoo.com
Dosen IAIN Samarinda

Samarinda, Kalimantan Timur - Setelah menerima pelatihan pembelajaran aktif dengan skenario MIKiR, saya mencoba untuk menerapkan pada mahasiswa. Saya ingin menerapkan pada mata kuliah Qiroah 2 Materi Pendidikan Zaman Dahulu dan Zaman Sekarang. Mata kuliah ini adalah tentang membaca teks bahasa Arab.

Biasanya kalau pada pembelajaran yang dulu, saya hanya meminta mahasiswa memberi harokat pada teks yang masih kosong. Kalau tugas mereka sudah selesai, saya mengevaluasinya, memberi masukan, membahasnya di depan. Namun kali ini saya memiliki skenario lain. Saya ingin mereka juga mengomunikasikan hasil pekerjaannya kepada teman-temannya, dan membuat pertanyaan yang bersifat terbuka atau tertutup. Pertanyaan yang mengarah ke analisis terhadap teks yang saya sudah berikan.

Saya membagi mahasiswa dalam enam kelompok. Masing-masing kelompok saya berikan teks bahasa Arab yang tidak memiliki harokat. Selanjutnya tugas mereka secara

Mahasiswa berpresentasi Qiroah di kelompoknya sebagai bagian dari unsur MIKiR yang diterapkan pada perkuliahan bahasa Arab.

berkelompok adalah memberikan harokat pada teks yang sudah saya bagi. Mereka berdiskusi, membuka kamus (cetak ataupun *online*) dan buku *grammar*, kemudian mengisi teks dengan harokat sesuai *grammar* bahasa Arab.

Setelah tugas tersebut selesai, mereka saya minta menunjuk salah satu teman melakukan presentasi, membacakan hasilnya di depan kelompoknya sendiri terlebih dahulu. Mereka kemudian secara berkelompok mencoba mengoreksi bersama-sama satu persatu bacaannya dan harokatnya.

Setelah selesai di depan kelompok sendiri. Mereka mencoba presentasi di depan kelompok lain. Untuk itu, mereka berputar seiring jarum jam. Tugas tiap kelompok adalah mencari kesalahan dalam pembacaan dan pemberian harokat. Setelah semua selesai presentasi, kami mengadakan diskusi secara bersama mengenai kesalahan-kesalahan harokat yang terjadi. Beberapa mahasiswa mengajukan ketidakmengertian atas beberapa kata dan harokatnya, dan kami membahasnya bersama-sama.

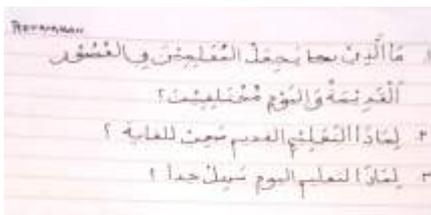
Untuk tugas kedua. Masing-masing kelompok saya tugaskan untuk membaca teks kelompok lainnya yang sudah disempurnakan. Mereka saya minta untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks tersebut. Pertanyaan tersebut harus bervariasi: ada pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, produktif, tidak produktif, faktual dan imajinatif, pertanyaan yang mengarahkan untuk analisis, evaluasi dan mengkreasi.

Pertanyaan pertanyaan tersebut saya bagi dalam dua kolom besar, yaitu berkembang dan monoton seperti contoh pada tabel. Setelah tugas menulis pertanyaan tersebut selesai, hasilnya diberikan kepada kelompok lain yang memiliki teks sebelumnya. Tugas kelompok yang disodori pertanyaan adalah menjawab pertanyaan dan mengidentifikasi jenis pertanyaan yang sudah dituliskan. Masing-masing kelompok kemudian presentasi di depan.

Pertanyaan yang berkembang	Pertanyaan monoton
ما الفكرة الرئيسية من هذه المقالة؟	ما الموضوع من هذه المقالة؟
Apa pokok pikiran dari teks bacaan	Apa judul teks bacaan ini?
ما فرق بين عدد الطلاب في الماضي والحاضر؟	هل عدد الطلاب كثيرة في الماضي؟
Apakah perbedaan jumlah siswa zaman dulu dan sekarang?	apakah siswa zaman dulu jumlahnya banyak?

Para mahasiswa dengan cara demikian, ternyata bisa menyampaikan pertanyaan dalam bahasa Arab secara bervariasi. Mereka tidak hanya mengajukan pertanyaan yang jawabannya hanya dalam bentuk deskripsi teks yang sudah ada, tapi pertanyaan yang lebih jauh. Misalnya, pertanyaan pada tingkat analisis, bagaimanakah pendapatmu model mengajar di masa lalu, apakah masih relevan diterapkan sekarang? Dan banyak pertanyaan-pertanyaan lainnya.

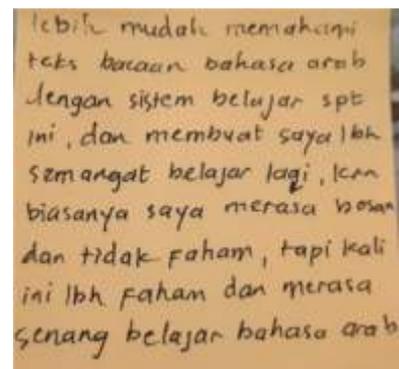
Pertanyaan yang dibuat mahasiswa dalam bahasa Arab.



Saya merasakan perkuliahan dengan MIKiR, membuat mahasiswa lebih interaktif dan komunikatif. MIKiR ini lebih mengaktifkan mahasiswa dan mampu mendorong terasahnya keterampilan berbahasa Arab mereka. Hal ini terbukti dengan adanya refleksi yang mereka rasakan setelah pembelajaran ini dilaksanakan.

Dengan demikian skenario MIKiR bukan hanya mempermudah pembelajaran bahasa Arab saja, namun dengan Skenario MIKiR kesulitan-kesulitan yang dirasakan dalam mempelajari Bahasa Arab akan pudar dengan sendirinya, jika pepatah yang senantiasa melekat pada pembelajaran bahasa Arab itu lebih dikenal dengan istilah

اللغة العربية صعبة (Bahasa Arab itu sulit/susah dipelajari), namun dengan MIKiR pepatah itu lebih tepat diganti dengan istilah اللغة العربية سهلة وليس صعبة (Bahasa Arab itu mudah dan tidak sulit/susah dipelajari).



Refleksi mahasiswa.

MIKiR di Perkuliahan Bahasa Arab

- ▶ **Mengalami** - Mahasiswa membaca teks berbahasa Arab dan memberikan harokat pada teks tersebut, mencari kesalahan dalam pembacaan dan pemberian harokat. Berdasar teks yang sudah disempurnakan, mahasiswa menyusun pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi berdasarkan teks tersebut dan menjawab pertanyaan yang dibuat kelompok lain.
- ▶ **Interaksi** - Mahasiswa bekerja sama saat memberi harokat pada teks, mencari kesalahan dalam pembacaan dan pemberian harokat, menyusun pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi berdasarkan teks yang disempurnakan dan menjawab pertanyaan yang dibuat kelompok lain.
- ▶ **Komunikasi** - Mahasiswa membacakan teks bahasa Arab yang sudah diberi harokat, dan mempresentasikan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat setelah membaca teks dalam bahasa Arab.
- ▶ **Refleksi** - Bagaimana kesan kamu pada perkuliahan hari ini? Apa saran-saran perbaikannya?



Bapak Ibnu Hadi, guru SMPN 3 Air Putih (kiri) dan Ibu Indra Maryanti, dosen UMSU (kanan) saat kolaborasi praktik mengajar matematika di SMPN 16 Medan. Mereka merancang RPP bersama dan mempraktikkannya secara *team teaching*.

Kolaborasi Guru dan Dosen dalam Pembelajaran Matematika

Medan, Sumatera Utara - Salah satu tujuan dari program kemitraan Tanoto Foundation dan LPTK adalah mengintegrasikan peningkatan kualitas pembelajaran di LPTK dan sekolah. Para dosen LPTK dan guru-guru di sekolah mitra LPTK difasilitasi untuk bekerja sama dalam meningkatkan kualitas perkuliahan calon guru dan kualitas pembelajaran di sekolah. Dosen bisa belajar dari guru praktik pembelajaran di sekolah, mahasiswa calon guru juga bisa praktik mengajar di sekolah yang pembelajarannya sudah baik, dan guru bisa mendapat dukungan teori dan keilmuan dari para dosen.

Salah satu implementasinya seperti yang dilaksanakan oleh Ibu Indra Maryanti, dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan Bapak Ibnu Hadi, guru SMPN 5 Air Putih Batu Bara, dan Bapak M. Raihan Siregar, guru MTs Pematang Siantar. Mereka membuat perencanaan pembelajaran bersama, membuat lembar kerja HOTS yang

mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan praktik mengajar *team teaching* di SMPN 16 Medan. Ada beberapa hal menarik dari praktik mengajar kolaborasi guru dan dosen yang mengajarkan tentang denah dalam pembelajaran matematika SMP kelas VIII tersebut.

A. Mengembangkan penugasan HOTS

Siswa diminta mengamati gambar denah tentang peta perjalanan Jono dari sekolah ke rumah. Ada dua rute perjalanan dapat dia gunakan yang diperlihatkan jarak setiap jalan yang harus dilalui.

Berdasarkan informasi gambar denah pada LK, ada tiga penugasan untuk siswa:

1. Rute mana sajakah yang dapat dilalui keduanya?
2. Rute mana yang paling pendek bagi Jono untuk sampai ke rumahnya? Berikan alasannya?

3. Bagaimana cara kamu mengukur jarak paling pendek dari rumah Jono dari kedua rute jalan tersebut?

Jawaban para siswa menarik dan kreatif. Mereka memiliki beberapa cara dan jawaban yang berbeda untuk menemukan rute paling pendek. Lihat hasilnya pada foto di samping.

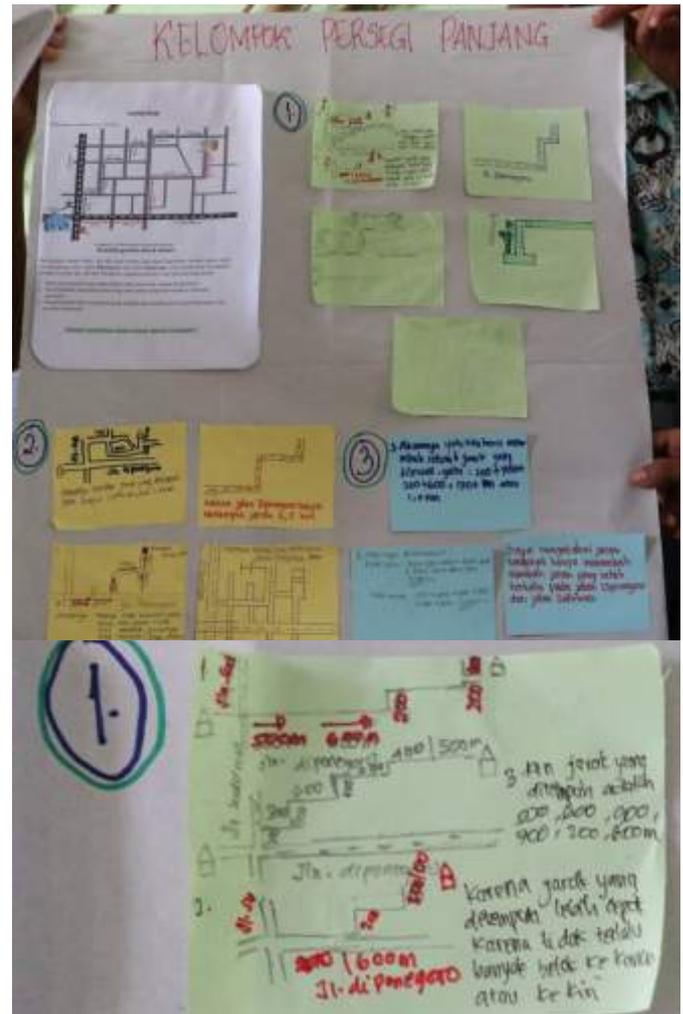
B. Pengelolaan Kelas yang Bervariasi

1. Siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 siswa.
2. Tempat duduk siswa dibentuk huruf U sehingga siswa tidak membelakangi guru.
3. Walaupun berkelompok, guru memberikan tugas bervariasi, misalnya siswa ditugaskan untuk menyelesaikan 3 penugasan dalam lembar kerja (LK) secara individu, sebelum mereka membahasnya menjadi hasil kelompok.

Kolaborasi guru dan dosen ini menurut Pak Ibnu Hadi, membuat dia terbantu mengembangkan pembelajaran matematika yang membuat siswa lebih kreatif. Bu Indra pun menyebut bisa mendapat masukan untuk mengembangkan pembelajaran matematika yang lebih berkualitas.

Kolaborasi Guru-Dosen

- Dosen dan guru bekerja sama mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi siswa.
- Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, dosen dan guru bekerja sama mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk dipraktikkan bersama dalam pembelajaran.
- Kolaborasi guru dan dosen ini, membuat guru terbantu mengembangkan pembelajaran yang membuat siswa lebih kreatif. Dosen bisa mendapat masukan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berkualitas bersama guru. Pengalaman ini bisa menjadi bahan pengayaan perkuliahan di kampus.



Hasil karya siswa menyelesaikan penugasan menemukan rute paling pendek dari membaca denah.



Ibu Reny Andriani (kanan) dosen UIN STS Jambi, saat mendampingi Ibu Helda Ningsih (kiri), guru bahasa Inggris MTs Laboratorium UIN STS Jambi, membahas RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Pendampingan Dosen dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Jambi - MTs Laboratorium UIN Sulthan Thaha Saifuddin (STS) Jambi merupakan salah satu madrasah dampingan dosen-dosen UIN STS Jambi dalam kemitraan dengan Tanoto Foundation pada pelaksanaan Program PINTAR. Setelah para guru madrasah dilatih Modul 1 Praktik Baik dalam Pembelajaran oleh fasilitator dosen, mereka menerapkan hasil pelatihan di kelas dengan didampingi oleh fasilitator dosen.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Reny Andriani, fasilitator dosen UIN STS Jambi yang mendampingi Ibu Helda Ningsih, guru MTs Laboratorium pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII. Menurut Ibu Reny, selama ini kegiatan pendampingan dosen kepada guru madrasah mitra, lebih pada mengirimkan mahasiswa PPL untuk praktik mengajar.

Setelah ada Program PINTAR Tanoto Foundation, para guru dilatih oleh dosen, dan dosen juga ikut mendampingi proses pembelajaran di kelas.

Sebelum pembelajaran, Ibu Reny dan Ibu Helda sudah membahas RPP yang digunakan untuk panduan mengajar. Ibu Helda mengajar tema *things around me*, membagi siswa dalam 6 kelompok secara heterogen. Baik dari jenis kelamin maupun kemampuan. Ibu Helda juga telah menyiapkan lembar kerja (LK) untuk masing-masing kelompok.

“What can you find in your class?” Kata Ibu Helda.

“Table,” ujar seorang siswa, *“Book,”* kata siswa yang lain.

“Hari ini kalian akan belajar menemukan benda-benda yang ada di sekitar kalian dan menuliskannya dalam bahasa

Inggris,” kata Bu Helda menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kemudian Ibu Helda memberikan LK yang berisi tugas kelompok untuk mengidentifikasi benda-benda yang ada di sekitar siswa. Benda yang diamati adalah benda mati dan benda hidup. Hasil pengamatan dituliskan pada LK.

Setiap kelompok mendiskusikan hasil pengamatan mereka dalam kerja kelompok. Setiap anggota kelompok menyampaikan hasil temuan benda yang diamati. Sekretaris kelompok mencatat benda yang ditemukan dari anggotanya. Sedangkan ketua kelompok bertugas mengarahkan jalannya diskusi anggota kelompok.

“Menurut kelompok kami, *around things me are book, pen, shoe, bag, and table,*” tugas kelompok 1.

Agar menarik, Ibu Helda meminta kelompok lain untuk melengkapi hasil pengamatan yang belum disebut. “*People, pencil, watch,*” timpal kelompok lainnya memberi tambahan.

Setelah pembelajaran selesai, Ibu Helda mengajak siswa-siswinya untuk merefleksikan pembelajaran pada hari itu. Siswa menyampaikan perasaan senangnya mengikuti pembelajaran.

Pasca pembelajaran, dosen dan guru juga melakukan refleksi pembelajaran. Guru diminta menyampaikan hal-hal yang berhasil dan yang perlu diperbaiki. Sementara dosen menyampaikan hasil pengamatannya di kelas dan memberikan ide-ide untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut.

Menurut Ibu Rheny, pada pendampingan ini dirinya membantu guru mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran. Pada catatannya, dia melihat guru telah menerapkan MIKiR dalam pembelajaran. Siswa difasilitasi untuk melakukan dan menulis hasil pengamatan, berdiskusi, presentasi, dan melakukan refleksi.

“Masukan saya, pada saat diskusi guru perlu melakukan pendampingan secara menyeluruh pada siswa di kelompok. Agar siswa bisa mendapat bantuan bila mengalami kesulitan.

Penugasan yang diberikan guru juga perlu dikaitkan dengan penugasan yang mendorong siswa berpikir tingkat tinggi. Misalnya, setelah siswa menulis benda-benda yang ada di sekitar, mereka ditugaskan kembali untuk membuat cerita sederhana dalam bahasa Inggris mendeskripsikan benda yang ditemukan tersebut,” kata Ibu Rheny usai pendampingan.

Dia juga memberi masukan mengenai penataan kursi dan meja diusahakan memperhatikan MIA atau mobilitas, interaksi, dan aksesibilitas. “Kami juga memberikan pendampingan secara langsung ataupun via *online* melalui *chatting WhatsApp,*” kata Ibu Rheny lagi.

Melalui kegiatan pendampingan oleh dosen ini, diharapkan sekolah dan madrasah mitra LPTK menerapkan praktik-praktik baik dalam pembelajaran aktif. Kepala sekolah dan guru juga didampingi dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah dan budaya baca. Harapannya, sekolah dan madrasah tersebut akan menjadi tempat praktik mengajar yang baik bagi mahasiswa calon guru.



Ibu Rheny Andriani (berdiri) dosen UIN STS Jambi, saat mengamati dan mendampingi proses pembelajaran di kelas.



Mahasiswa berdiskusi menemukan kebutuhan pembelajaran yang tepat untuk jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK).

ABK, ciri-ciri, dan kebutuhan pembelajarannya yang tepat. Kemudian mahasiswa ditugaskan membuat lembar kerja (LK) di kertas kalender bekas yang mereka bawa. LK yang dibuat berupa tabel seperti di bawah ini.

No	Jenis & Definisi ABK	Ciri-ciri	Kebutuhan Pembelajaran
1	[tempel gambar] Tulis nama/jenisnya [tempel definisinya]	[tempel 2 ciri] Lanjutkan menambah ciri yang lain	Tulis kebutuhan pembelajarannya
2	dst	dst	dst

Rekonstruksi Materi ABK

Oleh Budi Wahyono - budiwahyono@staff.uns.ac.id
Dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta

Solo, Jawa Tengah - Dengan menerapkan MIKiR, saya ingin mahasiswa mampu merekonstruksi sendiri pengetahuan yang diperlukan, dalam hal ini terkait materi ABK melalui kegiatan praktik. Jadi mahasiswa tidak hanya sekadar menerima materi tetapi lebih pada merekonstruksi sendiri materi tersebut melalui praktik langsung. Saya menerapkan kegiatan praktik ini pada mata kuliah Pendidikan Inklusi di Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS, khususnya pada materi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dalam perkuliahan, mahasiswa saya bentuk menjadi 8 kelompok kecil beranggotakan masing-masing 5 mahasiswa. Setiap kelompok ditugaskan untuk membawa 2 lembar kalender dinding bekas, lem kertas, dan gunting.

Saya memberi pengantar tentang ABK secara umum. Kegiatannya dilakukan melalui curah pendapat. Mahasiswa diberi kesempatan untuk berbagi pengetahuannya tentang ABK dan jenis-jenis ABK. Saya menyampaikan bahwa tujuan perkuliahan ini mahasiswa dapat menemukan jenis-jenis

Dalam kegiatan ini, saya telah menyiapkan 12 gambar dan definisi masing-masing ABK. Mahasiswa ditugaskan untuk menyusun gambar jenis-jenis ABK tersebut, dan menemukan ciri-ciri serta kebutuhan pembelajaran yang tepat untuk jenis-jenis ABK tersebut. Mereka menuliskan pada LK yang telah dibuat. Gambar 12 jenis ABK yang sediakan terdiri dari autis, diskalkulia, disleksia, disgrafia, lambat belajar, cerdas istimewa bakat istimewa (CIBI), tunarungu, tunalaras, tunagrahita, tunanetra, tunadhaksa, dan tunawicara.

Mahasiswa di kelompok bekerja sama memilah, menyusun, menggantung, menempel, mencari informasi lewat berbagai sumber. Mereka membagi diri dan bekerja sama. Tidak ada yang diam, semua melakukan tugas untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin.

Selang 20 menit, saya melihat semua kelompok sudah menemukan beragam jawaban. Misalnya, untuk ciri-ciri ABK CIBI, kelompok 2 menemukan empat ciri-ciri, kelompok 3 menemukan enam ciri-ciri, dan kelompok 6 menemukan 7 ciri-ciri. Semuanya relatif berbeda dan semua jawaban ditulis dengan narasi yang berbeda pula.

Setelah semua proses berjalan, kemudian saya meminta 3 dari 5 mahasiswa melakukan kunjung karya kepada kelompok lain. Kunjungan ini dilakukan untuk mendengarkan dan berbagi gagasan tentang apa yang telah mereka kerjakan. Masing-masing kelompok, 2 orang tinggal untuk

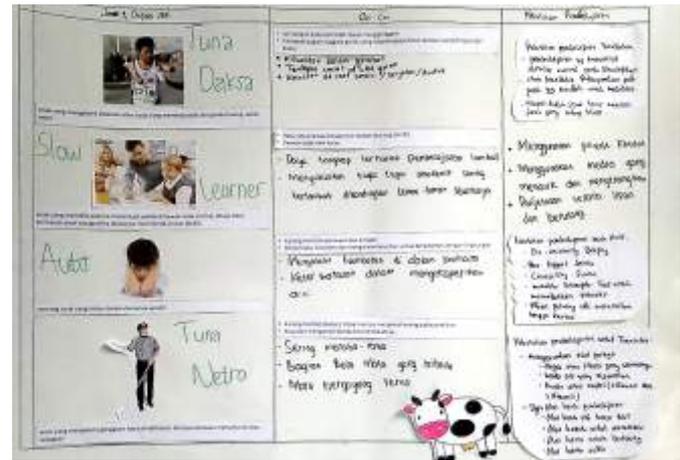
presentasi, sedangkan 3 orang lainnya berkunjung. Lima menit yang saya berikan sepertinya kurang, karena di sesi ini mereka menjelaskan dan berdiskusi dengan ramai dan riuh. Setelah sesi kunjung karya, saya meminta mereka kembali ke kelompok dan mendiskusikan secara internal dengan kelompoknya, mana informasi yang dianggap benar dan mana yang harus diperbaiki.

Terakhir saya meminta salah satu kelompok berpresentasi dan dikomentari oleh kelompok lain. Kelompok 3 yang diwakili oleh, Rizki Amin dan Rohmatul Khazanah ini memulai penjelasan tentang definisi ABK dari tunarungu. “Definisi dari tunarungu yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal,” jelas Rizki. Selanjutnya dia menjelaskan ciri-ciri dan kebutuhan pembelajarannya.

“Kebutuhan pembelajaran untuk tunarungu adalah guru harus selalu menghadap siswa saat mengajar. Jangan membelakangi siswa tunarungu dalam berbicara. Siapkan lembar kerja dan alat bantu visual dalam pembelajaran. Tempatkan anak tunarungu di depan kelas agar anak mudah menangkap gerak bibir dan guru menguasai bahasa isyarat,” jelas Rizki. Dia juga menjelaskan tentang diskalkulia atau anak yang mengalami kesulitan berhitung.

Beberapa kelompok memberi tanggapan atas presentasi tersebut. Seperti yang diutarakan oleh kelompok 6, jangan bicara terlalu cepat dan kompleks. Menurut kelompok 4, hendaknya guru menggunakan metode manual, oral dan komunikasi total. Contoh metode manual, guru menggunakan bahasa isyarat dan jari tangan. Metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan pembaca ucapan. Sedangkan total atau model berbahasa yang lengkap dengan mimik tubuh, membaca isyarat formal, belajar bicara dan membaca-menulis.

Usai presentasi dari kelompok dan tanggapan-tanggapan yang telah dilakukan. Saya memberikan penguatan tentang materi dan memberikan masukan terhadap presentasi kelompok-kelompok tersebut. Terakhir saya menutup dengan kegiatan refleksi perkuliahan.



Hasil karya mahasiswa menemukan kebutuhan pembelajaran yang tepat untuk jenis-jenis ABK.

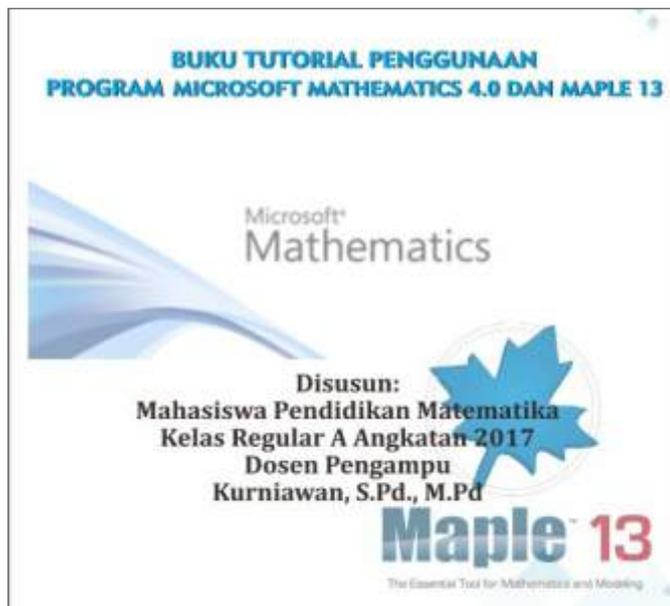
MIKIR dalam Perkuliahan Inklusi

- ▶ **Mengalami** - Mahasiswa melakukan identifikasi, menyusun gambar, jenis-jenis ABK, ciri-ciri dan menuliskan kebutuhan pembelajaran apa yang tepat.
- ▶ **Interaksi** - Mahasiswa berdiskusi tentang apa ciri-ciri dan kebutuhan pembelajaran.
- ▶ **Komunikasi** - Mahasiswa melakukan kunjung karya dan presentasi untuk mendapat penjelasan hasil diskusi kelompok lain dan menuliskan pertanyaan bila ada.
- ▶ **Refleksi** - Menutup dengan 3 pertanyaan refleksi, apa saja yang telah kalian pelajari hari ini, pengetahuan apa sajakah yang ingin anda ketahui lebih lanjut, dan bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran hari ini.

Buat Buku Tutorial Aplikasi Komputer Matematika

Oleh Kurniawan, M.Pd - kurniawanmath@gmail.com
Dosen Universitas Mulawarman

Samarinda, Kalimantan Timur – Kami menyiapkan mahasiswa calon guru matematika untuk mahir dalam proses belajar mengajar, memecahkan masalah matematika, dan memanfaatkan program komputer untuk mendukung proses belajar mengajar matematika. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah termuatnya mata kuliah Komputer 1 yang merupakan mata kuliah wajib.



Tampilan judul buku tutorial penggunaan software matematika yang dibuat mahasiswa.

Mata kuliah Komputer 1 ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman tentang bahasa pemrograman komputer matematika menggunakan program Microsoft Mathematics 4.0, Geogebra 5.0, Maple 13, dan Matlab R2018b. Para mahasiswa diharapkan dapat menggunakan bahasa pemrograman tersebut sehingga mampu menyelesaikan persoalan dalam berbagai bidang matematika dan membantu dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dulu saya mengajar mata kuliah ini dengan penekanan mahasiswa mampu mengoperasikan software-software tersebut. Saya juga memberi tugas sampai mereka mahir menggunakan program tersebut. Setelah mengenal MIKiR, saya mencoba mengaktifkan mahasiswa. Saya meminta mereka mencari berbagai referensi, mempelajari pengoperasian program lewat YouTube, dan berbagai sumber lainnya. Terakhir, mereka harus menyusun buku tutorial setiap program matematika dan mempresentasikannya.

Untuk sampai menghasilkan buku tutorial tersebut, berikut adalah langkah-langkah pembelajaran yang saya lakukan. Pada pertemuan pertama, saya menguraikan terlebih dahulu di hadapan para mahasiswa, kontrak perkuliahan dan deskripsi perkuliahan. Pertemuan ini adalah gabungan kelas A dan kelas B. Saya kemudian membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 mahasiswa.

Saya juga melakukan pembagian secara acak untuk program-program yang akan dipelajari, yaitu Microsoft Mathematics 4.0, Geogebra 5.0, Maple 13, dan Matlab R2018b. Masing-masing kelas A dan B akhirnya mendapatkan 2 program. Kelas A: Microsoft Mathematics 4.0 dan, Maple 13, Kelas B: Geogebra 5.0 dan Matlab R2018b. Untuk setiap program, mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil (3-5 kelompok). Kelompok yang mendapatkan program yang sama disebut kelompok besar.

Pada pertemuan pertama ini, saya mengarahkan mahasiswa mencari referensi-referensi program sebanyak-banyaknya baik *offline* maupun online untuk menjadi bahan diskusi pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan kedua, mahasiswa kelompok besar berdiskusi menentukan



Mahasiswa dalam kelompok kecil membahas materi yang akan menjadi bahan buku tutorial yang akan dibuat.

materi-materi yang akan dibahas dan pembagian materi-materi pada kelompok kecil. Setelah selesai menentukan semua materi, mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk membuat tutorial sesuai dengan materi yang telah ditentukan untuk setiap kelompok kecil tersebut. Materi-materi tersebut berurutan dan terkait satu sama lainnya.

Misalnya, untuk kelompok besar Microsoft Mathematics, kelompok tersebut berdiskusi materi-materi yang akan masuk dalam buku tutorial yang akan dibuat. Setiap materi kemudian dibagi untuk dibahas dan dibuatkan deskripsinya oleh kelompok kecil. Satu kelompok kecil membahas dasar-dasar pengoperasian, yang lain contoh-contoh kasus dan cara memecahkannya dengan operasi matematis memakai *software* tersebut.

Pada empat pertemuan selanjutnya mahasiswa dalam kelompok kecil berdiskusi membuat tutorial. Setelah selesai membahas materi pada kelompok kecil masing-masing, mereka bertemu kembali dalam kelompok besar untuk masing-masing program memastikan materi satu dengan lainnya terkait dan tersusun dengan rapi sehingga sudah layak jadi buku tutorial.

Pada pertemuan selanjutnya, seluruh mahasiswa menginstal keempat program pada laptop masing-masing. Setiap kelompok kecil kemudian mempresentasikan buku

tutorialnya di hadapan mahasiswa lainnya secara berurutan sesuai dengan bab calon buku tutorial yang telah disusun dalam kelompok besar. Berdasarkan calon buku yang sudah mereka susun, mahasiswa mengajari teman-temannya pengoperasian program-program matematika. Hasil karya mahasiswa dari perkuliahan komputer 1 ini adalah dua buah buku tutorial penggunaan program Microsoft Mathematics 4.0, Maple 13, dan Geogebra 5.0, Matlab R2018b.

Buat Buku Tutorial

- ▶ **Mengalami:** Mahasiswa mencari referensi, membahas, bersama-sama belajar mengoperasikan berbagai *software* pemrograman matematika dan memecahkan kasus-kasus matematika dengan menggunakan *software* tersebut baik dalam kelompok besar maupun kecil.
- ▶ **Interaksi:** Mahasiswa dalam kelompok besar membahas materi dan pembagian materi untuk masing-masing kelompok kecil. Mahasiswa dalam kelompok kecil belajar *software* dan membahas kasus yang telah ditentukan untuk kelompok mereka. Setelah selesai, kelompok-kelompok kecil tersebut kembali dalam kelompok besar untuk menyelaraskan bab-per bab buku yang masing-masing telah mereka susun dalam kelompok kecil.
- ▶ **Komunikasi:** Setiap kelompok kecil secara berurutan berdasarkan bab-bab buku yang disusun kelompok besar, mempresentasikan hasil diskusi dan mengajarkan *software* kepada teman-teman lainnya. Mereka saling berdiskusi untuk mengetahui penggunaan *software* dan memecahkan kasus-kasus matematis dengan *software-software* tersebut
- ▶ **Refleksi:** Mahasiswa menyelaraskan tiap bab buku agar buku menjadi koheren. Mahasiswa juga menuliskan kesan dan pesan dalam perkuliahan ini.

Belajar Ekosistem Biotik dan Abiotik di Lingkungan Kampus



Mahasiswa sedang melakukan pengamatan komponen ekosistem abiotik maupun biotik serta keterhubungannya di halaman kampus.

Oleh Hendra Budiono - hendra.budiono@unja.ac.id
Dosen PGSD Universitas Jambi

Jambi – Pada perkuliahan Konsep Dasar IPA SD, saya langsung menerapkan MIKiR yang didapat dari pelatihan Tanoto Foundation. MIKiR sendiri merupakan akronim dari Mengalami, Interaksi, Komunikasi dan Refleksi. Empat unsur pembelajaran aktif tersebut, saya terapkan pada setiap perkuliahan.

Dengan harapan pembelajaran menjadi lebih hidup, biasanya hanya diskusi. Sekarang mahasiswa melakukan kegiatan yang disebut mengalami, saling berinteraksi, mengomunikasikan hasil karyanya, dan melakukan refleksi antar mahasiswa.

Contohnya, dalam perkuliahan Konsep Dasar IPA SD. Saya menerapkan MIKiR dengan membagi mahasiswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 mahasiswa. Mereka ditugaskan untuk mengamati komponen ekosistem abiotik maupun biotik serta keterhubungannya. Berikut kegiatan MIKiR yang dilakukan mahasiswa.

MIKiR dalam Perkuliahan IPA

Mengalami. Mahasiswa mengamati langsung komponen penyusunan ekosistem biotik maupun abiotik di sekitar lingkungan kampus PGSD. Mereka bekerja secara berkelompok melakukan pengamatan dengan mengikuti panduan pada lembar kerja.

Mahasiswa dibekali lembar kerja, tali rafia masing-masing kelompok 12 m, dan pengukur waktu yang menggunakan gawai masing-masing. Setiap kelompok meletakkan tali rafia yang telah diikat sebagai plot persegi secara acak pada tempat yang berbeda. Mereka meletakkannya di tempat yang kering dan lembap. Setiap plot diamati selama 30 menit dan semua makhluk yang terdapat dalam plot tersebut dicatat.

Interaksi. Saat pengamatan, mahasiswa berinteraksi dengan menunjukkan hasil pengamatannya di plot kelompok. Kegiatan interaksi juga dilakukan mahasiswa saat saling berkunjung antar kelompok untuk mengamati hasil pengamatan yang didapat dan saling bertukar pendapat.

Komunikasi. Mahasiswa mempresentasikan komponen biotik dan abiotik yang didapat selama proses pengamatan dan menjelaskan keterhubungannya sebagai penyusun ekosistem. Kegiatan komunikasi ini juga dilakukan di halaman kampus.

Refleksi. Mahasiswa menulis kembali yang sudah dipahami dan yang belum untuk didiskusikan pada perkuliahan berikutnya.

Mahasiswa antusias mengikuti perkuliahan dengan unsur pembelajaran aktif MIKiR. Pembelajaran aktif ini dapat menjadi model bagi mahasiswa para calon guru SD tersebut.

Kontributor Buku Praktik Baik Peningkatan Kualitas Sekolah, Madrasah, dan LPTK

Tim Penyunting

Margaretha Ari Widowati, SE (Deputi Direktur Program PINTAR)
Prof. Dr. Muchlas Samani (Koordinator Tim Penyunting)
Ajar Budi Kuncoro, MA (LPTK)
Prof. Dr. Sri Minda Murni (Bahasa Inggris)
Sabar Nurrohman, M.Si (IPA)
Woro Sri Hastuti, M.Pd (IPA)
Ujang Sukandi, MA (Matematika)
Makinuddin Samin, SH (MBS dan Budaya Baca)
Dr. Syamsudduha, M.Pd (MBS dan Budaya Baca)
Golda Eva Grace Simatupang, M.Pd (Pembelajaran SD)
Supartinah, M.Pd (Bahasa Indonesia)
Suseno, MA (Bahasa Indonesia)
Muh. Sholeh, M.Pd (IPS)
Angie Anggarie, MA (Kelas Awal)

Tim Penulis dan Kontributor

> Pembelajaran SD dan MI

Anys Soesilo, SP.d (SDN 2 Pokoh Kidul, Jawa Tengah)
Renny Laksmy S, S.Pd (SD Swasta GKPS Sumatera Utara)
Nurfaidah, S.Pd.SD (SDN 131/IV Jambi)
Lili Gusni, S.Pd.SD (SDN 010216 Sumatera Utara)
Tri Heni Endang Rochana Pamiluwati, S.P.,S.Pd (SDN 25 Riau)
Lisnawati (MI Nurul Iman, Jambi)
Erza Intan Angraeni (MI Muhammadiyah 01 Pekanbaru, Riau)
Tri Indriyanti (SDN 001 Balikpapan, Kalimantan Timur)

> Pembelajaran SMP dan MTs

Untung Wahyudi, S.Pd (SMPN 1 Balikpapan, Kalimantan Timur)
Prasojo, S.Pd (SMPN 2 Tanjung Jabung Timur, Jambi)
Bonardo Lumbanraja, S.Pd (SMPN 1 Lima Puluh, Sumatera Utara)
Yanti Susanty, M.Pd (SMPN 6 Batang Hari, Jambi)
Wan Syahfina YH, S.Pd (SMPN 3 Air Putih, Sumatera Utara)
Zulfa Alany, S.Pd (MTsN 2 Kendal, Jateng)
Siti Salamah (SMPN 2 Samboja, Kalimantan Timur)
Rini Dinia (MTsN 1 Balikpapan, Kalimantan Timur)
Mardiyati, S.Pd (SMPN 4 Sungai Apit, Riau)

> Kepemimpinan, MBS, dan Budaya Baca

Murniati Nasution, M.Pd (SDN 122375 P. Siantar, Sumatera Utara)
Rusmiyati, S.Pd, MM. (SDN 188 Pekanbaru, Riau)
Rahmini, S.Pd (SMPN 3 Batanghari, Jambi)
Juni Hari Yanto, S.Pd.SD (SDN 017976 Air Putih, Sumatera Utara)
Arlley (SDN 20/I Jembatan Mas, Jambi)
Trisna Tiktawati (Pengawas MTs Batubara, Sumatera Utara)
Diannita Ayu Kurniasih (SDN 2 Sukorejo, Jawa Tengah)
Syaifurrohman (MI Al-Ula Balikpapan Barat, Kalimantan Timur)

> KKG dan MGMP

Titien Suprihatien dan Rahmiati (Pengurus MGMP IPA, Jambi)
Fitrisma (Kepala Sekolah MIN 1 Pekanbaru, Riau)
Ninik Chaeroni (Ketua K3S Kecamatan Kendal, Jawa Tengah)
Azahan Daulay (Pengurus MGMP IPA, Dumai, Riau)
Syahril (Ketua KKG, Tanjung, Jambi)

> Perkuliahan di LPTK

Dr. Yantoro (Universitas Jambi)
Dr. Sukma Erni, M.Pd (UIN Sultan Syarif Kasim Riau)
Fibri Rakhmawati, M.Si (UIN Sumatera Utara)
Paren Mahaja (Universitas Riau)
Kristi Liani Purwanti (UIN Walisongo Jawa Tengah)
Luluk Humairo Pimada (IAIN Samarinda, Kalimantan Timur)
Budi Wahyono (Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah)
Reny Andriani (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)
Indra Maryanti (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)
Kurniawan, M.Pd (Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur)
Hendra Budiono (Universitas Jambi)

Tim Penyusun

Anwar Holil, M.Pd (Jakarta)
Mutazar, ST (Sumatera Utara)
Kurniawan, ST (Riau)
Ahmad Syaiful Bahri, M.Si (Jambi)
Anang A. Roziqin, M.Pd (Jawa Tengah)
Mustajib, MA (Kalimantan Timur)

Tata Letak & Keterbacaan

Dwi Ananta P, S.Sn
Tony Hendroyono, ST



Group Facebook Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan

Menunjukkan dan Menyebarkan Praktik Baik Pendidikan



Tanoto Foundation menginisiasi Group Facebook Forum Peningkatan Kualitas Pendidikan, untuk memfasilitasi para guru, kepala sekolah, pengawas, dan dosen LPTK mitra mengunggah pengalaman mereka dalam mengimplementasikan hasil pelatihan Program PINTAR. Sebagian besar artikel praktik baik dalam buku ini diambil dari unggahan group facebook tersebut. Silakan bergabung dan berbagi pengalaman dalam penerapan praktik-praktik baik pembelajaran aktif, manajemen berbasis sekolah, budaya baca, dan perkuliahan calon guru di LPTK yang lebih menekankan pada praktik.



Trisna Tiktawati
February 19

Penilaian Pojok Baca Kelas Mtsn Batu Bara.
Kreatifitas guru dan siswa membuat kelas semakin indah, nyaman.
Salam Literasi
Mtsn Batu Bara
Program Pintar
lifetanotofoundation



132

21 Comments 562 Shares



Yati As Sidik
January 24

"Masih ingin berbagi dan terus belajar"
Pembelajaran Aktif dengan unsur MIKIR di kelas 7.1 tgl 16/01/2019 dengan materi perbandingan (skala) dgn menghubungkan pengetahuan IPS yg ada pada siswa, siswa diminta untuk melakukan 2 kegiatan yaitu kegiatan 1 melukis peta dan menentukan jarak sebenarnya antara Kab.Siak dan Kota Pekanbaru dengan konsep skala dan kegiatan 2 siswa membuat peta/denah beberapa ruangan sekolah dari data yg didapat dan skala yg sudah ditetapkan. Karakter yg didapat: Teliti, Kerjasama, Bertanggung jawab dan Jujur Dengan Mengalami siswa belajar lebih bermakna 🙌
#Lifeattanotofoundation
#ProgramPintar
#PendidikanKabSiak
#SMPN4SungaiApit

Skema Per. Jarak (Skala)		K. Perbandingan, Jarak (Skala)	
<p>Deskripsi Perbandingan</p> <p>1.0. Mendiskusikan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.1. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.2. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.3. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.4. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.5. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p>	<p>Indikator</p> <p>1.0. Mendiskusikan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.1. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.2. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.3. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.4. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.5. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p>	<p>Penilaian</p> <p>1.0. Mendiskusikan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.1. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.2. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.3. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.4. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.5. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p>	<p>Penilaian</p> <p>1.0. Mendiskusikan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.1. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.2. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.3. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.4. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p> <p>1.5. Menentukan masalah yang berkaitan dengan perbandingan senilai dan berbalik nilai.</p>



Yuu, Mutia Lafrida, Roziqin Anang and 50 others

15 Comments 1 Share

**Tanoto
Foundation**

PINTAR

Tanoto Foundation adalah organisasi filantropi independen yang didirikan oleh Sukanto Tanoto dan Tinah Bingei Tanoto atas dasar keyakinan bahwa setiap individu harus mempunyai kesempatan untuk mewujudkan potensinya secara penuh, Tanoto Foundation menjalankan program berdasarkan keyakinan bahwa pendidikan berkualitas bisa mempercepat kesetaraan peluang. Kami mengembangkan potensi individu dan memperbaiki taraf hidup masyarakat melalui pendidikan berkualitas yang transformatif. Tanoto Foundation fokus pada tiga pilar komitmen: meningkatkan sumber daya masyarakat melalui perbaikan lingkungan belajar, pengembangan pemimpin masa depan, serta memfasilitasi riset medis.

HEAD OFFICE:

Jl. MH Thamrin No. 31
Jakarta 10230
Tel: +62 21 392 3189
Fax: +62 21 392 3324
pintar_jkt@tanotofoundation.org

 Tanoto Foundation
 @TanotoEducation
 #TanotoEducation
 Tanoto Foundation
 www.tanotofoundation.org

SUMATERA UTARA

Jl. Satya Bakti No. 13
Pulo Brayan Darat II, Medan Timur
Medan 20239
pintar_sumut@tanotofoundation.org

RIAU

Jl. Datuk Setia Maharaja (Parit Indah)
Perumahan Maharaja Residen Blok C No. 8
Pekanbaru 28288
pintar_riau@tanotofoundation.org

JAMBI

Komplek PU Pasir Putih No. 12
Pasir Putih, Jambi Selatan
Jambi 36138
pintar_jambi@tanotofoundation.org

KALIMANTAN TIMUR

Perum Balikpapan Permai Blok K1 No. 1
Damai, Balikpapan Selatan
Balikpapan 76114
pintar_kaltim@tanotofoundation.org

JAWA TENGAH

Tamansari Hills Blok B01-10
Mangunharjo, Tembalang
Semarang 50272
pintar_jateng@tanotofoundation.org

